

**SKRIPSI**

**PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BUKU  
CERITA KONTEMPORER TERHADAP PERILAKU PERAN  
SEKS PADA ANAK SEKOLAH (USIA 9-10 TAHUN)  
DI SDN KENDANGSARI III/278 SURABAYA**

PENELITIAN PRA EXPERIMENTAL



Oleh :  
**ARIES CHANDRA ANANDITHA**  
**NIM. 010410768 B**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2008**

**SKRIPSI**

**PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BUKU  
CERITA KONTEMPORER TERHADAP PERILAKU PERAN  
SEKS PADA ANAK SEKOLAH (USIA 9-10 TAHUN)  
DI SDN KENDANGSARI III/278 SURABAYA**

PENELITIAN PRA EXPERIMENTAL

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep.)  
dalam Program Studi Sarjana Keperawatan  
pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan  
Universitas Airlangga



Oleh :  
**ARIES CHANDRA ANANDITHA**  
**NIM. 010410768 B**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2008**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun.

Surabaya, Juli 2008

Yang menyatakan,

**ARIES CHANDRA ANANDITHA**

**NIM. 010410768 B**

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 22 Juli 2008

OLEH :

Pembimbing 1

Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes.

NIP. 132 295 670

Pembimbing 2

Laily Hidayati, S.Kep., Ns.

Mengetahui,

Ketua Program Studi SarjanaKeperawatan

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam M.Nurs (Hons)

NIP. 140 238 226

**LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI**

Telah diuji  
Tanggal 25 Juli 2008  
PANITIA PENGUJI

Ketua :

Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes.

.....

NIP. 132 255 152

Anggota :

1. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes.

.....

NIP. 132 295 670

2. Laily Hidayati S.Kep., Ns.

.....

Mengetahui,  
Ketua Program Studi SarjanaKeperawatan  
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya

Dr. Nursalam M.Nurs (Hons)

NIP. 140 238 226

## MOTTO

Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras. Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan. Kekuatan yang sesungguhnya tidak memukul dengan keras , tetapi tepat sasaran.

*(Thomas A. Edison)*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. yang atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BUKU CERITA KONTEMPORER TERHADAP PERILAKU PERAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH (USIA 9-10 TAHUN) DI SDN KENDANGSARI III/278 SURABAYA”** ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini peneliti buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Berbagai kesulitan timbul dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Amin, dr, SpP(K), selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Keperawatan.
2. Dr. Nursalam M.Nurs (Hons), selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan penanggung jawab skripsi yang juga memberikan bimbingan dan arahan.
3. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes., selaku Pembimbing I. Terima kasih atas setiap ilmu, bimbingan, saran, waktu, dan kesabaran yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Laily Hidayati, S.Kep., Ns., selaku Pembimbing II yang telah memberikan setiap ilmu, bimbingan, saran, waktu, dan kesabaran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
5. Drs. Lilik Tjipto Widodo, MM., selaku Kepala SDN Kendangsari III/278 Surabaya yang telah memberikan izin, bantuan, kemudahan, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Ibu Wali Kelas IV, Ismiyatun, S.Pd. yang telah memberikan waktu, bimbingan, dan kemudahan dalam melakukan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu guru beserta staf SDN Kendangsari III/278 Surabaya atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian ini.
8. Siswa-siswi SDN Kendangsari III/278 Surabaya yang menjadi responden penelitian ini. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan waktu yang diberikan.
9. Kedua orang tuaku dan adikku tersayang, Daniar. Terima kasih atas semua cinta, doa, motivasi, dan saran yang tidak henti-hentinya kepada Ditha.
10. Sahabat-sahabat tercintaku Ira, Diyan, Ratna, dan Widhi atas segala dukungan, motivasi, saran, waktu, kesabaran, cinta, dan persahabatan yang begitu indah .
11. Teman-teman terbaikku Vita, Lilid, Ida, Aphnita, Ani, Vinca, Made, Mas Aan, dan Mas Hari. Terima kasih atas segala inspirasi, motivasi, bantuan, cinta, dan kesabaran dalam berdiskusi dengan Ditha dalam segala masalah.
12. Teman-teman PSIK A4, terimakasih atas segala dukungan, bantuan, dan motivasi yang kalian berikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh staf administrasi dan Ruang Baca PSIK FK Unair, terimakasih atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.



14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan kebaikan mereka, semoga Allah SWT. membalasnya. Walaupun skripsi ini masih jauh dari sempurna, semoga ada guna dan manfaatnya bagi pembaca dan perkembangan ilmu keperawatan.

Surabaya, Juli 2008

Penulis

## ABSTRACT

### **THE EFFECT OF LEARNING WITH CONTEMPORARY BOOK STORY ON SEX ROLE BEHAVIOR IN SCHOOL CHILD (9-10 YEARS OLD) IN KENDANGSARI III/278 STATE ELEMENTARY SCHOOL OF SURABAYA**

*Pre Experiment Study*

**By:**

**Aries Chandra Ananditha**

One of school child developing tasks is learning to act the adapted sex role. In this process, there will a stereotype behavior. Stereotype of sex role behavior on school child generally still have traditionally. As a result, the child have a tendency to discriminate the other species. In this learning process, it needed an early education from parents about sex role that fit with their developing. An introducing process can do with reading book or contemporary book story.

The purpose of this study is to explain the effect of learning with contemporary book story on sex role behavior in school child (9-10 years old) in Kendangsari III/278 State Elementary school of Surabaya.

Pre Eksperiment One-Group PraTest-Posttest Design was used in this study. The total sample in this study was 39 child school (9-10 years old). The independent variable that was used in this study was learning with contemporary book story and the dependent variable was sex role behavior in school child (9-10 years old). In this study data were analyzed by Wilcoxon Signed Ranked Test with level significance  $\alpha$  0,05.

The result of statistic test with Wilcoxon Signed Rank Test shows that there is an effect of learning with contemporary book story on sex role behavior which are knowledge with  $p=0,000$  ; attitude with  $p=0,000$  ; and practice that observed by teacher ( $p=0,000$ ) and parents  $p=0,000$ .

It conclude that learning with contemporary book story can be one way to change the sex role behavior in child school (9-10 years old). The next study is needed which use bigger sampel and using better instrument.

***Key word : learning, contemporary book story, behavior, sex role***

**ABSTRAK**

**PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA BUKU CERITA  
KONTEMPORER TERHADAP PERILAKU PERAN SEKS PADA  
ANAK SEKOLAH (USIA 9-10 TAHUN)  
DI SDN KENDANGSARI III/278 SURABAYA**  
*Pre Experiment Study*

**Oleh:**

**Aries Chandra Ananditha**

Salah satu tugas perkembangan anak sekolah adalah belajar memerankan peran seks yang sesuai. Dalam proses tersebut akan muncul suatu perilaku stereotip. Stereotip yang mendasari perilaku peran seks pada anak usia sekolah kebanyakan masih bersifat tradisional. Akibatnya anak cenderung untuk mendiskriminasikan lawan jenisnya, sehingga pada pembelajaran tentang peran seks diperlukan pendidikan yang benar sejak dini dari orang tua sesuai dengan perkembangan anak. Proses pengenalan peran seks bisa dilakukan melalui bacaan atau buku cerita anak-anak yang kontemporer (modern).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun) di SDN Kendangsari III/278 Surabaya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperiment One-Group PraTest-Posttest Design*. Total sampel sebanyak 39 anak sekolah yang berusia 9-10 tahun. Variabel independen adalah pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer dan variabel dependen adalah perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun). Data dianalisa dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan tingkat signifikansi  $\leq 0,05$ .

Hasil analisa statistik dengan *Wilcoxon Signed Ranked Test* menunjukkan ada pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks yaitu pengetahuan dengan nilai  $p = 0,000$  ; sikap dengan nilai  $p = 0,000$  ; dan tindakan dengan guru sebagai observer nilai  $p = 0,000$  dan menurut orang tua dengan nilai  $p=0,000$ .

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer dapat menjadi sarana dalam mengubah perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun). Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan penggunaan instrumen yang lebih baik.

***Kata kunci : pembelajaran, buku cerita kontemporer, perilaku, peran seks***

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Judul dan Prasyarat Gelar .....	i
Lembar Pernyataan .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji .....	iv
Motto .....	v
Ucapan Terima Kasih .....	vi
Abstract .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Umum .....	6
1.3.2 Tujuan Khusus .....	6
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Anak Usia Sekolah	
2.1.1 Pengertian Anak Usia Sekolah .....	8
2.1.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah.....	8
2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah .....	12
2.2 Peran Seks	
2.2.1 Pengertian Peran Seks .....	13
2.2.2 Peran Seks dan Gender .....	14
2.2.3 Jenis Peran Seks .....	15
2.2.4 Stereotip Peran Seks .....	17
2.2.5 Beberapa Fakta Mengenai Stereotip Peran Seks .....	18
2.2.6 Ciri-ciri Perilaku dalam Stereotip Peran Seks .....	21
2.2.7 Sumber-sumber dalam Pembelajaran Peran Seks .....	25
2.2.8 Pola Penentuan Peran Seks .....	27
2.2.9 Metode Penentuan Peran Seks .....	29
2.2.10 Pengaruh Penentuan Peran Seks pada Perilaku .....	30
2.3 Pembelajaran	
2.3.1 Arti Belajar dan Lingkup Belajar .....	33
2.3.2 Pembelajaran .....	36
2.3.3 Proses Belajar Menurut Teori Adaptasi Roy .....	36
2.4 Buku Cerita Anak Kontemporer	
2.4.1 Pengertian Buku Cerita Kontemporer .....	37
2.4.2 Jenis Buku Cerita Kontemporer .....	37
2.4.3 Manfaat Buku Cerita Kontemporer .....	39
2.4.4 Peran Seks dalam Buku Cerita Anak Indonesia .....	41

2.5	Perilaku	
2.5.1	Batasan perilaku .....	43
2.5.2	Faktor yang Mempengaruhi Perilaku .....	44
2.5.3	Perubahan (Adopsi) Perilaku dan Indikatornya .....	46
2.5.4	Proses Adopsi Perilaku .....	50
2.5.5	Beberapa Teori Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku .....	50
2.5.6	Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku .....	54
2.5.7	Strategi Perubahan Perilaku .....	55
<b>BAB 3</b>	<b>KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
3.1	Kerangka Konseptual .....	57
3.2	Hipotesis Penelitian .....	58
<b>BAB 4</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
4.1	Desain Penelitian .....	59
4.2	Kerangka Kerja Penelitian .....	60
4.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	
4.3.1	Populasi .....	60
4.3.2	Sampel .....	61
4.3.3	Sampling .....	61
4.4	Identifikasi Variabel	
4.4.1	Variabel Independen .....	61
4.4.2	Variabel Dependen .....	61
4.5	Definisi Operasional .....	62
4.6	Pengumpulan dan Pengolahan Data	
4.6.1	Instrumen .....	66
4.6.2	Lokasi dan Waktu penelitian .....	66
4.6.3	Prosedur Penelitian .....	66
4.6.4	Cara Analisis Data .....	68
4.7	Etika Penelitian	
4.7.1	<i>Informed Consent</i> .....	71
4.7.2	<i>Anonymity</i> .....	71
4.7.3	<i>Confidentiality</i> .....	71
4.8	Keterbatasan Penelitian .....	71
<b>BAB 5</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1	Hasil Penelitian	
5.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	73
5.1.2	Karakteristik Demografi Responden .....	74
5.1.3	Variabel yang Diukur .....	78
5.2	Pembahasan	
5.2.1	Pengetahuan tentang Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) Sebelum dan Sesudah Pembelajaran .....	85
5.2.2	Sikap tentang Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) Sebelum dan Sesudah Pembelajaran .....	88
5.2.3	Tindakan Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) Sebelum dan Sesudah Pembelajaran .....	90

5.2.4	Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer terhadap Perilaku Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) .....	92
<b>BAB 6</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1	Simpulan .....	94
6.2	Saran .....	95
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	97
	<b>LAMPIRAN</b> .....	100

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Karakteristik Biologis Laki-Laki Dan Perempuan.....	19
Tabel 2.2	Perbedaan Sifat, Peran, Dan Posisi Laki-Laki Dan Perempuan.....	20
Tabel 2.3	Karakteristik Stereotip Pada Anak Laki-Laki Dan Perempuan.....	24
Table 4.1	Definisi Operasional Penelitian .....	62
Tabel 5.1	Hasil Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah .....	82
Tabel 5.2	Hasil Uji Statistik Sikap Anak Sekolah .....	83
Tabel 5.3	Hasil Uji Statistik Tindakan Anak Sekolah .....	84

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Kerangka Konseptual .....	57
Gambar 4.1	Kerangka Kerja Penelitian .....	60
Gambar 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak .....	74
Gambar 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	75
Gambar 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Suku .....	75
Gambar 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Agama .....	76
Gambar 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Status dalam Keluarga .....	76
Gambar 5.6	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua .....	77
Gambar 5.7	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua .....	78
Gambar 5.8	Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah Pembelajaran .....	79
Gambar 5.9	Sikap Anak Sebelum dan Sesudah Pembelajaran .....	80
Gambar 5.10	Tindakan Anak Menurut Observasi Guru dan Orang Tua Sebelum dan Sesudah Pembelajaran .....	81



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Permohonan Data Awal .....	100
Lampiran 2	Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian .....	101
Lampiran 3	Pemberian Ijin Penelitian .....	102
Lampiran 4	Lembar Permintaan Menjadi Responden Pada Penelitian .....	103
Lampiran 5	Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden Pada Penelitian..	104
Lampiran 6	Satuan Acara Kegiatan (SAK) .....	105
Lampiran 7	Materi Pembelajaran Tentang Peran Seks .....	108
Lampiran 8	Leaflet .....	113
Lampiran 9	Kuesioner .....	115
Lampiran 10	Kumpulan Cerita Anak-Anak .....	129
Lampiran 11	Tabulasi Pengkodean Data Demografi dan Nilai Responden .....	152
Lampiran 12	Tabulasi Nilai Kuesioner (Pengetahuan dan Sikap) .....	156
Lampiran 13	Tabulasi Nilai Kuesioner (Tindakan) .....	160
Lampiran 14	Tabulasi Nilai Responden .....	164
Lampiran 15	Hasil Analisa dengan <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> .....	166
Lampiran 16	Tabel Frekuensi Data Demografi Responden .....	169

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Periode usia sekolah disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten. Menurut Havighurst dalam Mussen (2005), pada tahap ini anak juga belajar menjalankan perannya, baik yang berkaitan dengan gender atau jenis kelamin maupun dengan peran dalam kelompok bermainnya. Di saat inilah, ia mulai menyatukan informasi dari masyarakat dan dari persepsi tentang dirinya untuk membangun identitas jender (Salbiah, 2003). Dalam proses tersebut akan muncul suatu perilaku stereotip. Stereotip yang mendasari peran seks pria dan wanita pada anak usia sekolah kebanyakan masih bersifat tradisional. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil studi pendahuluan secara acak pada anak sekolah di SDN Kendangsari III Surabaya didapatkan bahwa sekitar 84% dari 50 anak laki-laki dan perempuan masih mempunyai persepsi tentang peran seks yang tradisional. Mereka rata-rata masih menganut pemikiran bahwa anak laki-laki itu lebih cocok dengan hal-hal yang menantang, keras, dan membutuhkan fisik yang kuat dan tidak sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan intelegensi. Sedangkan anak perempuan lebih baik melakukan hal-hal yang lembut dan tidak membutuhkan tenaga yang besar seperti menjahit, memasak, atau hanya bermain didalam rumah. Hanya sekitar 16% yang menganggap peran laki-laki dan perempuan itu sama baik dalam pekerjaan, intelektual, maupun kegiatan sehari-hari. Apabila ditinjau dari masing-masing jenis kelamin, keduanya mempunyai persentase yang hampir sama yaitu masing-masing sekitar 80,77% anak laki-laki

yang mempunyai persepsi peran seks tradisional dan sisanya 19,23% mempunyai persepsi peran seks yang non tradisional/sederajat. sedangkan pada anak perempuan sekitar 72,42% masih dengan stereotip peran seks tradisional dan sekitar 27,58% dengan peran seks sederajat. Penelitian di Amerika Serikat (2006) menunjukkan bahwa buku-buku anak yang ada masih banyak yang menampilkan laki-laki dan perempuan dari semua umur sebagai stereotip peran seks. Laki-laki memainkan peran yang aktif, pengambil inisiatif, sementara anak perempuan hanya mengikuti pimpinan laki-laki untuk menyelamatkan mereka dari bahaya. Begitu pula dengan dongeng-dongeng lama seperti Gadis Berkerudung Merah, Cinderella, Putri Salju memiliki kecenderungan untuk menggambarkan peran seks yang masih tradisional (Hamilton, 2006). Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai buku cerita yang lebih kontemporer untuk mengajarkan anak peran seks yang lebih sesuai dengan tanpa mengesampingkan faktor kultural.

Buku Cerita sebagai salah satu sumber pembelajaran peran seks masih menunjukkan adanya bias *gender*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian dari Anderson dan Hamilton (2006) terhadap 200 buku cerita anak yang mempunyai angka penjualan tertinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 57% dari karakter laki-laki dan 43% karakter perempuan yang digambarkan dari perilaku setiap karakter, *setting*, dan kepribadian masing-masing tokoh dalam rata-rata setiap buku cerita. Proses pembelajaran tersebut, bila tidak terdapat stimulan yang baik maka stereotip peran seks tradisional terus berkembang sehingga kecenderungan untuk mendiskriminasikan lawan jenis yang tidak sesuai dengan jenisnya dalam sikap, minat, nilai, penampilan, atau perilaku akan semakin terlihat. Ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Klein

(1996) menunjukkan bahwa terjadi penurunan self-esteem (harga diri) yang cukup menonjol selama sekolah. Sejak siswa perempuan memasuki kelas 3 hingga kelas 8 kebanyakan terjadi penurunan kepercayaan diri yang cukup signifikan. Beberapa orang tua juga banyak yang mempunyai persepsi stereotip peran seks tradisional dengan masih berpikir lebih penting bagi anak laki-laki untuk menyelesaikan pendidikan. Data mengenai kegiatan anak saat ini menunjukkan bahwa 74% anak perempuan usia 12-15 tahun bersekolah dibandingkan dengan 82% anak laki-laki (Organisasi Perburuhan Internasional/Salah satu lembaga PBB, 2006: 49). Hal ini menunjukkan proporsi laki-laki untuk bersekolah lebih tinggi dibandingkan perempuan. Gejala pemisahan gender dalam jurusan sekolah juga merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang masih banyak ditemukan. Pemilihan jurusan-jurusan bagi anak perempuan lebih dikaitkan dengan fungsi domestik, sementara itu anak laki-laki diharapkan berperan dalam menopang ekonomi keluarga sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu keras, teknologi dan industri (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia, hal. 45)

Istilah peran seks berarti pola perilaku bagi anggota kedua jenis kelamin yang disetujui dan diterima kelompok sosial, tempat individu itu mengidentifikasi diri (Hurlock, 2005). Block mendefinisikan peran seks dengan lebih spesifik sebagai gabungan sejumlah sifat yang dimiliki oleh seseorang, diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budayanya. Dalam proses pembelajaran peran seks tersebut, stereotip peran seks tradisional akan muncul jika didukung faktor lingkungan. Kecenderungan untuk mendiskriminasikan lawan jenis yang tidak sesuai dengan jenisnya dalam sikap, minat, nilai, penampilan, atau perilaku akan

semakin terlihat. Salah satu cap terburuk yang dapat dilekatkan pada seorang anak laki-laki ialah julukan “kewanitaan”. Ini menunjukkan pada anak lain pada anak laki-laki itu tidak sesuai dengan jenisnya, dan karenanya lebih inferior dari anak laki-laki lainnya. Penentuan peran seks mempengaruhi kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Bila anak melihat dirinya secara positif melalui perlakuan orang lain terhadap mereka, ini akan mempunyai pengaruh yang menguntungkan pada kepribadian dan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Kebalikannya akan terjadi konsep diri yang negatif karena perlakuan yang tidak baik dari orang lain. Pada anak laki-laki, penentuan ini menumbuhkan perasaan superioritas yang tidak berdasar (perasaan superior didasarkan pada keyakinan semua pria secara otomatis lebih superior dari wanita). Pada anak perempuan, ia mengarah ke perasaan inferior yang tidak berdasar (suatu perasaan inferior yang didasarkan keyakinan tradisional bahwa semua wanita lebih inferior dari pria, tanpa melihat diri mereka secara realistis). Semakin luas kesenjangan antara dirinya yang sebenarnya dengan dirinya yang ideal, semakin besar kemungkinan penyesuaian diri yang buruk. Sifat-sifat tertentu yang dipersepsikan menjadi milik laki-laki dan perempuan pada kebanyakan kasus ternyata merupakan stereotip-stereotip (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotip yang melekat pada kaum perempuan yang akhirnya membatasi, menyulitkan, dan merugikan kaum perempuan. Stereotip yang merugikan kaum perempuan tersebut misalnya bahwa perempuan lemah, kurang cerdas, dan emosinya lebih labil. Pada akhirnya memberikan peran yang lebih luas kepada laki-laki dan laki-laki akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan (Pangkahila,

2007). Semakin negatif konsep diri dari anak tersebut maka kecenderungan untuk mengalami gangguan identitas gender (dulu disebut transeksualisme) semakin meningkat (Nevid dan Rathus, 2005).

Dalam proses pembelajaran ini, diperlukan pendidikan yang benar sejak dini dari orang tua mengenai peran seks yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu motivasi juga memegang penting. Bila anak menyadari bahwa pembelajaran stereotip peran seks yang disetujui menguntungkan, mereka termotivasi untuk belajar memerankan peran tersebut. Mengenal atau mengetahui stereotip yang benar dan disetujui dengan sendirinya akan memberikan motivasi pada anak. Anak akan sadar keuntungan yang diperoleh dari peran tersebut dan ia akan berusaha memerankan peran tersebut (Hurlock, 2005). Proses pengenalan peran seks bisa dilakukan melalui bacaan atau buku cerita anak-anak yang kontemporer (modern). Pengenalan tentang hal ini sangat penting karena konsep peranan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya bisa berubah dengan cepat sesuai dengan perkembangan jaman. Pada buku-buku cerita di masa sekarang ini, anak-anak dapat membaca cerita tentang pahlawan perempuan yang berani dan cerdas dalam berperang, kalau perlu menyelamatkan laki-laki dalam bahaya, atau dengan kata lain melakukan tingkah laku yang sudah tidak tradisional. Contoh buku cerita kontemporer ini seperti komik *Wonder Women*, *Cat Woman*, dan *Charlie's Angels* (Baroen, 2004). Sosialisasi melalui buku cerita kontemporer ini akan menjadi sarana pembelajaran peran seks yang non tradisional/ sederajat yang sangat baik jika sudah dimulai sejak usia dini karena hal ini akan tertanam dalam pemahaman anak-anak dan dibawa hingga mereka dewasa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dari pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap pengetahuan peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)?

Apakah ada pengaruh dari pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap sikap peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)?

Apakah ada pengaruh dari pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap tindakan peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum :

Menjelaskan pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang peran seks pada anak sekolah sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Mengidentifikasi sikap peran seks pada anak sekolah sebelum dan sesudah pembelajaran.
3. Mengidentifikasi tindakan peran seks pada anak sekolah sebelum dan sesudah pembelajaran.
4. Menganalisis pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini akan memperluas konsep mengenai pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer sebagai salah satu alternatif untuk mengubah perilaku peran seks pada anak sekolah, sekaligus sebagai stimulan pada tugas perkembangan anak.

### 1.4.2 Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi profesi keperawatan khususnya keperawatan anak untuk lebih meningkatkan perannya sebagai pendidik dan konselor dalam proses tumbuh kembang anak.
2. Pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang peran seks sehingga dapat mencegah perilaku stereotip peran seks tradisional pada anak.
3. Pembelajaran melalui media buku cerita kontemporer ini dapat memberikan masukan kepada guru dan sekolah sebagai tempat belajar anak untuk memfasilitasi tersedianya buku-buku bacaan.
4. Buku cerita dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan anak sekaligus dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Anak Usia Sekolah**

##### 2.1.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (menikah). Saat ini yang disebut anak bukan lagi yang berumur 21 tahun, tapi berumur 18 tahun, seperti yang ditulis Hurlock (2005) masa dewasa ini dimulai umur 18 tahun. Meskipun demikian, anak masih dikelompokkan lagi menjadi tiga sesuai dengan kelompok usia, yaitu: usia 2-5 tahun disebut usia prasekolah; usia 6-12 tahun disebut usia sekolah; dan usia 13-18 tahun disebut usia remaja.

##### 2.1.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah

###### 1. Perkembangan Biologi

Berat badan anak usia sekolah mengalami pertambahan tiap tahun 2-3 Kg. Tinggi badan mengalami pertambahan setiap tahun setelah usia 6 tahun sepanjang 5,0 cm. Serta panjang badan lahir kurang lebih tiga kali lipat kira-kira pada usia 13 tahun (Wong, 2003).

###### 2. Perkembangan Motorik

Masa usia 6 tahun disebut juga usia aktivitas. Pada usia tersebut anak lebih menyadari tangan sebagai alat. Sehingga anak menyukai menulis, menggambar dan mewarnai. Saat usia 7 tahun anak akan mengulangi kinerja untuk memahirkan. Sedangkan pada usia 8-9 tahun, anak

mengalami peningkatan kehalusan dan kecepatan dalam kontrol motorik halus (menggunakan tulisan sambung). Serta tulang tumbuh lebih cepat daripada ligamen menyebabkan gerak motorik lebih lentur. Oleh karena itu, anak sering melompat, berlari, meloncat dan sukar diam setelah beristirahat (Wong, 2003). Perkembangan motorik yang baik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial (Hurlock, 2005).

a. Perkembangan Motorik Kasar

Umur 7 sampai 10 tahun aktivitas motorik kasar dibawah kendali ketrampilan kognitif dan kesadaran; secara bertahap meningkatkan irama dan kehalusan gerakan otot; meningkatkan minat dalam penyempurnaan ketrampilan fisik; kekuatan dan daya tahan juga meningkat.

Umur 10-12 tahun tingkat energi tinggi dan peningkatan arah dan kendali dari kemampuan fisik (Betz dan Sauden, 2002).

b. Perkembangan Motorik Halus

- 1) Menunjukkan peningkatan perbaikan ketrampilan motoris halus karena bertambahnya mielinisasi sistem saraf pusat.
- 2) Menunjukkan perbaikan keseimbangan koordinasi mata dan tangan.
- 3) Dapat menulis daripada mengucapkan kata-kata saat berusia 8 tahun.
- 4) Menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengungkapkan secara individu dan perhatian khusus seperti menjahit, membuat model, bermain alat musik (Betz dan Sauden, 2002).

### 3. Perkembangan Bahasa dan Bicara

Setelah anak masuk sekolah, kosa kata mereka bertambah dengan cepat karena diajarkan langsung, pengalaman baru, membaca pada waktu senggang, mendengarkan radio dan televisi. Diperkirakan bahwa anak kelas satu mengetahui rata-rata antara 20.000 dan 24.000 atau 5 sampai dengan 6 persen dari kata yang ada dalam kamus baku. Anak kelas enam mengetahui kira-kira 50.000 kata. Telah dilaporkan bahwa rata-rata anak perempuan pada setiap tingkatan umur memiliki kosa katayang lebih luas dibandingkan anak laki-laki. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam cara yang dapat dipahami penting artinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya dibandingkan anak yang kurang mampu berkomunikasi atau takut menggunakannya. Anak menemukan kesulitan berkomunikasi dengan orang yang bahasa dominannya berbeda dari bahasa yang digunakan anak. Ini menimbulkan persoalan dalam penyesuaian sosial (Hurlock, 2005).

### 4. Perkembangan Kognitif

- a. Pemikiran anak menjadi sangat abstrak dan simbolik, kemampuan membentuk representasi mental dibantu oleh kepercayaan pada akal sehat penglihatan.
- b. Mempertimbangkan sejumlah alternatif dalam menemukan pemecahan terbaik.

- c. Dapat membalikkan cara kerja; dapat melacak urutan kejadian kembali sejak awal.
- d. Memahami konsep dulu, sekarang, dan yang akan datang.
- e. Dapat menyebutkan waktu.
- f. Dapat menggolongkan obyek sesuai golongan dan sub golongan.
- g. Memahami konsep tinggi, berat, dan volume.
- h. Dapat berfokus pada lebih dari satu aspek situasi (Betz dan Sauden, 2002).

#### 5. Perkembangan Psikoseksual (fase laten)

Umur 9 tahun, peningkatan diskusi dengan teman sebaya tentang topik seksual; memisahkan jenis kelamin dalam aktivitas permainan; menghubungkan diri dengan proses reproduksi; kesadaran diri tentang perlindungan seksual; minat berkencan dan berhubungan dengan lawan jenis pada sejumlah anak. Umur 10 tahun, minat pada tubuh dan penampilan diri meningkat; banyak anak mulai “berkencan” dan berhubungan dengan lawan jenis dalam aktivitas kelompok dan pasangan (Betz dan Sauden, 2002).

#### 6. Perkembangan Psikososial

Pada usia sekolah ini terjadi tahap industri vs inferiority, dimana anak berfokus pada hasil akhir suatu pencapaian atau anak memperoleh kepuasan dari penyelesaian tugasnya dan bila pencapaian tersebut tidak diterima temannya atau tidak memenuhi harapan orang tua, maka anak akan merasa rendah diri. Fokus pada anak usia sekolah adalah pada hasil

prestasinya, pengakuan dan pujian dari keluarganya, guru dan teman sebaya (Betz dan Sauden, 2002).

7. Perkembangan Moral (tahap konvensional)

- a. Pengertian moralitas anak ditentukan oleh aturan dan tata tertib dari luar.
- b. Hubungan dan kontak sosial anak dengan figur otoritas mempengaruhi pengertian benar dan salah.
- c. Pengertian benar dan salah anak ketat dan kaku (Betz dan Sauden, 2002).

8. Perkembangan Kepercayaan (tahap dongeng-harfiah)

- a. Kepercayaan anak sangat dipengaruhi oleh figur otoritas.
- b. Anak belajar membedakan yang natural dan supernatural.
- d. Anak mulai membentuk pengertian pribadi tentang Tuhan (Betz dan Sauden, 2002).

### 2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Havighurst dalam Mussen (2005) mengatakan bahwa tugas perkembangan anak usia sekolah adalah sebagai berikut:

1. Belajar ketangkasan fisik untuk bermain.
2. Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh.
3. Belajar bergaul dengan bersahabat dengan anak-anak sebaya.
4. Belajar peranan jenis kelamin.
5. Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung.

6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai.
8. Belajar membebaskan ketergantungan diri.
9. Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga.

## **2.2 Peran Seks**

### **2.2.1. Pengertian Peran Seks**

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan seks sendiri menurut merupakan hal yang berhubungan dengan alat kelamin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Diartikan secara umum, istilah “peran seks” berarti pola perilaku bagi anggota kedua jenis kelamin yang disetujui dan diterima kelompok sosial, tempat individu itu mengidentifikasi diri (Hurlock, 2005). Block mendefinisikan peran seks dengan spesifik sebagai gabungan sejumlah sifat yang oleh seorang diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budayanya. Ward memperkuat definisi ini dengan mengatakan peran seks yang ditentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya disetujui sebagai maskulin atau feminin dalam suatu budaya tertentu (Hurlock, 2005).

Sifat-sifat yang menentukan pola perilaku yang disetujui untuk anggota kedua jenis kelamin dalam suatu budaya bergantung pada apa saja yang dihargai budaya tersebut. Jika misalnya nilai tinggi diberikan pada lambang status, pria dianggap lebih mampu baik secara fisik maupun intelektual, untuk mencari uang

yang diperlukan demi mendapat lambang status tersebut dibandingkan wanita. Akibatnya kelompok sosial mengharapkan pria menjadi pencari nafkah dan wanita harus memanfaatkan waktu mereka sedemikian rupa sehingga pria bebas untuk mencurahkan seluruh perhatian dan tenaga mereka pada upaya mendapatkan uang yang diperlukan untuk lambang status yang begitu dihargai.

Lama-kelamaan konsep peran seks berkembang. Yang termasuk dalam konsep ini adalah peran pria dan wanita mengenai penampilan yang disetujui seperti bentuk tubuh, ciri wajah, dan pakaian; pola perilaku seperti cara berbicara, cara menyatakan perasaan dan emosi, cara mencari nafkah yang disetujui, dan banyak ciri lainnya (Hurlock, 2005).

#### 2.2.2. Peran Seks dan Gender

Gender mengandung pengertian atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Perbedaan gender dapat didasarkan pada faktor biologis, proses belajar, atau kombinasi keduanya (Baroen, 2004).

Perbedaan gender dan peran seks seringkali diperdebatkan. Barbara Mackoff (dikutip dalam Angier, 1998) menyatakan bahwa peran seks dan gender adalah sama, yaitu cara kita memperlakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Peran seks sendiri bukan merupakan kodrat (tidak dimiliki sejak lahir) dan dapat dibuat oleh manusia sehingga bisa dibentuk atau berubah. Peran seks dipengaruhi oleh tempat, waktu/jaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, agama, dan negara/ideologi (Ambon Ekspres, 2008).

### 2.2.3. Jenis Peran Seks

Sejak awal peradaban hanya ada satu pola peran seks yang disetujui yaitu yang sekarang dikenal sebagai peran seks tradisional, yakni stereotip yang telah mapan mengatur apa saja yang wajib dan boleh dilakukan oleh pria dan wanita. Pola ini masih dipertahankan secara luas di seluruh dunia, walaupun terdapat beberapa modifikasi dan perubahan dalam stereotip pria dan wanita yang tradisional ini.

Dalam masyarakat dengan perubahan pola kehidupan yang cepat dan radikal, seperti di Amerika dan bangsa-bangsa dengan industri maju lainnya, sebuah stereotip peran seks baru telah berkembang, yang diberi nama peran seks perkembangan (developmental), peran seks sama (equalitarian), dan peran seks sederajat (egalitarian). Sekarang nama yang paling luas diterima adalah peran seks sederajat. Sesuai dengan istilah tersebut keyakinan fundamental ialah bahwa kedua jenis kelamin itu lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya.

Berikut perbedaan antara peran seks tradisional dan sederajat menurut Hurlock (2005).

#### 1. Peran Seks Tradisional

Stereotip yang mendasari peran seks pria dan wanita tradisional merupakan perwujudan prinsip dasar bahwa ada perbedaan antara kedua jenis kelamin. Kedua jenis ini tidak saja berbeda, tetapi mereka juga berbeda dalam bidang kesejahteraan dan kemajuan kelompok sosial, tempat mereka mengidentifikasi diri. Tambahan pula perbedaan ini mengunggulkan jenis kelamin pria.

Karena dianggap superior, telah menjadi keyakinan bahwa pria dapat dan harus memberi sumbangan berbeda kepada kelompok sosial daripada wanita dan bahwa



sumbangan pria lebih superior dari sumbangan wanita. Untuk mampu memberi sumbangan sesuai dengan kemampuan, kedua jenis harus belajar memainkan peran yang diberikan sebaik mungkin, tanpa mempedulikan minat dan kemampuan pribadi. Untuk memerankan peran ini dengan baik, kedua jenis harus menampilkan citra yang disetujui untuk jenisnya, mereka menghindari setiap perilaku yang tidak sesuai bagi jenisnya, walaupun itu sesuai untuk anggota jenis yang lain, dan mereka harus menunjukkan sikap tidak toleran dan mencemoohkan mereka yang tidak menyesuaikan diri dengan peran seks yang disetujui, sebagai cara memotivasi mereka untuk mengadakan penyesuaian.

## 2. Peran Seks Sederajat

Stereotip dari peran seks yang sederajat didasarkan atas prinsip dasar bahwa perbedaan antara jenis kelamin jauh lebih sedikit daripada yang dikira sebelumnya dan bahwa perbedaan yang ada tidak penting dalam masyarakat dimana teknologi telah menggantikan peran yang sebelumnya dipegang tenaga fisik.

Secara umum, peran seks sederajat (egalitarian) menghapuskan penekanan pada perbedaan ekstrem antara jenis kelamin. Penekanan ini khas bagi stereotip peran seks tradisional. Peran seks tradisional dimodifikasi sedemikian rupa hingga peran wanita condong ke arah peran pria dan sebaliknya peran pria condong ke arah peran wanita. Akibatnya peran-peran ini bertemu di tengah dengan lebih banyak unsur persamaan daripada perbedaan.

Baroen (2004) mengklasifikasikan menjadi peran seks sederajat sebagai peran seks non tradisional.

#### 2.2.4. Stereotip Peran Seks

Stereotip (citra buruk) yaitu pandangan buruk terhadap anggota jenis kelamin tertentu. Stereotip merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang terjadi di masyarakat. Misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya (Fauzi dkk., 2007).

Sedangkan menurut Wikipedia, *Stereotype* adalah pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan bahwa orang-orang tersebut termasuk dalam kelompok tertentu tersebut. *Stereotype* dapat berupa prasangka positif dan negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk *stereotype* negatif. *Stereotype* jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula *stereotype*: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. Sosiolog menekankan pada hubungan di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial. Para humanis berorientasi psikoanalisis (misalnya Sander Gilman) menekankan bahwa *stereotype* secara definisi tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa memperdulikan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun jarang sekali *stereotype* itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus *stereotype* sesuai dengan fakta terukur (Wikipedia, 2007).

Sekali stereotip terbentuk, stereotip berlaku sebagai standar yang digunakan kelompok sosial untuk menilai apakah seorang individu sesuai atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Individu itu kemudian diperlakukan sesuai dengan penilaian tersebut. Stereotip juga bertindak sebagai standar evaluasi diri. Seseorang menilai dirinya sesuai atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya dengan melihat seberapa jauh sifatnya memenuhi standar yang ditentukan stereotip.

Dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa peran seks itu sederajat. Sebaliknya, ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin tertentu lebih superior daripada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin yang berlawanan. Hanya dalam sedikit kasus peran wanita dianggap lebih superior dari peran pria, walaupun pada antropolog melaporkan bahwa situasi ini ditemukan pada beberapa suku.

Superioritas selalu mengarah ke gengsi. Sejak dahulu sudah menjadi kebiasaan untuk menambah pada stereotip peran pria kualifikasi bergengsi. Peran pria dianggap lebih bergengsi dari peran wanita. Semua anggota kelompok yang berkualifikasi ini kemudian terkena pancaran citra ini dan dikenal sebagai anggota “jenis kelamin superior”.

#### 2.2.5. Beberapa Fakta Mengenai Stereotip Peran Seks

Pada stereotip-stereotip tertentu terdapat fakta-fakta baru yang didasarkan atas berbagai anggapan anggota kelompok sosial mengenai berbagai perbedaan antara jenis kelamin. Fakta yang mendasari stereotip peran seks menurut Hurlock (2005), adalah sebagai berikut:

## 1. Perbedaan Biologis

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Biologis Laki-laki dan Perempuan menurut Pambudy (2006) yang dikutip dalam Harian Kompas (2006)

Laki-laki	Perempuan
Tidak mempunyai rahim, dan tidak dapat hamil atau melahirkan anak	Mempunyai rahim dan mempunyai kapasitas untuk menjadi hamil dan melahirkan anak
Mempunyai Penis	Mempunyai Vagina
Mempunyai buah dada yang tidak berkembang atau tumbuh	Mempunyai buah dada yang berkembang/tumbuh
Janggut yang tumbuh	Janggut tidak tumbuh

## 2. Perbedaan Penampilan

Di bidang penampilan, terdapat pola yang disetujui untuk perawatan tubuh dan wajah, model rambut, dan pakaian bagi kedua jenis kelamin. Pakaian yang melambangkan kemampuan untuk bergerak dengan bebas dianggap sesuai bagi pria dan yang melambangkan keterbatasan, seperti ketidakmampuan untuk berjalan jauh karena tumit yang tinggi atau melakukan pekerjaan berat karena pakaian yang mudah robek dianggap sesuai bagi wanita.

## 3. Perbedaan Fisik

Pria mempunyai tubuh yang lebih besar, otot yang lebih kuat, dan kekuatan otot yang lebih besar. Wanita mempunyai tubuh yang lebih kecil, otot yang lebih kecil, dan kurang bertenaga. Oleh sebab itu, pria mampu melakukan hal-hal yang

menuntut tenaga lebih besar, dan wanita melakukan hal-hal yang lebih membutuhkan keterampilan hasil koordinasi otot yang lebih baik.

#### 4. Perbedaan Naluri

Ketika orang percaya bahwa kehidupan seseorang dikendalikan naluri atau dorongan-dorongan bawaan, naluri keibuan dianggap mendorong wanita untuk ingin menjadi seorang ibu dan mengisi waktunya dengan mengasuh anak. Naluri ayah hanya berfungsi sebagai dorongan untuk melindungi anaknya mereka tidak mampu melindungi dirinya.

#### 5. Perbedaan Kecerdasan

Sampai pergantian abad ini, ada anggapan bahwa ukuran otak dan tingkat inteligensi sangat erat berhubungan. Karena pria pada semua usia mempunyai inteligensi yang lebih tinggi.

#### 6. Perbedaan Emosional

Karena wanita mengalami gangguan periodik pada waktu menstruasi, ada anggapan bahwa gangguan fisiologis ini akan mengarah ke gangguan emosional, yang menyebabkan wanita secara emosional tidak stabil, seperti halnya mereka secara fisiologis stabil.

#### 7. Perbedaan Sifat, Peran, dan Posisi

Tabel 2.2 Perbedaan Sifat, Peran, dan Posisi Laki-laki dan Perempuan menurut Pambudy (2006) yang dikutip dalam Harian Kompas (2006)

Perbedaan	Laki-laki	Perempuan
SIFAT	Gagah Pemberani Kasar Bijaksana Bertanggungjawab Pintar Agresif	Lembut Pemalu Sabar Emosional Pendiam Keibuan

PERAN/FUNGSI	Pencari nafkah utama Pelindung Menjadi panutan	Mengurus rumah tangga Pencari nafkah tambahan Melahirkan Menyusui Hamil
POSISI	Kepala keluarga Pemimpin	Ibu rumah tangga Yang dipimpin

#### 2.2.6. Ciri-ciri Perilaku dalam Stereotip Peran Seks

Menurut Hurlock (2005), ciri khas pada stereotip peran seks diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Stereotip Peran Seks Tradisional

Pada anak laki-laki :

- a. Mendominasi segala situasi seperti terlihat dari perilaku agresif dan asertif.
- b. Kepuasan diri hanya lewat prestasi sendiri.
- c. Pengendalian emosi pada setiap saat menunjukkan kekuatan.
- d. Orientasi pada diri sendiri, mempertimbangkan diri pertama-tama dalam segala situasi.
- e. Karena superior, mengharapkan dilayani oleh wanita.
- f. Sebagai calon pencari nafkah, mengambil semua keputusan yang penting.
- g. Jika sudah dewasa, satu-satunya peran di rumah ialah memberi nasihat dan mendisiplinkan anak, dan bertindak sebagai model peran bagi putranya.
- h. Pekerjaan di rumah dan di luar bersifat lebih berbahaya, sulit, dan lebih membutuhkan tenaga dibandingkan pekerjaan wanita dan karenanya berprestasi lebih besar.
- i. Mengatur keuangan keluarga, baik penghasilan maupun warisan.
- j. Kecenderungan meremehkan semua wanita dan prestasi wanita.

k. Mobilitas sosial yang naik karena prestasi sendiri.

Pada anak perempuan:

- a. Patuh dalam segala situasi seperti terlihat dari kesediaan menuruti keinginan pria dan melayani pria.
- b. Puas dengan tidak langsung, melalui prestasi anggota keluarga pria.
- c. Mengekspresikan emosi, jadi memberi kehangatan dalam hubungan sosial di rumah dan di luar.
- d. Berorientasikan ke orang lain sebelum dirinya.
- e. Peran utama adalah mengatur rumah tangga dan mengasuh anak.
- f. Membiarkan pria mengambil semua keputusan penting.
- g. Bekerja di luar rumah hanya bila perlu dan mencari pekerjaan yang dianggap “pekerjaan wanita”.
- h. Menyerahkan pengaturan keuangan, baik penghasilan maupun warisan kepada pria.
- i. Pekerjaan di dalam dan di luar rumah kurang menuntut dan sulit, dan karenanya kurang berprestasi dan dibayar lebih sedikit.
- j. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan peran yang lebih inferior dari pria.
- k. Mobilitas sosial yang naik karena perkawinan dengan pria berstatus lebih tinggi.

## 2. Stereotip Peran Seks Sederajat

Pada anak laki-laki:

- a. Hanya merasa superior bila prestasi superior, bukan karena jenisnya.

- b. Merasa bebas memuaskan minat dan kemampuan dalam perilaku yang dipilihnya tanpa merasa takut dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.
- c. Lebih berorientasi pada orang lain daripada diri sendiri.
- d. Bekerja atas dasar kemitraan dengan wanita, dan tidak merasa canggung bila bekerja dibawah wanita.
- e. Berbagai tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak.
- f. Melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan.
- g. Bangga akan prestasi anggota keluarga wanita, juga bila melebihi prestasinya sendiri.
- h. Tidak merasa perlu memberi kesan superior dan maskulin dengan melakukan hal berlebihan.
- i. Tidak merasa canggung bila melakukan pekerjaan yang dianggap “pekerjaan wanita” di dalam maupun di luar rumah.

Pada anak perempuan:

- a. Mewujudkan potensinya dalam beraneka ragam kegiatan yang sesuai dengan potensi itu.
- b. Lebih beorientasi pada diri ketimbang orang lain.
- c. Lebih mengharapkan kerjasama dengan orang lain daripada puas berperilaku sebagai pembantu.
- d. Tidak merasa bersalah jika menggunakan kemampuannya untuk kepuasan dirinya.
- e. Menuntut kesempatan yang sama, perlakuan sama, dan gaji yang sama.
- f. Tidak merasa canggung untuk bekerja di dunia “pria”.



- g. Tidak merasa bersalah bila pekerjaan yang dipilihnya sendiri memberinya kepuasan yang lebih besar daripada “pekerjaan wanita”.
- h. Menuntut hak mengambil keputusan sendiri bila menyangkut kehidupan dan minatnya.
- i. Mobilitas sosial naik melalui prestasi sendiri.

Sedangkan menurut Bem (1974) dalam Baron dan Byrne (2004)

karakteristik stereotip pada anak laki-laki dan perempuan yaitu:

Tabel 2.3 Karakteristik Stereotip pada Anak Laki-laki dan perempuan menurut Bem (1974) dalam Baroen dan Byrne (2004)

Anak Laki-laki (Maskulin)	Anak Perempuan (Feminin)
1. Bertindak sebagai seorang pemimpin.	1. Penuh perasaan.
2. Agresif.	2. Ceria.
3. Ambisius.	3. Seperti anak-anak.
4. Analitis.	4. Penuh belas kasih.
5. Asertif.	5. Tidak menggunakan kata-kata kasar.
6. Atletis.	6. Ingin menentramkan perasaan yang terluka.
7. Kompetitif.	7. Feminin
8. Mempertahankan keyakinan.	8. Ingin disanjung.
9. Dominan.	9. Lemah lembut.
10. Memaksa.	10. Lugu.
11. Memiliki kemampuan memimpin.	11. Menyukai anak-anak.
12. Mandiri	12. Setia.
13. Individualistis	13. Sensitif terhadap kebutuhan orang lain.
14. Mudah mengambil keputusan.	14. Pemalu.
15. Maskulin.	15. Berbicara lembut.
16. Bergantung pada diri sendiri.	16. Simpatik.
17. Mampu memenuhi kebutuhan sendiri.	17. Lembut.
18. Kepribadian yang kuat.	18. Penuh pengertian.
19. Bersedia mengambil sikap.	19. Hangat.
20. Bersedia mengambil resiko.	20. Penurut.

### 2.2.7. Sumber-Sumber dalam Pembelajaran Peran Seks

#### 1. Pengamatan perilaku

Bagaimana orang kedua jenis bersikap dalam situasi yang sama memberi anak petunjuk mengenai apa yang dianggap sesuai baginya. Jika ayah duduk di meja sementara ibu menghidangkan makanan, anak secara logis akan menarik kesimpulan bahwa wanita diharuskan melayani pria.

#### 2. Pakaian yang dipakai kedua jenis

Jenis pakaian yang dipakai memberi petunjuk mengenai gengsi dan kesulitan bermain dan bekerja kedua jenis orang itu. Pakaian anak laki-laki lebih kuat menunjukkan permainan yang lebih kasar dibandingkan pakaian anak perempuan. Celemek untuk pekerjaan rumah tangga menunjukkan pekerjaan yang lebih ringan daripada seragam atau pakaian yang terbuat dari bahan yang akan tebal. Seragam menunjukkan pekerjaan yang lebih bergengsi.

#### 3. Jawaban atas pertanyaan

Dari jawaban atas pertanyaannya, anak mendapat petunjuk mengenai apa saja yang oleh anggota kelompok sosialnya dianggap sesuai dengan jenis kelamin, berapa besar gengsi yang dikaitkan dengan berbagai peran seks dan bagaimana mereka menilai peran tersebut. Bila jawaban yang diberikan atas pertanyaan, mengapa anak perempuan tidak bermain sepak bola adalah bahwa anak perempuan tidak cukup kuat, wajarlah bila anak perempuan menarik kesimpulan bahwa anak laki-laki lebih kuat dan lebih mampu dalam cabang olahraga bergengsi.

#### 4. Alat bermain

Mainan, peralatan untuk olahraga dan kesempatan memperoleh hiburan dengan membaca, menonton televisi dan film, dan melihat-lihat komik begitu ditentukan oleh jenis kelamin, sehingga anak laki-laki dan perempuan bukan hanya belajar bahwa mereka harus bermain berbeda tetapi juga belajar bahwa permainan anak lebih menarik, lebih menawarkan pengalaman baru dan lebih menyenangkan dibanding permainan anak perempuan.

#### 5. Perlakuan oleh orang lain

Perlakuan orang tua, guru, dan teman sebaya dari jenis lain menyampaikan arti penting pada anak mengenai apa yang sesuai dengan jenisnya. Anak perempuan didorong orang tua untuk kurang mandiri dan anak laki-laki untuk mandiri. Anak laki-laki kurang dimarahi guru jika prestasi sekolahnya buruk dan perilakunya mengganggu dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki menolak anak perempuan masuk gang-nya dan mengejek permainan perempuan sebagai permainan “banci”.

#### 6. Kesempatan untuk belajar

Di rumah, sekolah, dan tempat bermain, anak laki-laki didorong untuk belajar hal-hal yang dianggap sesuai untuk mereka dan anak perempuan tidak memperoleh kesempatan belajar tersebut. Mereka diharapkan belajar hal-hal yang dianggap sesuai bagi mereka. Bahkan anak perempuan tidak didorong untuk meneruskan pendidikan yang tinggi.

#### 7. Disiplin

Walaupun peraturan rumah dan sekolah biasanya sama bagi anak perempuan dan laki-laki, tuntutan untuk melaksanakan peraturan ini kurang ketat bagi anak

laki-laki daripada untuk anak perempuan, dan hukuman atas pelanggaran lebih longgar bagi anak laki-laki daripada untuk anak perempuan.

#### 8. Pendidikan seks

Baik jika informasi tentang seks diberikan di rumah maupun di sekolah, informasi ini menekankan bahwa peran kedua jenis sangat berbeda dalam perkawinan, reproduksi, dan pengasuhan anak.

#### 9. Media massa

Komik, buku cerita, buku pelajaran, dan acara televisi sangat besar peranannya sebagai sumber informasi tentang peran seks karena banyaknya waktu dan besarnya minat anak pada bentuk-bentuk media massa ini dan keyakinan mereka bahwa apa saja yang dicetak di buku atau diperlihatkan di layar itu benar (Hurlock, 2005).

#### 2.2.8. Pola Penentuan Peran Seks

Karena dasar-dasar penentuan peran seks telah diletakkan selama tahun-tahun pertama kehidupan, pola kehidupan keluarga menentukan apakah dasar ini akan sesuai dengan konsep peran seks tradisional atau egalitarian akan bergantung. Bila ibu bekerja di luar rumah, atau keluarga itu merupakan keluarga dengan orang tua tunggal, dengan ibu atau ayah yang mengasuh anak, pola kehidupan keluarga mungkin sekali egalitarian. Seluruh anggota keluarga, tanpa memperdulikan jenisnya, diharapkan ikut memberi sumbangan dalam kehidupan keluarga. Bahkan bila anak tinggal di rumah dengan hanya seorang ayah saja, ayahnya akan meminta semua anaknya, laki-laki maupun perempuan, untuk membantu mengerjakan tugas yang secara tradisional dilakukan wanita.

Sebaliknya, jika kedua orang tua hadir dan ibu memerankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga, kemungkinan ialah bahwa kedua orang tua telah menerima stereotip peran seks tradisional. Dalam situasi demikian, maka anak mempunyai model untuk ditiru, yaitu kedua orang tuanya.

Meskipun demikian, belajar stereotip salah satu jenis peran seks dirumah selama masa awal kehidupan tidak menjamin bahwa peran itu akan menetap (*persistent*). Demikian pula tidak terdapat bukti bahwa pemeranan ini akan menetap.

Perubahan mungkin berasal dari dua sumber yaitu ketidakpuasan anak dengan peran yang dipelajarinya di rumah dan tekanan dari anggota kelompok teman sebaya untuk memainkan peran yang lain. Sebagai contoh, anak perempuan yang telah dilatih untuk menyesuaikan dengan stereotip tradisional, anak tersebut mungkin akan memperoleh sedikit kepuasan dari peran tersebut dan memberontak. Bila misalnya ia menganggap bermain boneka itu membosankan, ia akan menuntut bermain dengan mainan yang secara tradisional dicap “mainan laki-laki”. Bahkan jika seorang anak laki-laki menganggap peran seks sederajat sesuai dengan minat dan kemampuannya, ia mungkin akan bergeser ke peran tradisional pria karena kritik dan ejekan dari saudaranya yang lebih tua atau teman sebayanya. Daripada dipanggil “banci”, anak laki-laki belajar menjadi laki-laki biasa bersikap sebagaimana diharapkan anggota kelompok sebaya. Tetapi ia mungkin menyimpan banyak dari unsur stereotip peran seks yang sederajat, misalnya perasaan bahwa anak perempuan sama cerdasnya dengan anak laki-laki.

Bila konflik timbul antara pemeranan peran yang dipelajari di rumah dan peran yang diharapkan teman sebaya, anak dihadapkan pada dua dilema. Pertama,

kebingungan mengenai peran mana yang merupakan peran yang disetujui dan disukai orang tua atau yang disukai teman sebayanya. Hal ini memberi mereka konsep yang kabur tentang apa yang harus dipelajari. Jika mereka merasa puas dengan peran yang dipelajari di rumah, mereka merasa sulit mengubah konsep mereka tentang apa yang harus dilakukan. Mengubah konsep lebih mudah bila mereka kurang mendapat kepuasan dari peran mereka di rumah. Dilema kedua yang dihadapi anak bila penentuan peran seks diubah ialah ketidaksetujuan sosial. Jika mereka menerima stereotip peran seks yang disetujui suatu kelompok, ada kemungkinan mereka tidak mendapat persetujuan dari kelompok lain. Keputusan kemudian biasanya diambil atas dasar kelompok mana yang lebih penting bagi mereka saat itu, keluarga atau teman sebaya.

#### 2.2.9. Metode Penentuan Peran Seks

Terdapat tiga metode penentuan peran seks anak yang umum menurut Hurlock (2005), yaitu:

1. Meniru

Bila anak belajar memerankan peran seks dengan meniru, mereka melakukannya dengan meniru cara bicara, perilaku, dan ciri-ciri pribadi maupun minat dan nilai orang yang ditiru. Metode belajar ini terutama umum selama awal masa kanak-kanak ketika anak cenderung meniru siapa yang penting baginya dan dengan siapa mereka bergaul. Model yang biasa ditiru adalah orang tua, saudara yang lebih tua atau orang lain yang mengasuh seperti guru kelompok bermain atau guru taman kanak-kanak.

## 2. Identifikasi

Anak bukannya meniru orang-orang dalam lingkungannya, melainkan memilih dari antara mereka seorang yang sangat disayanginya sebagai modelnya. Pertama-tama model mungkin salah satu orang tuanya atau saudara yang lebih tua yang baik terhadapnya. Kemudian model ini mungkin lebih sering tokoh luar rumah, terutama tokoh dalam media massa, pemimpin masyarakat atau negara, juara olahraga.

## 3. Pelatihan Anak

Dalam penentuan peran seks lewat pelatihan anak belajar bertindak, berpikir, dan merasa seperti yang diharapkan orang yang berwenang. Mereka mungkin diberitahu mengapa mereka harus berbuat demikian, atau mungkin juga mereka diharuskan patuh secara buta. Kadang-kadang penghargaan diberikan jika harapan orang yang berwenang terpenuhi sedangkan kadang dianggap sudah seharusnya mereka memenuhi harapan ini. Hukuman berbentuk ketidaksetujuan banyak digunakan untuk ketidakpatuhan. Pelatihan anak terutama menekankan aspek negatif peran seks daripada aspek yang positif. Contohnya anak laki-laki diberitahu bahwa “anak laki-laki tidak boleh menangis” tetapi mereka tidak diberitahu apa yang harus mereka lakukan bila mereka merasa sakit, frustrasi, atau kecewa.

### 2.2.10. Pengaruh Penentuan Peran Seks pada Perilaku

Hurlock (2005) mengatakan bahwa penentuan peran seks mempunyai pengaruh yang mendalam dan sangat luas pada perilaku anak. Pengaruh ini berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan, dan juga berbeda untuk anak yang mengalami penentuan peran seks egalitarian dan yang mengikuti pola tradisional.

Perbedaan ini ditunjukkan dalam pembahasan berikut mengenai bidang-bidang penting dalam perilaku.

#### 1. Jurang pemisah antar jenis

Pada waktu anak memasuki kelas satu, jurang pemisah antara kedua jenis telah tercipta. Jurang pemisah pada awalnya merupakan hasil tekanan pada anak laki-laki oleh ayah dan saudara laki-laki yang lebih tua untuk menjauhi anak perempuan dan permainan mereka, dan untuk lebih memilih anak laki-laki dan permainannya. Saat anak laki-laki mulai menjauhkan diri dari teman perempuannya dan bermain dengan anak laki-laki, anak perempuan tidak mempunyai alternatif lain selain bermain dengan anak perempuan. Pada waktu bersamaan, tekanan diberikan pada mereka oleh orang tua, guru, saudara perempuan yang lebih tua untuk bermain seperti anak perempuan.

Tiap tahun, seiring dengan bertambahnya usia, jurang pemisah ini semakin dalam. Semakin kurang persamaan yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan, semakin kurang pula komunikasi satu dengan yang lain. Akibatnya, semakin kurang kesenangan yang mereka dapat peroleh dari interaksi antarjenis. Kesenangan terbesar diperoleh dari interaksi dengan anggota jenis sama.

Bila penentuan peran seks mengikuti pola egalitarian, jurang pemisah akan lebih sedikit dan tidak setajam seperti pada pola tradisional. Tetapi saat anak bertambah besar dan menjadi anggota kelompok *gang*, mereka akan dipengaruhi pola perilaku yang diterima mayoritas anggota *gang*. Anak perempuan yang dididik menurut pola egalitarian mungkin lebih banyak mengalami gangguan psikologis karena jurang pemisah ini daripada mereka yang dididik menurut pola tradisional. Gangguan ini terutama disebabkan oleh rasa tidak senang akibat



penolakan oleh teman bermain lama dan upaya untuk membuat mereka merasa inferior dan tidak mampu karena mereka anak perempuan.

## 2. Antagonisme seks

Bersamaan dengan perpecahan antarseks, berkembang antagonisme terhadap kelompok lawan jenis. Anak laki-laki dan perempuan saling menganggap remeh minat, penampilan, kecakapan, dan kegiatan masing-masing, menolak untuk bergaul dan bertengkar. Seperti biasanya dalam perpecahan antar seks, anak laki-laki merupakan agresor dalam perang antar seks. Merekalah yang mulai mengejek, meremehkan, dan menghina dengan berbagai cara. Anak perempuan akan membalas dengan menolak bergaul dengan anak laki-laki.

Tidak terdapat bukti bahwa antagonisme seks disebabkan oleh perubahan atau perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan atau dari perbedaan kematangan salah satu kemampuan mental. Sebaliknya, semua bukti menunjukkan pada pengaruh budaya.

## 3. Diskriminasi terhadap anak yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Bila antagonisme antar jenis berkembang, kecenderungan untuk mendiskriminasikan anak jenis sama yang dianggap tidak sesuai dengan jenisnya dalam sikap, minat, nilai, penampilan, atau perilaku yang berkembang pula. Sikap diskriminatif ini lebih kuat pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Salah satu cap terburuk yang dilekatkan pada seorang anak laki-laki adalah julukan “kewanitaan atau banci”. Ini menunjukkan pada anak lain bahwa anak laki-laki itu tidak sesuai dengan jenisnya, dan karenanya lebih inferior dari anak laki-laki lainnya

## 2.3 Pembelajaran

### 2.3.1 Arti Belajar dan Lingkup Belajar

#### a. Arti Belajar

Belajar adalah suatu usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. Akan tetapi, menurut konsep Eropa, arti belajar itu agak sempit, hanya mencakup menghafal, mengingat, dan mereproduksi sesuatu yang dipelajari (Notoatmodjo, 2007). Sedangkan menurut Hamalik (2000), meliputi tidak hanya mata pelajaran tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita. Hilgard dan Brower dalam Hamalik (2000) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.

#### b. Kategori Belajar

Menurut Hamalik (2000), belajar dikategorikan menjadi:

- 1) Keterampilan sensorimotor, tindakan-tindakan yang bersifat otomatis sehingga kegiatan-kegiatan lain yang dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa mengganggu. Contohnya berjalan, mengendarai sepeda, menari.
- 2) Belajar asosiasi, klasifikasi, menghubungkan yang baru diketahui, mengadakan peninjauan kembali dengan menekankan asosiasi baru, dan menerangkan dengan model, gambar, dan demonstrasi.
- 3) Keterampilan pengamatan motoris, kategori belajar ini menggabungkan belajar sensorimotor dengan belajar asosiasi. Contohnya mengetik, dimana

jari yang sama digunakan secara tetap untuk mengetik huruf tertentu, tetapi urutan huruf dan jaraknya tergantung pada apa yang sedang ditik.

4) Belajar konseptual, gambaran mental secara umum dan abstrak tentang situasi-situasi atau kondisi-kondisi. Contohnya adalah belajar konsep demokrasi dalam dimana terjadi permufakatan bersama, kerjasama secara sukarela, terhadap kebenaran, dan kebebasan mengembangkan individu adalah aspek-aspek konsep demokrasi.

5) Cita-cita dan sikap, belajar tentang cita-cita dan sikap sedang diteliti dengan penuh perhatian. Masalah sikap berhubungan dengan masalah senang dan tidak senang atau biasanya berhubungan dengan kontak-kontak pertama dengan orang atau obyek tertentu dalam situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

6) Belajar memecahkan masalah, pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar karena respons tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan *conditioning*, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak, menggunakan aspek-aspek dan perubahan-perubahan dari belajar terdahulu, melihat perbedaan-perbedaan yang kecil dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang. Pemecahan masalah membutuhkan kreasi, dan bukan pengulangan, dari respons-respons apabila situasi yang timbul demikian kompleksnya sehingga inisiatif dan sintesis mental diperlukan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi itu.

#### c. Proses Belajar

Di dalam belajar akan tercakup hal-hal berikut ini:

#### 1) Latihan

Latihan akan adalah penyempurnaan potensi tenaga-tenaga yang ada dengan mengulang-ulang aktivitas tertentu. Latihan adalah suatu perbuatan pokok dalam kegiatan belajar, sama halnya dengan pembiasaan. Baik latihan maupun pembiasaan terutama terjadi dalam taraf biologis, tetapi apabila selanjutnya berkembang dalam taraf psikis, maka kedua gejala itu akan menjadikan proses kesadaran sebagai proses ketidaksadaran yang bersifat biologis yang disebut proses otomatisme. Proses tersebut menghasilkan tindakan yang tanpa disadari, cepat, dan tepat.

#### 2) Menambah/memperoleh tingkah laku baru

Belajar sebenarnya merupakan suatu usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku (pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan nilai-nilai) dengan aktivitas kejiwaan sendiri. Dari pertanyaan tersebut tampak jelas bahwa sifat khas dari proses belajar ialah memperoleh sesuatu yang baru, yang dahulu belum ada, sekarang menjadi ada, yang semula belum diketahui, sekarang diketahui, yang dahulu belum mengerti, sekarang dimengerti (Notoatmodjo, 2007).

#### d. Prinsip Belajar

Hamalik (2000) mengemukakan, berdasarkan konsep, kategori, dan teori belajar dapat ditarik sejumlah prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.

- 2) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- 3) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi, dan melalui penguatan.
- 4) Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman, berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
- 5) Belajar membutuhkan bimbingan baik yang secara langsung oleh guru maupun tidak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- 6) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.
- 7) Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
- 8) Hasil belajar dapat ditransferkan ke dalam situasi lain.

### 2.3.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik /pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan belajar secara efektif dan efisien (Sulhan, 2006).

### 2.3.3 Proses Belajar Menurut Teori Adaptasi Roy

Mekanisme pembentukan perilaku dapat melalui proses kontrol regulator dan kognator. Proses kontrol kognator berhubungan dengan fungsi otak yang tinggi terhadap persepsi atau proses informasi, pengambilan keputusan, dan emosi. Persepsi proses informasi juga berhubungan dengan seleksi perhatian, kode, dan ingatan. Belajar berhubungan dengan proses imitasi/meniru dan *reinforcement*. Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan merupakan

proses internal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, dan khususnya emosi untuk mencari kesembuhan, dukungan yang efektif, dan kebersamaan (Roy dalam Nursalam, 2003).

## 2.4 Buku Cerita Anak Kontemporer

### 2.4.1 Pengertian Buku Cerita Kontemporer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), buku cerita kontemporer merupakan lembar kertas berjilid yang berisi karangan berupa perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang lain baik yang bersifat fiksi maupun nyata yang dibuat dalam bentuk modern. Sedangkan menurut Indian Maps (2007), *Contemporary Book Story* berarti buku-buku yang ditulis atau diterbitkan dalam bentuk yang modern atau berisi kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu sekarang.

### 2.4.2 Jenis Buku Cerita Kontemporer

Indian Maps (2007) membagi buku cerita kontemporer menjadi 5 jenis, yaitu:

1. *Contemporary Mystery Story Books*, adalah buku cerita yang ditulis atau diterbitkan dalam bentuk modern, yang ditujukan pada semua kelompok umur, mempunyai pesona tersendiri dalam ketegangan dan plot yang bersambung baik. Kebanyakan bergenre cerita detektif. Contoh buku cerita misteri kontemporer adalah *Indigi Dying* (2002), *A Dilly of a Death* (2004), *Dead Man's Bones* (2005), *Bleeding Hearts* (2006), *An Unthymely Death* (2003), dan *The China Bayles Book of Days* (October 2006).

2. *Contemporary Horror Story Books*, adalah buku cerita yang ditulis atau diterbitkan dalam bentuk modern, menceritakan tentang hantu-hantu, rumah angker, vampir, makam, dan unsur-unsur cerita horor lainnya. Buku cerita horor kontemporer misalnya *Eternal Night* (2001), *The Requiem* (2002), *The Legendary* (2004), *Black House* (2001), *The Dark Tower Series*, *Nightmares & Dreamscapes* (1993), *A Haunted Man* (2004), dan *The Imago Sequence & Other Stories* (2007).
3. *Contemporary Adventure Story Books*, adalah buku cerita yang ditulis atau diterbitkan dalam bentuk modern, ditandai dengan plot yang mengembirakan, ketegangan, penyelidikan, eksploitasi, pahlawan-pahlawan pemberani, rencana kejahatan, dan banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang penuh resiko. Contohnya seperti *Batman*, *Hulk*, *Superman*, *Spiderman*, *Tana and the Lady: and Other Adventure Stories* (1995), *The Clone War Adventure Series*, *Lord of The Rings*, dan *Harry Potter Series*
4. *Contemporary Feminist Story Books*, adalah buku cerita yang ditulis atau diterbitkan dalam bentuk modern, yang berisi tentang isu-isu feminisme atau pergerakan dengan tujuan untuk liberalisasi wanita dan pemberian hak untuk berbicara. Selain itu juga mengandung persamaan hak untuk wanita, penyiksaan domestik, gangguan seksual pada wanita, obyektivitas seksual, dominasi patrial, dan lain-lain. Contohnya seperti *Catwoman*, *Wonderwoman*, komik *Candy-candy*, *Sailormoon* atau di Indonesia adalah kisah Siti Nurbaya, Biografi R.A. Kartini.

### 2.4.3 Manfaat Buku Cerita Kontemporer

Menurut Masjidi (2007), buku cerita kontemporer memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek, baik aspek pendidikan, moral, sosial, psikologi, atau aspek lainnya. Berikut beberapa manfaat dari buku cerita kontemporer:

#### 1. Sebagai media untuk mengajarkan keterampilan membaca

Buku dapat berguna untuk melatih keterampilan membaca. Jadi untuk melatih memperlancar keterampilannya merangkai huruf dan menjadi suatu kata, anak perlu diberi buku cerita.

#### 2. Sebagai media untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas

Salah satu cara yang sangat efektif untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak adalah dengan membacakan buku cerita. Buku-buku yang sesuai untuk mereka adalah buku-buku cerita kontemporer yang mengisahkan tentang kebaikan yang mengalahkan keburukan. Anak akan merasa benar-benar masuk dalam cerita itu ketika mereka membaca cerita atau dibacakan cerita. Namun perlu diingat, anak jangan sampai dibacakan atau diberikan buku cerita tentang hal-hal yang berbau misteri, seperti cerita hantu atau cerita-cerita lain yang sekiranya nanti akan dapat menyesatkan anak. Hal ini perlu diperhatikan oleh orang tua karena pada usia ini daya tangkap anak cukup tinggi sehingga apabila diceritakan mengenai hal-hal yang menakutkan atau yang tidak baik dikawatirkan akan terbawa sampai dewasa dan dapat menyesatkan mereka. Lain halnya bila anak membaca cerita tentang seorang jagoan atau pahlawan yang membela kebenaran di mana setelah membaca cerita, imajinasi anak akan berkembang menjadi suatu kreativitas.



### 3. Sebagai media untuk mengajarkan ilmu pengetahuan

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan. Dari buku kita bisa mendapatkan ilmu yang kita inginkan. Buku-buku cerita bergambar harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Pemberian buku cerita kontemporer pada anak hendaknya kita pilih buku yang menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami anak. Pada dasarnya anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu ini sangat penting untuk memompa semangat belajarnya. Semakin besar rasa ingin tahu anak maka akan semakin aktif anak mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan.

### 4. Sebagai media untuk membina moral anak

Sejak dini anak-anak sudah harus diajari etika sehingga anak akan tumbuh dengan moral yang baik. Salah satu cara membina moral anak adalah melalui buku cerita kontemporer. Buku cerita kontemporer yang dapat digunakan adalah buku cerita yang mengandung pesan moral. Contohnya, ketika orang tua mengalami kesulitan untuk mengatur anak yang nakal mereka dapat menggunakan buku-buku cerita kontemporer yang mengisahkan tentang anak harimau yang nakal yang tidak mau mendengarkan saat dinasihati induknya. Karena kenakalannya akhirnya ia terjepit dalam jebakan yang dipasang para pemburu. Cerita semacam ini mengandung pesan moral agar anak mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tuanya. Dengan cara ini anak akan lebih bisa menerima dan mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

### 5. Sebagai media untuk mengajarkan bahasa asing

Untuk menarik minat anak belajar bahasa asing dapat digunakan buku cerita bergambar dengan teks berbahasa asing. Contohnya jika kita ingin mengenalkan

bahasa Inggris pada anak, kita dapat menggunakan buku-buku cerita bergambar dengan teks kalimat berbahasa Inggris. Semakin sering anak membacanya, anak akan terbiasa dengan bahasa Inggris.

#### 6. Sebagai media untuk relaksasi

Selain sebagai media untuk mempelajari ilmu, buku cerita kontemporer juga dapat berfungsi sebagai media relaksasi bagi anak yang mempunyai hobi membaca. Membaca adalah suatu kegiatan yang menyenangkan. Membaca bisa mengubah *mood*. Jika kita suasana hati sedang tidak senang, kita bisa membaca buku-buku cerita humor.

#### 2.4.4 Peran Seks dalam Buku Cerita Indonesia

Dalam sebagian besar cerita anak Indonesia, perempuan dihadirkan sebagai sosok ibu atau guru. Tokoh perempuan pada umumnya tampil sebagai tokoh minor dan tidak begitu berperan dalam menentukan alur cerita. Mayoritas tokoh utama dalam cerita masih dipegang oleh karakter laki-laki. Meskipun demikian, ada juga cerita anak atau novel anak Indonesia yang menonjolkan tokoh perempuan, misalnya dalam *Si Belang*, *Harta Karun Bukit Cadas*, dan *Pecinta Alam*. Secara umum, tokoh perempuan dipresentasikan sebagai sosok yang lemah dan emosional. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari kutipan berikut ini yang diambil dari novel berjudul *Lugu* :

Di tengah kebisingan yang menyertai gerak kehidupan malam di kota besar, Lugu terkenang pada rumahnya. Pada rumahnya yang tenang penuh kedamaian. Pada kedua orangtuanya. Ah, sedang apa ayah dan ibu sekarang? Barangkali ayah sedang berdiri di halaman yang teduh. Di bawah cahaya bintang menatap kelim dengan harapan akan melihat Lugu muncul dari baliknya. Menyeruak tabir gelap, lalu berlari pulang. Barangkali ibunya sedang menangis di bawah lampu sentir di dalam rumahnya meratapi Lugu yang pergi tanpa pamit. Lugu terbawa arus untuk akhirnya tenggelam dalam sungai kesedihan yang dalam. Matanya yang menatap lampu-lampu reklame terasa basah (hal. 39).

Kutipan di atas menunjukkan reaksi yang berbeda antara ayah dan ibu dalam menghadapi kenyataan bahwa Lugu tidak ada lagi di rumah. Sang ayah berusaha untuk tetap tegar meskipun dengan perasaan sedih, sementara sang ibu menangis meratapi kepergian anaknya, seakan mengikuti apa yang telah “digariskan”, sang ibu digambarkan hanya meratapi kepergian anaknya tanpa tahu apa yang seharusnya dilakukan supaya anaknya bisa segera ditemukan. Tidak dinamisnya ide-ide jender dalam sastra anak-anak kontemporer Indonesia bisa juga dilihat dari kutipan lain yang diambil dari novel yang berbeda, yaitu Persahabatan yang Manis :

Mbah Cikal bekas seorang laki-laki perkasa yang gagah pada masa mudanya. Kegagahan itu masih tampak sampai dia telah renta. Namun, kini kegagahan itu telah hilang ketika tubuhnya membungkuk, kepalanya menunduk, dan kedua tangannya menutupi wajahnya. Dia menangis terisak-isak bagai anak kecil kehilangan mainan yang disayangnya, dia menangis. Sungguh, bekas laki-laki perkasa itu menangis! Bila anak cengeng menangis, tangisnya tidak terlalu menyayat hati. Tetapi bila seorang laki-laki menangis, terisak-isak, bukankah hati yang menyaksikannya bisa luluh karena iba?... (hal. 30).

Kutipan di atas jelas semakin mengukuhkan konsep kultural yang selama ini telah dipercaya masyarakat, yaitu bahwa seorang laki-laki harus tegas dan pantang menunjukkan emosinya dengan menangis. Tokoh perempuan yang pasif, lemah, dan cenderung menjadi obyek untuk menunjukkan superioritas laki-laki juga banyak ditemukan dalam novel-novel yang lain. Salah satu novel tersebut adalah Di Bawah Ancaman. Dalam novel ini, tokoh perempuan yang diwakili oleh ibu Toni dijadikan sandera oleh gerombolan penjahat yang akan memeras Pak Sitorus. Dengan disekapnya ibu Toni tersebut semakin mengukuhkan citra patriarkal bahwa perempuan itu pasif, lemah, dan inferior sehingga bisa dijadikan sasaran empuk penyanderaan. Di sisi lain, tokoh utama cerita (Toni) ditampilkan

sebagai tokoh yang cerdas dan pandai sehingga bisa menemukan akal untuk keluar dari keadaan yang amat sulit (Wulan dkk, 2000).

## 2.5 Perilaku

### 2.5.1 Batasan Perilaku

Yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Skinner (1938) seorang ahli psikologi yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respons.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

1. Perilaku tertutup (*covert behaviour*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian,

persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

## 2. Perilaku terbuka (*overt behaviour*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

### 2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku

Menurut Azwar (1995), faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku:

#### a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan perilaku, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

#### b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan perilaku kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua,

orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku kita. Menurut Skinner yang dikutip oleh Azwar (1995), bahwa pengaruh lingkungan sangat ditekankan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi.

### 2.5.3 Perubahan (Adopsi) Perilaku dan Indikatornya

Menurut Notoatmodjo (2007), perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Secara teori perubahan perilaku atau seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui 3 tahap.

#### 1. Pengetahuan

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Pengetahuan tersebut mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkat pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat

pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada satu kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.



Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Sikap

Telah diuraikan di atas bahwa sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya adalah menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan sebagai berikut:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek , kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya dengan baik. Inilah yang disebut praktik (*practice*). Praktik mempunyai beberapa tingkatan yaitu:

a. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

b. Respon Terbimbing (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua.

c. Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tahap tiga.

d. Adopsi (*adoption*)

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. (Notoatmodjo, 2007).

#### 2.5.4 Proses Adopsi Perilaku

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu,
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus,
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi,
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru,
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

#### 2.5.5 Beberapa Teori Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Selain itu ada beberapa teori lain yang telah dicoba untuk mengungkapkan faktor penentu yang dapat mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, antara lain:

### 1. *Teori Lawrence Green*

Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behaviour causes*). Faktor perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan, tingkat pendidikan, tingkat sosial budaya, sistem nilai yang dianut masyarakat terhadap kesehatan.
- 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, dan adanya sumber informasi.
- 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, seperti tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama.

### 2. *Teori Snehandu B. Kar*

Kar mencoba menganalisis perilaku kesehatan dengan bertitik tolak bahwa perilaku merupakan fungsi dari:

- 1) Niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (*behaviour intention*)
- 2) Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*)
- 3) Ada atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*)
- 4) Otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (*personal autonomy*)

5) Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*).

### 3. Teori WHO

WHO menganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu adalah:

a. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), yaitu bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap objek (objek kesehatan).

1) Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.

2) Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek, atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

3) Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.

b. Orang penting sebagai referensi.

Apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuat cenderung dicontoh.

c. Sumber-sumber daya (*resources*)

Sumber daya disini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya.

d. Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama dan selalu berubah, baik lambat ataupun cepat sesuai dengan peradaban umat manusia.

4. Teori lain, menurut Sunaryo (2004)

a. Faktor genetik atau faktor endogen

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku hidup, dalam hal ini antara lain:

- 1) Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya.
- 2) Jenis kelamin, pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.
- 3) Sifat fisik, apabila kita amati perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.
- 4) Sifat kepribadian, perilaku individu tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu, yang mempengaruhi oleh aspek kehidupan, seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, sistem norma, nilai, dan kepercayaan yang dianutnya.
- 5) Intelegensi, individu dengan intelegensi tinggi dalam mengambil keputusan dapat bertindak cepat, tepat, dan mudah. Sebaliknya individu yang intelegensinya rendah akan bertindak lambat.

b. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

- 1) Faktor lingkungan, karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
- 2) Pendidikan, karena pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.
- 3) Agama, merupakan keyakinan hidup yang masuk kedalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berfikir, bersikap, mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.
- 4) Sosial ekonomi, sebagai contoh keluarga yang status ekonominya berkecukupan akan mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 5) Kebudayaan, ternyata mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.
- 6) Faktor-faktor lain, diantaranya susunan saraf pusat, persepsi, dan emosi.

#### 2.5.6 Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku

Menurut WHO, dikutip Notoatmodjo (2003) dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

##### 1. Perubahan alamiah (*natural change*)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya, dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

##### 2. Perubahan terencana (*planned change*)

Perubahan perilaku ini karena memang direncanakan oleh subjek sendiri.

### 3. Kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*) yang berbeda-beda.

#### 2.5.7 Strategi Perubahan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003), dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

##### a. Menggunakan kekuatan/kekuasaan atau dorongan

Dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga dapat berperilaku seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan peraturan perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Cara ini akan menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi akan atau belum didasari oleh kesadaran sendiri.

##### b. Pemberian informasi

Dengan memberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.

Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimikinya itu. Hasil atau perubahan perilaku dengan



cara ini memakan waktu lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri (bukan karena paksaan).

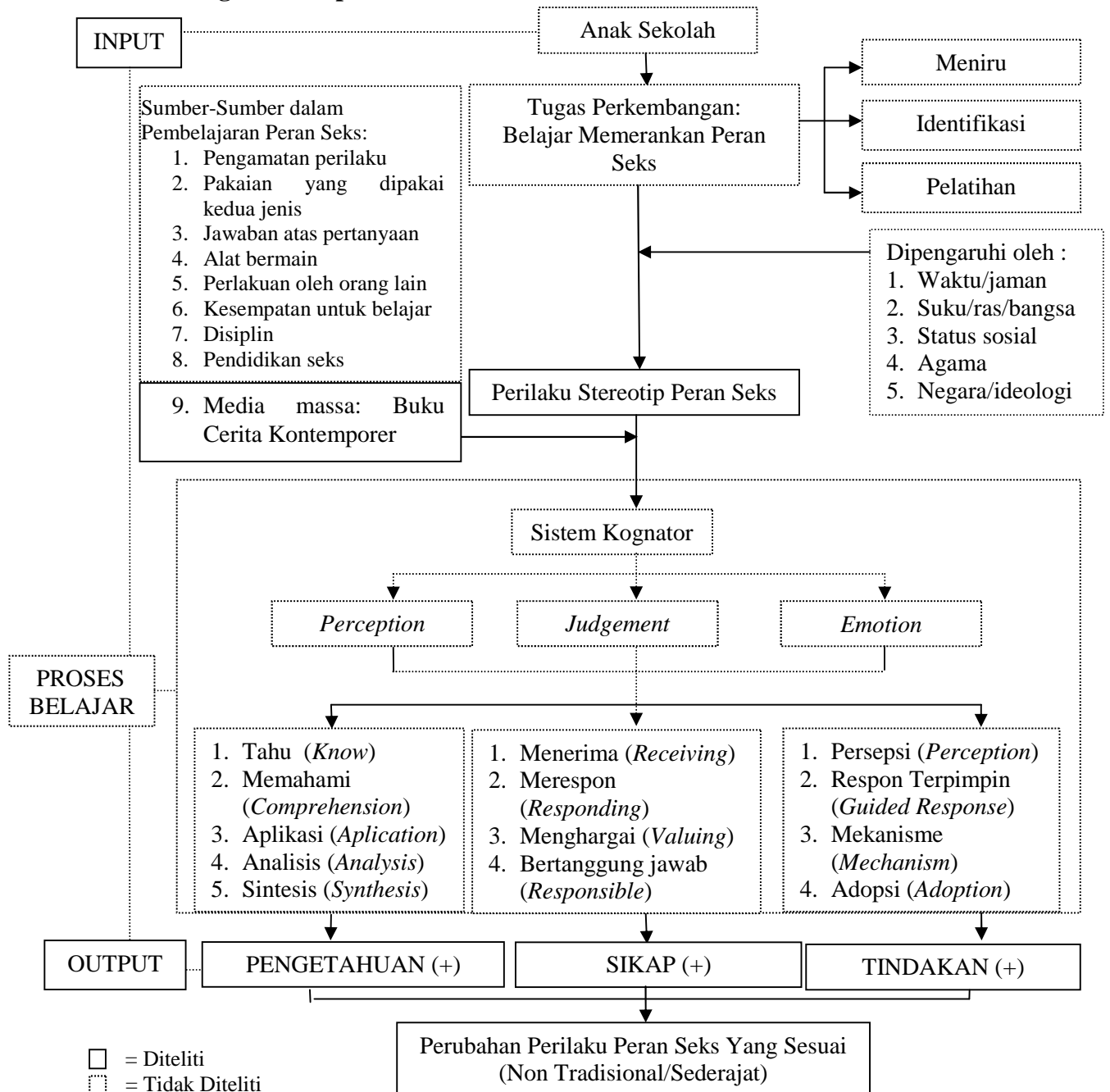
c. Diskusi partisipasi

Diskusi partisipasi adalah salah satu cara yang terbaik dalam rangka memberikan informasi-informasi dan pesan-pesan kesehatan. Cara ini adalah sebagai peningkatan cara yang kedua yang dalam memberikan informasi tentang kesehatan tidak bersifat searah saja, tetapi dua arah. Hal ini berarti bahwa masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya. Dengan demikian maka pengetahuan kesehatan sebagai dasar perilaku mereka diperoleh secara mantap dan lebih mendalam.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Pembelajaran Dengan Media Buku Cerita Kontemporer Terhadap Perilaku Peran Seks Pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun)

Gambar 3.1 menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan anak sekolah adalah mempelajari peran seks yang sesuai. Proses pembelajaran itu melalui proses meniru, identifikasi, dan pelatihan serta dipengaruhi oleh faktor waktu/jaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, agama, dan negara/ideologi. Dengan adanya stimulus dan pengaruh yang salah akan menghasilkan perilaku stereotip peran seks. Pembelajaran peran seks dengan media buku cerita kontemporer dapat menjadi salah satu alternatif. Pada pembelajaran tersebut terjadi Proses Kognator yang meliputi Persepsi (*Perception*), Pengambilan Keputusan (*Judgement*), dan Emosi (*Emotion*). Dari proses tersebut terjadi proses perubahan perilaku yang meliputi Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), dan Sintesis (*Synthesis*) membentuk suatu pengetahuan. Pembentukan sikap melalui Menerima (*Receiving*), Merespon (*Responding*), Menghargai (*Valuing*), Bertanggung jawab (*Responsible*). Sedangkan Tindakan (*Practice*) melalui Persepsi (*Perception*), Respon Terpimpin (*Guided Response*), Mekanisme (*Mechanism*), dan Adopsi (*Adoption*). Dari ketiga proses tersebut akan terbentuk suatu perilaku peran seks yang sesuai (non tradisional/sederajat).

### 3.2 Hipotesis

H1: Ada pengaruh antara pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap pengetahuan peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)

H1: Ada pengaruh antara pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap sikap peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)

H1: Ada pengaruh antara pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap tindakan peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian keperawatan merupakan cara bagaimana penelitian keperawatan dilakukan yang meliputi desainnya apa, kerangka kerjanya bagaimana, bagaimana populasinya, sampelnya berapa, bagaimana teknik samplingnya, bagaimana identifikasi variabel dan definisi operasionalnya, bagaimana cara pengumpulan data, bagaimana analisa datanya, apa keterbatasannya dan apa masalah etiknya (Alimul, 2003).

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan. Desain sangat erat dengan kerangka konsep penelitian sebagai petunjuk perencanaan pelaksanaan suatu penelitian (Nursalam, 2003). Penelitian yang dilaksanakan menggunakan tipe *Pre Eksperiment One-Group PraTest-Posttest Design* dimana rancangan berusaha mencari pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun). Pada penelitian ini, kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah diintervensi.(Nursalam, 2003).

Subyek	Pra-tes	Perlakuan	Pasca-tes
K	O	I	O1
	Time 1	Time 2	Time 3

Keterangan:

K : Subyek (Anak Sekolah usia 9-10 tahun)

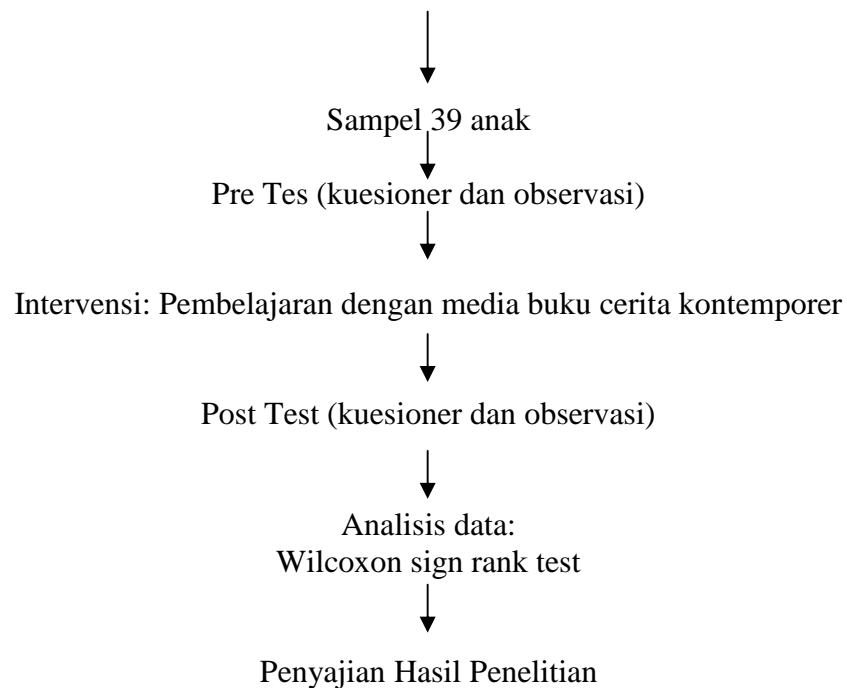
O : Observasi

I : Intervensi (pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer)

O1 : Observasi setelah intervensi

## 4.2 Kerangka Kerja Penelitian

Populasi Terjangkau: Populasi anak sekolah usia 9-10 tahun di SDN  
Kendangsari III Surabaya  
sebanyak 39 anak



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian

## 4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

### 4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah setiap subjek (misalnya manusia; pasien) yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursalam, 2003).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III Surabaya.

#### 4.3.2 Sampel

Sampel terdiri dari bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Ada 2 syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel :

- (1) representative, yaitu sampel yang dapat mewakili populasi yang ada.
- (2) sampel harus cukup banyak.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan peneliti sebanyak 39 orang.

#### 4.3.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Penelitian ini menggunakan semua anggota populasi terjangkau menjadi sampel.

### **4.4 Identifikasi Variabel**

#### 4.4.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lainnya (Nursalam, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer.

#### 4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lainnya (Nursalam, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku peran seks pada anak sekolah usia 9-10 tahun.

#### 4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Penelitian Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer terhadap Perilaku Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun).

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Score
<b>Variabel Independen</b> Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer	Proses membelajarkan subjek didik (anak sekolah usia 9-10 tahun) tentang peran seks yang direncanakan atau didesain dengan menggunakan media buku cerita kontemporer	Membaca atau memberikan buku bacaan anak kontemporer yang berisi cerita-cerita anak bertema peran seks. Dalam buku cerita terdapat empat cerita pendek yang berjudul: 1. Aku Jadi Pengurus Kelas (Perbedaan posisi dan peran) 2. Ia Tak Pernah Meninggalkan Andi (Perbedaan sifat) 3. Apakah Aku Cantik (Perbedaan penampilan dan fisik) 4. Hari Tanpa Rambut (Perbedaan Penampilan, fisik, dan kecerdasan)			
<b>Variabel Dependen</b> Perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)					

1. Pengetahuan	Segala informasi yang sudah diketahui tentang peran/identitas seks	Menyebutkan perbedaan dari laki-laki dan perempuan dari segi: 1. Biologis (kuesioner nomor 5, 7) 2. Penampilan (kuesioner nomor 6, 10) 3. Fisik (kuesioner nomor 3) 4. Naluri (kuesioner nomor 8) 5. Kecerdasan (kuesioner nomor 5) 6. Emosional (kuesioner nomor 8) 7. Sifat, Peran, dan Posisi (kuesioner nomor 1, 2, 3, 4, 9)	<i>Closed Ended Multiple Choice Questioner</i>	Ordinal	Benar = 1 Salah = 0 <b>Pengetahuan :</b> Baik=76-100% Cukup=56-75% Kurang= 55% (Arikunto, 1998)
2. Sikap	Respon dari anak peran seks yang sesuai	Bersikap sesuai dengan peran seks yang disetujui, baik sebagai laki-laki maupun perempuan	Kuesioner	Ordinal	<b>Sikap Positif</b> (kuesioner nomor 1-10) Sangat setuju=5 Setuju=4 Tidak setuju=2 Sangat Tidak Setuju=1 <b>Sikap Negatif</b> (kuesioner nomor 11-20) Sangat setuju=1 Setuju=2



3. Tindakan	Pelaksanaan atau penerapan dari peran seks yang sesuai	<p>Menerapkan tindakan sesuai dengan peran seks yang disetujui, seperti:</p> <p>Untuk Anak Laki-laki</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa superior karena prestasinya bukan jenis kelamin.</li> <li>2. Memilih minat dan bakat tanpa perasaan takut.</li> <li>3. Dapat bekerja sama dengan perempuan tanpa merasa canggung</li> <li>4. Tidak merasa malu jika mengerjakan pekerjaan perempuan</li> </ol> <p>Untuk Anak Perempuan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mau mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya.</li> <li>2. Menuntut perlakuan yang sama.</li> </ol>	Observasi (guru dan orang tua)	Ordinal	<p>Tidak setuju=4 Sangat tidak setuju =5</p> <p><b>Skor:</b> Sikap Positif jika <math>T &gt; \text{mean data}</math> Sikap Negatif jika <math>T &lt; \text{mean data}</math> (Azwar, 2007)</p> <p><b>Jawaban</b> Ya = 1 Tidak = 0</p> <p><b>Tindakan</b> Baik = 76-100% Cukup = 56-75% Kurang = 55% (Arikunto, 1998)</p>
-------------	--	--	--------------------------------	---------	--

		<ol style="list-style-type: none"><li>3. Bersedia menjadi pemimpin jika memang mampu</li><li>4. Tidak canggung melakukan pekerjaan laki-laki.</li><li>5. Mempunyai hak untuk menentukan pilihan dalam hidup.</li></ol>			
--	--	--	--	--	--

## 4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data

### 4.6.1 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita kontemporer yang meliputi empat cerita yaitu *Aku Ingin Jadi Pengurus Kelas*, *Ya Tak Pernah Meninggalkan Andi*, *Apakah Aku Cantik?*, dan *Hari Tanpa Rambut*. Sedangkan untuk pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi pada responden yaitu anak sekolah usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah *Closed Ended Multiple Choice Questioner* untuk pengetahuan, sikap menggunakan kuesioner dengan skala data likert, tindakan menggunakan observasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dengan menggunakan lembar observasi yang dibuat peneliti. Pengetahuan, sikap, dan tindakan menggunakan data ordinal. Semua instrumen yang digunakan adalah modifikasi dari Hurlock (2005).

### 4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SDN Kendangsari III/278 Surabaya dilaksanakan pada tanggal 2-22 Juni 2008

### 4.6.3 Prosedur Penelitian

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Sekretariat Program Studi SarjanaKeperawatan. Kemudian peneliti meminta ijin kepada Kepala SDN Kendangsari III Surabaya, untuk mendapatkan persetujuan penelitian, peneliti juga mengajukan permohonan ijin kepada orang tua responden agar responden

dapat menjadi subjek penelitian karena pada anak sekolah, orangtualah yang memutuskan pemberian *informed consent* dapat penelitian.

Setelah mendapat ijin dari Sekretariat Program Studi Sarjana Keperawatan, Kepala SDN Kendangsari III Surabaya, serta responden, peneliti melakukan pemilihan populasi anak sekolah dengan rentang usia 9-10 tahun. Sampel yang digunakan diambil dari seluruh anggota populasi terjangkau yang dipilih peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data lebih lanjut pada kelompok subyek dengan menggunakan instrumen kuesioner dan observasi (*pre test*). Dari *Pre test* dapat dikaji perilaku kelompok subjek mengenai peran seks itu sendiri dengan menggunakan kuesioner pada pengetahuan dan sikap anak dan tindakan diobservasi guru dan orang tua selama 1 minggu. Peneliti selanjutnya melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media buku cerita kontemporer. Pertama, peneliti membagi subjek menjadi 4 kelompok kecil yang terdiri dari 10 anak. Setelah itu, peneliti mengajak masing-masing kelompok subjek untuk membaca buku cerita yang diberikan peneliti. Selesai membaca, kelompok subjek mendiskusikan bersama mengenai amanat dan pembelajaran tentang peran seks yang dapat diambil dari setiap cerita. Waktu pelaksanaan untuk masing-masing kelompok disesuaikan dengan kesepakatan peneliti dan masing-masing kelompok. Kegiatan untuk masing-masing kelompok tersebut dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan selama dua minggu di Ruang Kelas IV SDN Kendangsari III Surabaya. Kegiatan ini memerlukan waktu sekitar satu jam untuk setiap pertemuan. Setelah dua minggu, peneliti

melakukan pasca tes melalui instrumen kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dan sikap peran seks dan observasi untuk tindakan yang mencerminkan perubahan dalam stereotip peran seks sederajat. Untuk pengumpulan data melalui observasi, peneliti meminta bantuan guru/wali kelas serta orang tua dalam mengobservasi setiap tindakan yang ada pada lembar observasi yang sudah disusun peneliti. Waktu untuk orang tua dan guru mengobservasi adalah 2 minggu

#### 4.6.4 Cara Analisis Data

##### 1. Pengetahuan

Aspek Pengetahuan dinilai dengan menggunakan rumus :

$$P = F / N \times 100 \%$$

P = persentase

F = jumlah skor jawaban yang benar

N = jumlah skor maksimal

Setelah persentase diketahui dan hasilnya diinterpretasikan dengan kriteria:

Baik, jika jawaban benar 76-100%

Cukup, jika jawaban benar 56-75%

Kurang, jika jawaban benar 55% (Arikunto, 1998)

##### 2. Sikap

Untuk mengukur sikap, digunakan skala likert terdiri dari empat jawaban yaitu:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

Pernyataan sikap positif dengan penilaian :

STS = 1

TS = 2

S = 4

SS = 5

Pernyataan sikap negatif dengan penilaian :

STS = 5

TS = 4

S = 2

SS = 1

$$T = 50 + 10 [(X-x) / S ]$$

X = skor responden

x = skor rata-rata kelompok

S = Standard deviasi

Kemudian sikap dinyatakan :

Positif jika nilai skor T  $\geq$  mean data

Negatif jika nilai skor T < mean data (Azwar, 2007)

### 3. Ketrampilan/Tindakan

Tindakan diukur dengan observasi dan menggunakan penilaian sebagai

berikut:

Ya = 1

Tidak = 0

Kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan rumus:

$$P = F / N \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase

F = jumlah skor jawaban yang benar

N = jumlah skor maksimal

Setelah persentase diketahui, hasilnya diinterpretasikan dengan kriteria:

Baik, jika jawaban benar 76-100%

Cukup, jika jawaban benar 56-75%

Kurang, jika jawaban benar 55% (Arikunto, 1998)

Data yang didapat kemudian diolah dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan variabel sebelum dan sesudah perlakuan dengan tingkat kemaknaan 0,05. Selanjutnya dibandingkan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer. Tujuan dari analisis uji diatas adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun), analisis ini menggunakan SPSS 11,5.

#### **4.7 Etika Penelitian**

Apabila manusia dijadikan sebagai subjek suatu penelitian, hak sebagai manusia harus dilindungi (Nursalam, 2003). Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan ijin yang disertai proposal

penelitian. Setelah mendapat persetujuan, kuesioner dibagikan kepada subjek penelitian dengan menekankan masalah etik sebagai berikut:

#### 4.7.1 *Inform Consent*

Sebelum menjadi responden, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah responden mengerti maksud dan tujuan penelitian, responden menandatangani lembar persetujuan.

#### 4.7.2 *Anominity*

Didalam surat pengantar penelitian dijelaskan bahwa nama responden atau subjek penelitian tidak harus dicantumkan. Peneliti akan memberikan kode-kode pada tiap lembar jawaban yang telah diisi oleh responden.

#### 4.7.3 *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden selaku subjek penelitian dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

### **4.8 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang dialami peneliti dalam melaksanakan penelitian antara lain :

1. Sampel yang dipergunakan sebagai subjek peneliti terbatas hanya pada anak sekolah usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III Surabaya.
2. Penelitian yang dilakukan pada siswa SDN Kendangsari III Surabaya dilakukan dalam waktu singkat sehingga hasilnya kurang maksimal.



3. Instrumen pengumpulan data dirancang sendiri oleh peneliti dengan memodifikasi dari Hurlock (2005), oleh karena itu validitas dan reliabilitasnya masih perlu diuji coba.
4. Pengumpulan data dengan kuesioner memiliki kekurangan, seperti subyektifitas dari sikap dan harapan responden, orang tua, maupun guru.

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang meliputi gambaran secara umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin, suku, pendidikan terakhir orang tua, jenis pekerjaan orang tua, agama, dan status dalam keluarga), serta variabel yang diukur berkaitan dengan pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun). Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 2-22 Juni 2008.

Dalam bab ini akan dibahas pula tentang pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun), dengan melakukan tes secara kuantitatif dengan menggunakan tes secara statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan komputerisasi. Dari uji statistik tersebut dapat diketahui ada tidaknya signifikansi terhadap variabel sebelum dan sesudah diberi pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer yang didukung dengan data kuantitatif.

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kendangsari III/278 di Jalan Raya Tenggilis Mejoyo No. 3 Surabaya yang terletak di kawasan perumahan Tenggilis. Sekolah tersebut mempunyai 10 ruangan kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala

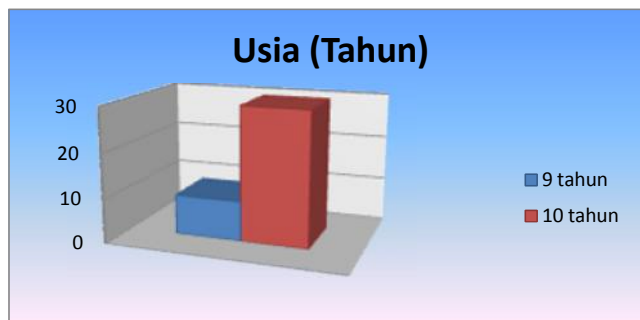
sekolah, 1 ruang perpustakaan, dan halaman yang cukup luas. SDN Kendangsari III/278 memiliki 16 tenaga guru dan 6 tenaga honorer. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2-22 Juni 2008 di sekolah tersebut.

### 5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Data karakteristik demografi responden ini menguraikan tentang karakteristik responden meliputi a. anak (usia, jenis kelamin, suku, agama, status dalam keluarga); b. orang tua (pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan).

#### a. Anak

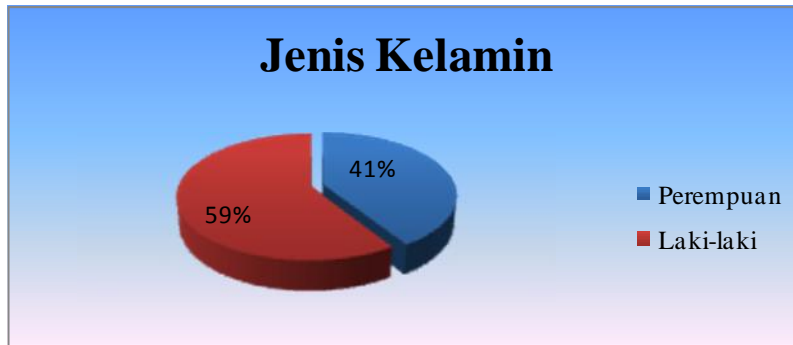
##### 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak



Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan usia anak sekolah (usia 9-10 tahun) di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008.

Dari gambar diagram batang di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia anak sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 30 anak (76,9 %), sedangkan usia 9 tahun sebanyak 9 anak (23,1 %).

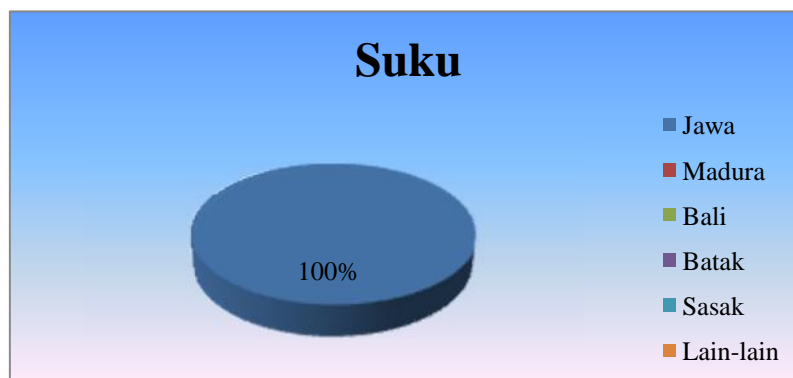
## 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak sekolah (Usia 9-10 tahun) di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Dari gambar diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 16 anak (41%) dan anak laki-laki sebanyak 23 anak (59 %).

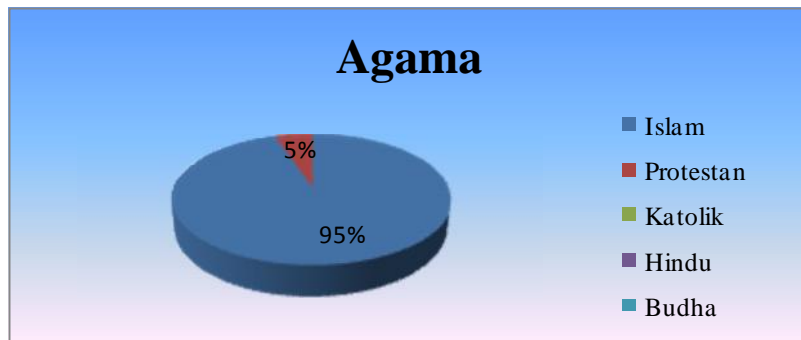
## 3) Karakteristik Responden Berdasarkan Suku



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan suku anak sekolah (Usia 9-10 tahun) di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Dari gambar 5.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan suku anak dan semua anak berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 39 anak (100%).

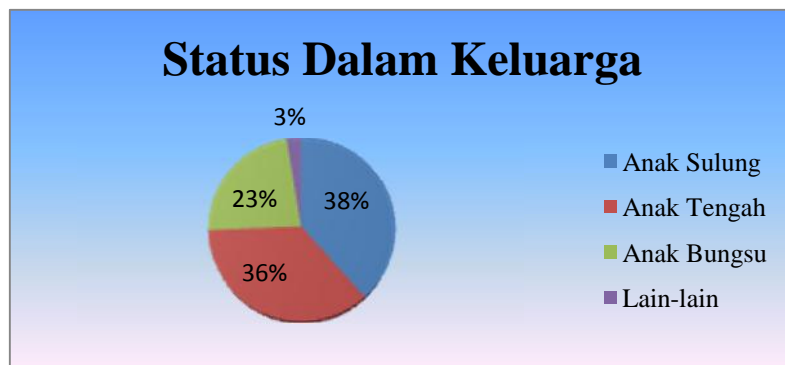
#### 4) Karakteristik Responden Berdasarkan Agama



Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan agama anak usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Dari gambar diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan agama anak sebagian besar responden beragama Islam sebanyak 37 anak (95 %), sedangkan yang beragama Protestan sebanyak 2 anak (5%).

#### 5) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Dalam Keluarga



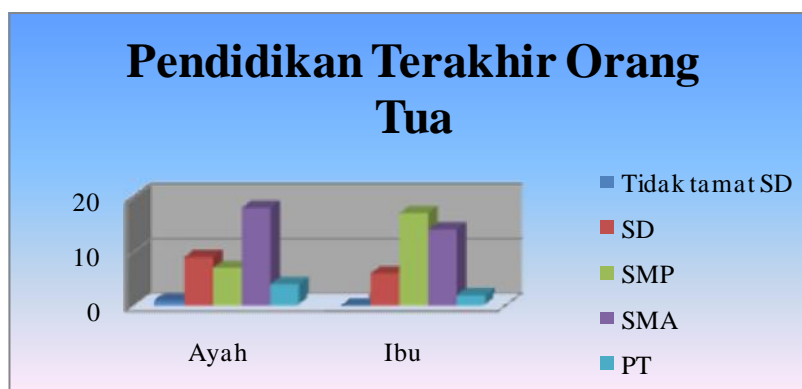
Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan status anak dalam keluarga (anak usia 9-10 tahun) di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Dari gambar diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status anak dalam keluarga sebagai anak sulung

sebanyak 15 anak (38 %), anak tengah sebanyak 14 anak (36 %), anak bungsu sebanyak 9 anak (23 %), dan lain-lain (bukan salah satu diatas) sebanyak 1 anak (3 %).

## b. Orang Tua

### 1) Pendidikan Terakhir Orang Tua



Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua anak usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Gambar 5.6 menunjukkan pendidikan terakhir ayah, yang tidak tamat SD sebanyak 1 orang (2,56%), lulusan SD sebanyak 9 responden (23,07%), lulusan SMP 7 orang (17,95%), SMA 18 orang (46%), dan Perguruan Tinggi 4 orang (7,7%). Sedangkan ibu, yang lulusan SD sebanyak 6 orang (15,38%), SMP 17 orang (43,59%), SMA 14 orang (35,9%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (5,13%).

## 2) Jenis Pekerjaan Orang Tua



Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan orang tua anak usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

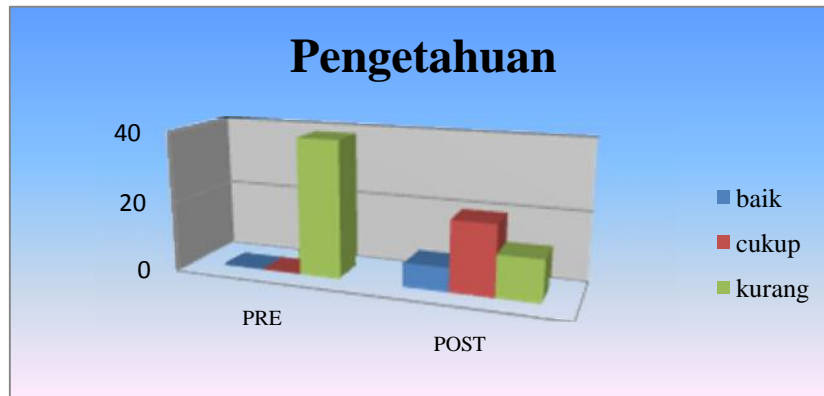
Dari gambar diagram batang di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ayah, sebanyak 17 orang sebagai karyawan swasta, 3 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 9 orang wiraswasta, dan lain-lain sebanyak 10 orang. Sedangkan pekerjaan ibu sebagai karyawan swasta sebanyak 6 orang, PNS 2 orang, wiraswasta 3 orang, lain-lain 3 orang, dan hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 orang.

### 5.1.3 Variabel yang Diukur

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun).

1. Identifikasi pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah pembelajaran

1) Pengetahuan anak tentang peran seks sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer

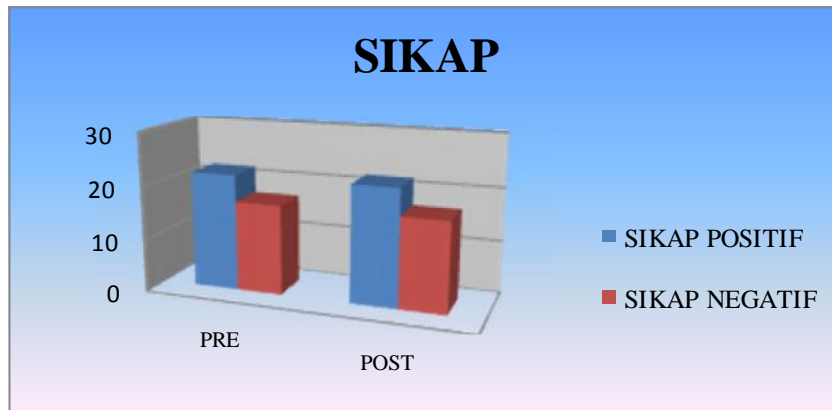


Gambar 5.8 Pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer pada anak usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Gambar 5.8 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer, didapatkan data semua responden mempunyai kriteria kurang. Setelah pembelajaran, responden yang mempunyai kriteria baik sebesar 7 responden (17,9%), cukup 20 responden (51,3 %). Sedangkan yang kurang 12 responden (30,8 %).



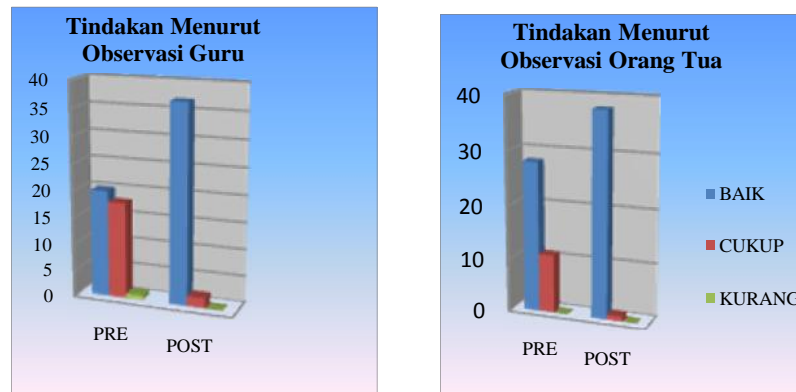
- 2) Sikap anak tentang peran seks sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer



Gambar 5.9 Sikap anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer pada anak usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Berdasarkan gambar 5.9 didapatkan data, sebelum diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer, responden yang mempunyai sikap positif sebanyak 22 responden (55%) dan yang mempunyai sikap negatif sebanyak 17 responden (45%). Setelah pembelajaran, sikap positif juga sebanyak 22 responden (55%) dan yang mempunyai sikap negatif juga sebanyak 17 responden (45%).

- 3) Tindakan anak tentang peran seks sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer menurut guru dan orang tua



Gambar 5.10 Tindakan anak menurut observasi guru dan orang tua sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer pada anak usia 9-10 tahun di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada tanggal 2-22 Juni 2008

Pada gambar 5.10, sebelum diberikan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer, menurut observasi dari guru didapatkan data pada sampel sebagian besar mempunyai kriteria baik yaitu sebanyak 20 responden (51,3%). Sedangkan yang mempunyai kriteria cukup sebanyak 18 responden (46,2 %), dan kriteria kurang sebanyak 1 responden (2,6 %). Pada hasil observasi orang tua didapatkan hasil pada sampel sebagian besar mempunyai kriteria baik yaitu sebanyak 28 responden (71,8 %), sedangkan kriteria cukup 11 responden (28,2%). Setelah pembelajaran, menurut observasi dari guru didapatkan data pada sampel sebagian besar mempunyai kriteria baik yaitu sebanyak 37 responden (94,9 %). Sedangkan yang mempunyai kriteria cukup sebanyak 2 responden (5,1 %). Pada hasil observasi orang tua didapatkan hasil pada

sampel sebagian besar mempunyai kriteria baik yaitu sebanyak 38 responden (97,4 %), sedangkan kriteria cukup 1 responden (2,6 %).

2. Pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perubahan pengetahuan anak tentang peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun)

Tabel 5.1 Hasil Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) tentang Peran Seks Sebelum dan Sesudah Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada Tanggal 2-22 Juni 2008

No.	Kriteria	Jumlah anak
1.	<i>Positive Ranks</i>	36
2.	<i>Negative Ranks</i>	1
3.	<i>Ties</i>	2
	Jumlah	39

Hasil Uji Statistik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* 0,05 didapatkan nilai  $p=0,000$

Keterangan:

*Positive Ranks* = Nilai sesudah pembelajaran lebih besar daripada nilai sebelum pembelajaran

*Negative Ranks* = Nilai sesudah pembelajaran lebih kecil daripada nilai sebelum pembelajaran

*Ties* = Nilai sesudah pembelajaran sama besar dengan nilai sebelum pembelajaran

Berdasarkan tabel 5.1 disajikan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anak. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik. Kriteria *Positive Ranks (post pre)* sebanyak 36

anak, *Negative Ranks (post pre)* sebanyak 1 anak, dan *Ties (post = pre)* sebanyak 2 anak.

3. Pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perubahan sikap anak tentang peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun).

Tabel 5.2 Hasil Uji Statistik Sikap Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) tentang Peran Seks Sebelum dan Sesudah Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada Tanggal 2-22 Juni 2008

No.	Kriteria	Jumlah anak
1.	<i>Positive Ranks</i>	38
2.	<i>Negative Ranks</i>	0
3.	<i>Ties</i>	1
	Jumlah	39

Hasil Uji Statistik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* 0,05 didapatkan nilai  $p=0,000$

Keterangan:

*Positive Ranks* = Nilai sesudah pembelajaran lebih besar daripada nilai sebelum pembelajaran

*Negative Ranks* = Nilai sesudah pembelajaran lebih kecil daripada nilai sebelum pembelajaran

*Ties* = Nilai sesudah pembelajaran sama besar dengan nilai sebelum pembelajaran

Tabel 5.2 menunjukkan perbandingan sikap sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap anak. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik. Kriteria *Positive Ranks (post pre)* sebanyak 38 anak, tidak ada anak yang mengalami *Negative Ranks (post pre)*, dan *Ties (post = pre)* sebanyak 1 anak.

4. Pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perubahan tindakan anak tentang peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun).

Tabel 5.3 Hasil Uji Statistik Tindakan Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) tentang Peran Seks Sebelum dan Sesudah Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer Menurut Observasi Guru dan Orang Tua di SDN Kendangsari III/278 Surabaya pada Tanggal 2-22 Juni 2008

No.	Kriteria	Jumlah anak	
		Menurut Guru	Menurut Orang Tua
1.	<i>Positive Ranks</i>	32	21
2.	<i>Negative Ranks</i>	1	0
3.	<i>Ties</i>	6	18
	Jumlah	39	39

Hasil Uji Statistik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* 0,05 didapatkan nilai  $p=0,000$

Keterangan:

*Positive Ranks* = Nilai sesudah pembelajaran lebih besar daripada nilai sebelum pembelajaran

*Negative Ranks* = Nilai sesudah pembelajaran lebih kecil daripada nilai sebelum pembelajaran

*Ties* = Nilai sesudah pembelajaran sama besar dengan nilai sebelum pembelajaran

Berdasarkan tabel 5.3, perbandingan tindakan anak sebelum dan sesudah pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer dengan kriteria *Positive Ranks (post pre)* sebanyak 32 anak menurut observasi guru dan 21 anak menurut observasi orang tua, *Negative Ranks (post pre)* sebanyak 1 anak menurut observasi guru dan menurut observasi orang tua tidak ada, dan *Ties*

(*post = pre*) sebanyak 6 anak menurut observasi guru dan 18 anak menurut observasi orang tua.

## 5.2 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis, maka pada bagian pembahasan ini akan diulas mengenai pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun) sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

### 5.2.1 Pengetahuan tentang Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun)

#### Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa semua responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang peran seks yang masih kurang pada waktu sebelum pembelajaran. Kurangnya sumber belajar anak tentang perang seks menjadi salah satu kemungkinan alasan semua responden mempunyai tingkat pengetahuan yang masih kurang. Selain itu, persepsi yang masih tradisional tentang peran seks dari orang tua juga menjadi faktornya. Setelah dilakukan pembelajaran, analisis data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir semua anak yang mengalami peningkatan nilai kuesioner pada tingkat pengetahuan anak tentang peran seks walaupun masih ada yang tidak mengalami peningkatan dan penurunan (tetap), bahkan ada yang mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pemberian informasi dari luar melalui suatu proses pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita kontemporer pada anak sekolah (usia 9-10 tahun) yang merupakan bagian dari proses belajar. Dari hasil analisis tabulasi kuesioner menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kesalahan dalam menjawab

kuesioner mengenai perbedaan emosional (nomor 8); sifat, peran, dan posisi (nomor 9).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*covert behavior*) (Notoatmodjo, 2007). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pada anak sehingga terjadi perubahan perilaku. Perilaku output subsistem regulator dapat menjadi umpan balik terhadap stimulus subsistem kognator. Proses kontrol kognator berhubungan dengan fungsi otak yang tinggi terhadap persepsi atau proses informasi, pengambilan keputusan, dan emosi, sehingga mekanisme belajar merupakan suatu proses di dalam sistem adaptasi (kognator) yang mencakup mempersepsikan suatu informasi. Persepsi proses informasi juga berhubungan dengan seleksi perhatian, kode, dan ingatan (Nursalam, 2003). Perubahan pengetahuan terjadi melalui 4 tahap yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Perubahan pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer. Buku merupakan pintu masuk untuk memperoleh ilmu. Berinteraksi dengan buku akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama aspek intelegensia, sosial budaya, agama, dan aspek lainnya. Semua proses belajar sangat tergantung pada aktivitas membaca buku (Masjidi, 2007). Proses pembelajaran yang mengubah pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Notoatmodjo (2007) mengemukakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Pembelajaran dengan buku cerita kontemporer dapat menjadi metode untuk mengubah tingkat pengetahuan anak tentang peran seks. Buku cerita kontemporer mengandung cerita-cerita yang akan berpengaruh terhadap pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa anak, imajinasi, dan kemampuan bahasanya. Buku cerita kontemporer juga memudahkan proses masuknya informasi tentang peran seks karena buku cerita kontemporer bukan hanya berisi huruf-huruf tetapi juga disertai gambar-gambar kartun yang menarik untuk anak membacanya sehingga proses masuknya informasi dalam bentuk pesan moral pada cerita akan lebih mudah terjadi.

Buku cerita kontemporer mengandung informasi-informasi tentang peran seks. Adanya fasilitator (peneliti) membantu anak menangkap informasi melalui diskusi sehingga anak dapat menerima informasi dengan jelas dan benar. Penerimaan informasi yang jelas dan benar mempengaruhi proses pembelajaran anak sehingga meningkatkan pengetahuan anak tentang peran seks yang benar dan sesuai. Pengetahuan yang meningkat inilah yang menghasilkan persepsi yang positif tentang peran seks. Jadi buku cerita kontemporer dapat meningkatkan pengetahuan anak melalui tahap tahu (*know*), memahami (*comprehension*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), bahkan hingga tahap evaluasi, dimana pada tahap ini anak sudah mempunyai kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi objek mana yang benar dan salah.

Proses pembelajaran tentang peran seks yang diajarkan orang tua sebaiknya menitikberatkan pada perbedaan emosional, sifat, peran, dan posisi karena ternyata anak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan beberapa karakteristik di atas.



Latar belakang pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengetahuan anak. Pendidikan yang tinggi dari orang tua mempengaruhi wawasan, pola pikir, dan pola komunikasi, terutama dalam mengasuh anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin baik pula kemampuan orang tua untuk menerima informasi dan wawasan dari luar, sekaligus mengajarkan ke anak, terutama mengenai peran seks. Hal ini dapat dibuktikan dari data orang tua responden yang kebanyakan berpendidikan tinggi yaitu SMA dan Perguruan Tinggi baik ayah maupun ibu. Selain itu usia anak juga mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Usia anak yang lebih tua mengindikasikan kematangan anak dalam kemampuan kognitifnya sehingga lebih mudah dalam menyerap informasi. Responden dari penelitian ini lebih banyak yang berusia 10 tahun daripada yang 9 tahun.

#### 5.2.2 Sikap tentang Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun) Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer memberi kesempatan pada anak untuk lebih memahami tentang tugas perkembangan yang harus dicapai pada anak sekolah dalam hal ini adalah pembelajaran tentang peran seks, sehingga orang tua dapat secara dini mengidentifikasi. Tabel 5.2 menunjukkan hampir seluruh responden mengalami peningkatan nilai sikap sebelum dan sesudah pembelajaran. Tidak ada yang mengalami penurunan sikap dan hanya seorang anak yang sikapnya tidak berubah.

Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut (Notoatmodjo,

2007). Proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, faktor kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga moral, maupun faktor emosional (Azwar, 2007). Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya. Faktor pendidikan orang tua juga sangat berperan dalam pembelajaran anak tentang peran seks karena orang tua sebagai sumber belajar anak yang pertama. Salah satu cara membina sikap yang baik adalah melalui buku. Peran orang tua sangat penting dalam menyeleksi buku-buku cerita yang baik untuk anak karena orang tua yang mempunyai paling banyak waktu dengan anak (Masjidi, 2007).

Proses perubahan pengetahuan yang terjadi pada anak melalui media buku kontemporer, akan menghasilkan perubahan dalam sikap anak tentang peran seks. Pada pengetahuan, anak melalui tahap evaluasi yang berarti dalam diri anak terjadi proses justifikasi atau menilai mana yang benar dan mana yang salah. Setelah itu anak akan menerima (*Receiving*) pilihan yang menurut dia baik, kemudian merespon (*Responding*), menghargai (*Valuing*), dan bertanggung jawab (*Responsible*) terhadap pilihannya. Hal tersebut diaplikasikan dalam bentuk sikap yang positif.

Pendidikan melalui kegiatan pembelajaran sebagai sarana perubahan perilaku terutama domain afektif (sikap). Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap positif tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata, sebaliknya dalam tindakan yang positif kadang terdapat sikap yang masih negatif. Perubahan sikap yang terjadi setelah pembelajaran

dengan media pembelajaran ini sangat bervariasi. Setiap anak mempunyai sikap yang berbeda dalam menyingkapi setiap pernyataan dalam responden. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya perasaan suka dan tidak dari anak, pendidikan orang tua yang sebagian besar berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi). Orang tua dengan pendidikan yang tinggi tentu akan lebih dapat menyeleksi buku-buku cerita kontemporer yang baik dan mengandung pelajaran-pelajaran moral yang positif. Selain itu faktor emosi juga mempengaruhi karena menurut Piaget, periode anak sekolah merupakan transisi dari egosentris ke pemikiran objektif yaitu melihat dari sudut pandang orang lain, mencari validasi, dan bertanya sehingga anak lebih kritis, objektif, dan tidak emosional dalam menilai sesuatu yang baik untuknya.

### 5.2.3 Tindakan Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun)

Perubahan tindakan (*practice*) terlihat dari hasil analisa data tabel 5.3 dimana menurut guru, menunjukkan sebagian besar tindakan (*practice*) anak meningkat, walaupun beberapa anak tidak mengalami perubahan dalam tindakannya. Sedangkan menurut observasi orang tua hampir sama jumlahnya antara anak yang mengalami peningkatan dari tindakannya dengan anak yang tindakannya tidak berubah sebelum dan sesudah pembelajaran. Dari hasil tabulasi kuesioner juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang cukup signifikan dari masing-masing anak pada tindakannya. Hampir samanya observasi guru dan orang tua mengenai peningkatan nilai tindakan menunjukkan bahwa guru mempunyai tugas yang sama dengan orang tua dalam mendidik anak. Guru sebagai orang tua kedua anak selama di sekolah juga mempunyai peran dalam menstimulasi perkembangan anak.

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya dengan baik. Inilah yang disebut tindakan (*practice*). Proses perubahan tindakan (*practice*) melalui proses persepsi, respon terpimpin, mekanisme, dan adopsi. Dalam setiap proses perubahan ini peran orang tua sangat penting. Orang tua dituntut mampu mengarahkan persepsi anak, membimbing respon, dan proses adopsi (Notoatmodjo, 2007).

Persepsi anak tentang peran seks yang bersumber dari informasi dalam buku cerita kontemporer, membuat anak menilai apa yang diyakininya. Selanjutnya anak akan mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan (*practice*) yang kemudian diadopsi anak.

Suatu sikap belum selalu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti faktor lingkungan. pendidikan orang tua yang tinggi pada mayoritas responden juga mempengaruhi perubahan tindakan karena menunjukkan tingginya pula kemampuan orang tua untuk mengarahkan proses perubahan tindakan (*practice*) yang terjadi. Pekerjaan orang tua terutama ibu turut menentukan peningkatan tindakan yang terjadi. Pelaksanaan pembelajaran anak tentang peran seks akan lebih maksimal bila ibu tidak bekerja yang menyita waktu. Ibu yang sibuk berkarir akan memiliki waktu yang sangat sedikit dalam mendidik anak di rumah. Sehingga peningkatan tindakan yang terjadi berhubungan dengan mayoritas ibu responden yang mempunyai pekerjaan hanya sebagai ibu rumah tangga.

#### 5.2.4 Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer terhadap Perilaku Peran Seks pada Anak Sekolah

Pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer berpengaruh terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dari pengetahuan (tabel 5.1), sikap (tabel 5.2), dan tindakan baik menurut observasi guru maupun orang tua (tabel 5.3).

Didalam suatu pembentukan dan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi 2, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Buku cerita kontemporer merupakan salah satu sumber informasi peran seks. Adanya fasilitator (peneliti) membantu anak menangkap informasi melalui diskusi sehingga anak dapat menerima informasi dengan jelas dan benar. Penerimaan informasi yang jelas dan benar mempengaruhi proses pembelajaran anak sehingga meningkatkan pengetahuan anak tentang peran seks yang benar dan sesuai. Pengetahuan yang meningkat inilah yang menghasilkan persepsi yang positif tentang peran seks. Persepsi yang positif pada anak menghasilkan perubahan dalam sikap anak tentang peran seks. Pada pengetahuan, anak melalui tahap evaluasi yang berarti dalam diri anak terjadi proses justifikasi atau menilai mana yang benar dan mana yang salah. Persepsi anak tentang peran seks membuat anak menilai apa yang diyakininya. Selanjutnya anak akan mengaplikasikannya

dalam bentuk tindakan (*practice*) yang kemudian diadopsi anak sehingga perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi. Proses perubahan perilaku yang diharapkan dapat mencegah munculnya *inferiority* pada anak akibat konsep diri yang negatif jika anak masih menganut konsep peran seks yang tradisional.

Perubahan perilaku yang diinginkan atau diharapkan pada proses pembelajaran, dapat terjadi melalui perubahan pengetahuan, sikap, tindakan. Proses perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor intern yang mencakup pengetahuan/pendidikan orang tua yang sebagian besar berpendidikan tinggi, persepsi dan emosi sehingga anak dengan usia yang lebih tua akan lebih matang secara emosi, dan motivasi baik dari orang tua, saudara, guru, maupun *peer group*. Sedangkan faktor ekstern meliputi keadaan lingkungan seperti status sosial ekonomi yang hampir semuanya dari orang tua (ayah) responden bekerja, kebudayaan (agama, suku).

## BAB 6

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan dan saran dari hasil penelitian tentang pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer terhadap perilaku peran seks pada anak sekolah (usia 9-10 tahun).

#### 6.1 Simpulan

1. Media buku cerita kontemporer efektif sebagai pembelajaran dalam mengubah perilaku anak pada aspek pengetahuan karena buku cerita dapat menjadi sumber informasi dalam mengembangkan persepsi positif.
2. Persepsi positif dalam buku cerita kontemporer menghasilkan peningkatan sikap positif anak tentang peran seks.
3. Pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer meningkatkan tindakan positif anak menurut observasi guru maupun orang tua karena setelah anak menilai sikap yang positif, anak akan mengaplikasikan dan mengadopsi dalam bentuk tindakan.
4. Pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer mampu mengubah perilaku peran seks anak karena terjadi peningkatan dari pengetahuan, sikap, dan tindakan melalui proses pembelajaran yang lebih efektif.

## 6.2 Saran

1. Bagi perawat terutama perawat anak
  - a. Lebih kreatif dalam memodifikasi alat atau media untuk menstimulasi tumbuh kembang anak seperti buku cerita kontemporer yang dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran peran seks pada anak sekolah.
  - b. Melibatkan keluarga terutama orang tua sebagai *support system* karena orang tua merupakan stimulan yang paling efektif dalam tugas pertumbuhan dan perkembangan anak.
  - c. Mengembangkan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai stimulasi dalam tumbuh kembang anak terutama mengenai pengaruh pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer maupun media lain untuk membantu anak dalam tugas perkembangannya.
2. Bagi Orang Tua

Lebih intensif dalam memberikan pembelajaran tentang peran seks, terutama mengenai perbedaan sifat, peran, posisi, dan emosional pada laki-laki dan perempuan.
3. Bagi Sekolah
  - a. Menyediakan sarana atau fasilitas yang dapat membantu anak dalam mengerjakan tugas tumbuh kembangnya seperti buku-buku cerita kontemporer sebagai alternatif sarana pembelajaran peran seks.



- b. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, guru dapat lebih aktif dalam mengembangkan atau memodifikasi alat, media, maupun metode stimulasi dalam proses tumbuh kembang anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar-Hawadi, R., (2003). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Alimul, A., (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Ambon Ekspres, (2008). *Mengapa Gender Dipersoalkan?*. www. Ambon Ekspres.com. Tanggal 21 April 2008. Jam 12.20 WIB
- Ardiana, A., (2007). *Aspek Seksualitas dalam Keperawatan*. <http://elearning.unej.ac.id/courses/>. Tanggal 21 April 2008. Jam 12.20 WIB
- Arikunto, S., (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 348-357
- Azis, A., (2003). *Mendidik Anak Lewat Cerita: Dilengkapi 30 Cerita Pilihan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, Hal: 30-62
- Azwar, S., (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal: 156-157
- Baroen dan Byrne, (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, Hal: 187-209
- Betz dan Sowden, (2002). *Buku Saku Keperawatan Pediatri*. Jakarta: EGC, Hal: 555-558
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamalik, O., (2000). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hamid, A., (1999). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa pada Anak dan Remaja*. Jakarta: Widya Medika
- Hamilton, et al., (2006). *Gender Stereotyping and Under-Representation of Female Characters in 200 Popular Children's Picture Books: A Twenty-First Century Update*. Sex Roles: A Journal of Research. Hal. 757-765

- Hurlock, E., (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E., (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, Hal: 155-195
- Masjidi, N., (2007). *Agar Anak Suka Membaca* . Yogyakarta: Media Insani, Hal: 1-55
- Mapsworld, (2006). *Contemporary Book Story*. [www.Mapsworld.com](http://www.Mapsworld.com). Tanggal 21 April 2008. Jam 12.20 WIB
- Mapsworld, (2006). *Modern Fantasy Fiction Book*. [www.Mapsworld.com](http://www.Mapsworld.com). 28 April 2008. Jam 12.01 WIB
- Mussen, dkk., (2005). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Ed.6 Jilid 1. Jakarta: EGC
- Nestle, (2008). *Kenalkan Anak pada Cerita Rakyat*. <http://www.sahabatnestle.co.id/main/keluarga/> . Tanggal 6 Maret 2008. Jam 13.45 WIB
- Nevid dan Rathus, (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga. Hal. 74-77
- Notoatmodjo, S., (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta, Hal: 38-55, 133-151
- Notoatmodjo, S., (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 38-55, 136-149
- Nursalam, (2003). *Konsep dan Penerapan Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika, Hal: 1-233
- Pangkahila, W., (2006). *Membangun Karakter Seksual dan Gender Anak Sejak Dini* . <http://www.lk3web.info/downloads.php> . Tanggal 6 Desember 2007 . Jam 16.38
- Potter dan Perry, (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep , Proses, dan Praktik, Vol.1 Ed.4*. Jakarta: EGC
- PSIK FK UNAIR, (2007). *Buku Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi*. Surabaya: UNAIR, Hal: 1-63

- Purnawan, I., (2007). *Seksualitas*. [Http://www.unsoed.ac.id](http://www.unsoed.ac.id) Tanggal 6 Desember 2007. Jam 16.30 WIB
- Santrock, J., (2000). *Children Sixth Ed*. USA: Mc. Graw Hill. Hal. 411-417
- Sulhan, N., (2006). *Pembangunan Karakter pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club, Hlm: 49-55
- Supriyanti, S., (2002). *Hubungan antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*. [Http://Library.USU.ac.id](http://Library.USU.ac.id). Tanggal 21 April 2008. Jam 12.20 WIB
- Suter, E., (2006). *Gender Role and Feminism Revisited: A Follow-Up*. Sex Role: A Journal of Research. Hal. 135-146
- Valentine, C. W., (1956). *The Normal Child and Some of His Abnormalities*. Great Britain: Penguin Books Ltd, hal:211
- Widyorini, E., (2005) *Perempuan Berbakat Dalam Budaya Jawa* . <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi> . Tanggal 6 Desember 2007 . Jam 16.50 WIB
- Wikipedia, (2007). *Gender* . <http://id.wikipedia.org/wiki/Gender> . Tanggal 21 Desember 2007. Jam 19.30 WIB
- Wikipedia, (2008). *Gender Role*. <http://id.wikipedia.org/wiki>. Tanggal 28 April 2008. Jam 12.01 WIB
- Wong, D., (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatri, Ed.4*. Jakarta: EGC
- Wulan, dkk., (2000). *Refleksi Ide-ide Jender Yang Progresif Dalam Cerita Anak Kontemporer* . Jurnal Penelitian Dinas Sosial, Vol. 1 No. 2: 30-36
- Yayasan Orang Tua Peduli, (2007). *Mengenali Seksualitas Balita* . [Http://www.sehatgroup.web.id](http://www.sehatgroup.web.id) . Tanggal 6 Desember 2007 . Jam 16.45
- \_\_\_\_\_ (2007). *Seks dan Gender pada Anak*. <http://www.dbe.rti.org/publications/index.cfm> . Tanggal 6 Desember 2007 . Jam 16.30 WIB

## Lampiran 4

## LEMBAR PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PADA PENELITIAN

Dengan hormat,

Nama saya Aries Chandra Ananditha, mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Saya akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer terhadap Perilaku Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun)”. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan serta peran perawat di masyarakat.

Untuk itu saya mohon partisipasi anda selaku orang tua dari siswa SDN Kendangsari III Surabaya untuk dapatnya anak anda mengisi kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah saya persiapkan dengan sejujur-jujurnya. Semua data yang dikumpulkan akan dirahasiakan dan tanpa nama. Data hanya disajikan untuk penelitian dan pengembangan ilmu keperawatan dan tidak digunakan untuk maksud-maksud yang lain.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon kesediaan anda untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan. Atas partisipasi anda dalam mengisi kuesioner ini sangat saya hargai dan ucapkan terima kasih.

Surabaya, Juni 2008

Hormat saya

Aries Chandra Ananditha

## Lampiran 5

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PADA  
PENELITIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama :

Alamat :

menyatakan bersedia mengizinkan anak saya,

Nama :

Kelas :

untuk berpartisipasi pada penelitian “Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer terhadap Perilaku Peran Seks pada Anak Sekolah (Usia 9-10 Tahun)” yang dilakukan oleh Aries Chandra Ananditha mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

Atas dasar pemikiran bahwa penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu keperawatan, maka saya memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanda tangan di bawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi penjelasan dan menyatakan bersedia menjadi responden.

Surabaya, Juni 2008

Responden

Tanda tangan

Lampiran 6

## **SAK**

### **(SATUAN ACARA KEGIATAN)**

**Sasaran** : Siswa SDN Kendangsari III Surabaya  
**Tempat** : SDN Kendangsari III Surabaya  
**Waktu** : Disesuaikan

#### **I. Tujuan Instruksional Umum**

Setelah mendapatkan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer anak dapat mempunyai perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan peran yang lebih baik.

#### **II. Tujuan Instruksional Khusus**

Setelah mendapatkan pembelajaran dengan media buku cerita kontemporer diharapkan anak:

1. Mampu mengetahui perbedaan biologis, penampilan, fisik, naluri, kecerdasan, emosional, sifat, Peran, dan Posisi dari laki-laki dan perempuan.
2. Mampu mengidentifikasi stereotip peran seks tradisional dan sederajat.
3. Mampu menerapkan peran seks yang sesuai dengan kepribadian anak.

#### **IV. Strategi Penyampaian**

Menggunakan *Small Group Discussion* dan *Brain Storming*.

#### **V. Media**

- Buku cerita kontemporer yang telah dimodifikasi oleh peneliti.
- Leaflet

## VI. Penetapan Strategi Pengorganisasian

Susunan Kegiatan Penyuluhan :

1. Persiapan peserta
  - a. Mengisi daftar hadir
  - b. Peserta mengambil tempat duduk
  - c. Peneliti membagi peserta menjadi 4 kelompok kecil.
  - d. Mendiskusikan jadwal kegiatan untuk masing-masing kelompok.
2. Kegiatan inti (untuk setiap kelompok)

No	TAHAP	Waktu	KEGIATAN	
			PENELITI	PESERTA
1.	Pendahuluan	5 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam Pembuka</li> <li>2. Menanyakan kabar peserta</li> <li>3. Menjelaskan tujuan pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab salam</li> <li>2. Menyatakan keadaan secara umum</li> <li>3. Memperhatikan</li> </ol>
2.	Kegiatan inti	20 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan masing-masing peserta buku cerita</li> <li>2. Mendiskusikan pesan, amanat, pembelajaran tentang peran seks</li> <li>3. Mengklarifikasi informasi tentang Peran Seks</li> <li>4. Memberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal - hal yang belum dimengerti</li> <li>5. Menjawab pertanyaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima dan membaca buku cerita</li> <li>2. Menyampaikan pendapat</li> <li>3. Memperhatikan materi pembelajaran</li> <li>4. Memberikan pertanyaan yang belum dimengerti.</li> <li>5. Memperhatikan dan mengerti apa yang telah dijelaskan</li> </ol>
3.	Penutup	5 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanyakan kembali kepada peserta tentang pembelajaran mengenai peran seks.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan kembali dari awal sampai akhir secara umum tentang apa yang sudah dijelaskan oleh penyaji</li> </ol>



			2. Penyaji menegaskan kembali kesimpulan dari topik yang sudah dibahas sebelumnya 3. Mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian seluruh peserta 4. Salam penutup	sebelumnya 2. Memperhatikan penyaji dan mengerti apa yang telah dijelaskan 3. Mengucapkan terima kasih kembali kepada mahasiswa yang telah memberikan penyuluhan 4. Menjawab salam
--	--	--	---	---

## VII. Evaluasi Kegiatan

### 1. Evaluasi Struktur

- a. Peserta pembelajaran hadir di tempat sesuai dengan kontrak.
- b. Alat – alat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tersedia dan dapat berfungsi dengan baik dalam proses kegiatan
- c. Peneliti mampu memberikan pembelajaran dan informasi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh seluruh peserta

### 2. Evaluasi Proses

- a. Peserta antusias selama kegiatan.
- b. Peserta mau mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan benar.

### 3. Evaluasi Hasil

Peserta paham tentang Peran Seks

Kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## Lampiran 7

**MATERI PEMBELAJARAN TENTANG PERAN SEKS**

## I. Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki	Perempuan
Tidak mempunyai rahim, dan tidak dapat hamil atau melahirkan anak	Mempunyai rahim dan mempunyai kapasitas untuk menjadi hamil dan melahirkan anak
Mempunyai Penis	Mempunyai Vagina
Mempunyai buah dada yang tidak berkembang atau tumbuh	Mempunyai buah dada yang berkembang/tumbuh
Janggut yang tumbuh	Janggut tidak tumbuh

## II. Perbedaan Penampilan Laki-laki dan Perempuan

Pada anak laki-laki diidentikkan dengan celana dan perempuan dengan rok atau gaun. Namun seiring perkembangan jaman, perempuan dituntut harus cekatan baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari sehingga sudah menjadi hal yang wajar jika perempuan juga memakai celana.

## III. Perbedaan Fisik Laki-laki dan Perempuan

Dalam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan motorik tertentu, laki-laki lebih unggul dari perempuan. Namun, dalam keterampilan motorik yang berkenaan dengan ketelitian perempuan cenderung lebih bagus dari lelaki. Misalnya, jika disuruh memasukkan sebuah jarum dengan jari ke dalam sebuah lubang kecil, maka perempuan lebih terampil dibanding lelaki. Perbedaan yang dikontrol oleh kulit otak ini memberi pengaruh dalam pilihan pekerjaan. Namun perbedaan ini tidak selalu ada dalam setiap orang. Semuanya tergantung bakat yang berbeda-beda pada setiap orang.

## IV. Perbedaan Naluri Laki-laki dan Perempuan

Tidak ada perbedaan khusus pada naluri dari laki-laki dan perempuan. Naluri ini terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan dari anak.

#### V. Perbedaan Kecerdasan Laki-laki dan Perempuan

Sandra Witelson (1982 dan 1985), dalam penelitiannya pada sembilan otak pria dan lima otak wanita, menemukan bahwa otak perempuan itu, secara keseluruhan, lebih kecil dari otak lelaki. Ia menyebut Corpus Calosum (jembatan saraf antara dua belahan otak), terutama isthmus, dan splenium sebagai komponen yang cenderung lebih besar pada perempuan bagian-bagian ini bertanggung jawab dalam hubungan antar belahan otak. Menjamin ketetapan dan kecepatan pertukaran informasi antarbelahan otak. Ukuran ini yang membuat perempuan dapat mendaya-gunakan dua belahan otaknya secara lebih mudah. Termasuk membahasakan emosinya dengan bahasa yang lugas dan lancar. Selain 'jembatan' belahan otak itu, hipotalamus, dan lobus parietal (pelipis) bawah termasuk bagian otak yang berbeda dengan lelaki. Bagian otak di pelipis bawah lelaki lebih besar daripada perempuan. Bagian ini bertanggung jawab untuk pengenalan ruang tiga dimensi. Lelaki lebih mudah membayangkan dalam otaknya (mental image) suatu benda atau tempat dibanding perempuan. Berdasarkan perbedaan struktur otak itu lelaki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam beberapa hal ini: 1) emosi dan agresivitas, 2) proses berbahasa, 3) kemampuan spasial, 4) proses penuaan, dan 5) keterampilan motorik. Namun, perlu dicatat bahwa konstruksi otak sama sekali tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan. Konstruksi otak itu lebih banyak berhubungan dengan cara atau gaya berpikir dan bekerja. Konstruksi itu tidak lantas berarti bahwa satu jenis kelamin lebih cerdas dibanding dengan jenis kelamin lain.

#### VI. Perbedaan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Simon LeVay (1994) menguatkan penemuan Witelson di atas. Ia menemukan bahwa memang betul Corpus Calosum perempuan relatif lebih besar daripada lelaki. Demikian juga dengan komponen yang disebut commissura anterior (penghubung belahan otak, yang secara evolutif, lebih 'primitif' dan berhubungan dengan area ketidak-sadaran di belahan otak). Keberadaan dua komponen ini yang dapat menerangkan mengapa ekspresi-ekspresi emosional perempuan lebih dalam dan ekspresif dibanding laki-laki. Perempuan juga, dalam beberapa kasus, lebih

dapat membahasakan, atau menceritakan, apa yang ia rasakan (status emosi). Ia dapat menata kata dan kalimatnya secara teratur, memilih jenis kata (aspek linguistik) yang dapat melukiskan perasaannya, dan memilih intonasi dan aksentuasi tertentu yang mendukung emosinya (aspek paralinguistik). Richard Haier, guru besar saraf dari Universitas California di Irvine, berhasil membuktikan bahwa kenyataan itu punya dasar ilmiah. Haier menemukan kenyataan bahwa ketika menganggur, aktivitas otak kaum lelaki lebih banyak terjadi pada daerah limbic temporal. Daerah ini adalah pengatur emosi yang berhubungan dengan aksi motorik, teristimewa perilaku 'yang suka memukul jika sedang marah'. Lelaki yang beringas, apalagi ketika marah dengan emosi tak terkontrol, akan disalurkan melalui pukulan tangan, tendangan kaki, dan makian. Bila ia memegang senjata atau pisau, maka hampir pasti, seseorang yang di hadapannya akan cedera dan luka-luka. Sebaliknya pada perempuan. Saat istirahat, aktivitas otak lebih banyak terjadi pada cingulate gyrus. Daerah ini - yang dalam evolusi merupakan turunan otak mamalia sebenarnya - bertanggung jawab dalam mengontrol ekspresi emosi. Ketika marah, seorang perempuan cenderung membelalakan matanya, ketimbang memukul, menendang atau memaki. Rupa-rupanya, perempuan lebih bisa mengontrol emosinya daripada para lelaki. Dalam beberapa kasus, perempuan lebih suka memendam emosi ketimbang menumpahkannya. Dalam kasus penyakit jiwa, perempuan lebih sering menderita syndrome depresif. Ia depresi karena memendam perasaannya. Ketika sedih, otak perempuan lebih reaktif ketimbang otak lelaki. Bagian tertentu di otak perempuan – namanya limbic system -bekerja 8 kali lebih keras. Akibatnya, perempuan sangat terganggu dengan kesedihan yang dialami. Keadaan itu memberikan pengaruh yang sangat besar padanya. Sebaliknya, dalam ekspresi bahagia, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan. Dr Mark George, ahli saraf dari National Institute of Mental Health, yang melakukan penelitian itu menemukan bahwa dalam hal kegembiraan, pengaturannya tersebar dalam banyak tempat. Terutama di dalam dan di sekitar limbic system. Penemuan ini berhasil menguak pertanyaan lama yang terpendam, mengapa orang

bisa gembira sekaligus sedih, pada saat yang sama. Lymbic system itu memang berperan penting dalam pengaturan emosi. Bersama dengan sebuah komponen di dekatnya, amygdala, emosi manusia diatur. Kecerdasan emosi (emotional intelligence), yang sekarang diketahui sebagai salah satu kunci sukses kehidupan, merupakan fungsi dari dua komponen otak ini. Seorang perempuan - yang memang sudah given memiliki kemampuan kontrol emosi yang lebih baik dari lelaki - akan memiliki kemungkinan berhasil yang lebih besar dari lelaki. Dengan catatan, ia dapat mengelola kecerdasan emosinya itu. Namun dalam tingkatan emosi, antara perempuan dan laki-laki mempunyai tingkat yang sama.

#### VII. Perbedaan Sifat, Peran, dan Posisi dari Laki-laki dan Perempuan.

Dalam membayangkan (mental image) posisi atau gerakan, lelaki lebih unggul dari perempuan. Lelaki - hanya dengan pembayangan di dalam pikirannya - dapat melukiskan posisi dan gerakan sebuah benda tiga dimensi. Ketika menyusuri jalan, mencari rumah seorang kawan, perempuan cenderung mengandalkan pancainderanya. Ia akan mengenali rumah di pojok jalan, pepohonan di pinggir jalan atau tanda lalu lintas yang mencolok. Lelaki, lebih suka membayangkan dalam benaknya di mana posisi rumah itu. Mungkin ia akan berjalan 100 meter ke arah utara, lalu 200 meter ke arah barat. Keterampilan spasial ini berkembang baik pada kaum lelaki. Lobus parietal bawah adalah penanggung jawab pengenalan spasial itu. Dan pada lelaki, ukurannya kira-kira 6 persen lebih besar dibanding perempuan. Daerah itu mengatur 'kemampuan visuo-spasial' dan sangat perlu untuk tugas-tugas matematika dan arsitektur. Walaupun, sebagaimana hasil penelitian Melissa Frederikse dari University of Medicine and Dentistry in Newark, tidak ada hubungan antara besarnya lobus ini dengan kepintaran atau kemampuan kognitif. Betapa pun, dalam kemampuan pengenalan ruang lelaki lebih unggul dari perempuan, tetapi itu bukan dasar bagi perbedaan kecerdasan. Dari analisa Melissa pada 15 orang perempuan dan 15 orang lelaki, ditemukan lobus itu 6 persen lebih besar pada lelaki. Sementara, perempuan lebih asimetri antara lobus kiri dan kanan.

## VIII. Perbedaan Peran Seks Laki-laki dan Perempuan

LAKI-LAKI	PEREMPUAN
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya merasa superior bila prestasinya superior, bukan karena jenisnya.</li> <li>2. Merasa bebas untuk memuaskan minat dan kemampuan dalam perilaku yang dipilihnya tanpa merasa takut dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya</li> <li>3. Bekerja atas dasar kemitraan dengan wanita, dan tidak merasa canggung bila bekerja di bawah wanita.</li> <li>4. Ikut bertanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak</li> <li>5. Melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan</li> <li>6. Bangga akan prestasi anggota keluarga yang perempuan, juga bila melebihi prestasinya</li> <li>7. Tidak merasa perlu memberi kesan superior dan maskulin dengan melakukan hal yang berlebihan</li> <li>8. Tidak merasa canggung melakukan pekerjaan yang dianggap "pekerjaan perempuan" didalam atau luar rumah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan potensinya dalam berbagai kegiatan sesuai minat dan bakatnya.</li> <li>2. Lebih mengharapkan kerjasama dengan orang lain daripada puas berperilaku sebagai penentu.</li> <li>3. Tidak merasa bersalah jika menggunakan kemampuannya untuk kepuasan dirinya.</li> <li>4. Menuntut kesempatan dan perlakuan yang sama.</li> <li>5. Tidak merasa kurang feminin jika prestasinya melampaui laki-laki</li> <li>6. Bersedia menerima peran pimpinan dalam pekerjaan atau kegiatan kemasyarakatan</li> <li>7. Tidak merasa canggung untuk bekerja di dalam pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki</li> <li>8. Tidak merasa bersalah bila pekerjaan yang dipilihnya sendiri memberi kepuasan yang lebih besar daripada "pekerjaan perempuan"</li> <li>9. Menuntut hak mengambil keputusan sendiri bila menyangkut kehidupan dan minatnya sendiri</li> </ol>

## Lampiran 8

# Apa Sih Beda Laki-laki dan Perempuan??



Oleh :  
Aries Chandra Ananditha  
01041076B



Program Studi S1 Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga  
Surabaya  
2008

## I. Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan

## II. Perbedaan Penampilan Laki-laki dan Perempuan

Pada anak laki-laki diidentikkan dengan celana dan perempuan dengan rok atau gaun. Namun seiring perkembangan jaman, perempuan dituntut harus cekatan baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari sehingga sudah menjadi hal yang wajar jika perempuan juga memakai celana.

## III. Perbedaan Fisik Laki-laki dan Perempuan

Keterampilan motorik yang berkenaan dengan ketelitian perempuan cenderung lebih bagus dari lelaki. Misalnya, jika disuruh memasukkan sebuah jarum dengan jari ke dalam sebuah lubang kecil, maka perempuan lebih terampil dibanding lelaki. Namun perbedaan ini tidak selalu ada dalam

setiap orang. Semuanya tergantung bakat yang berbeda-beda pada setiap orang.

## IV. Perbedaan Kecerdasan Laki-laki dan Perempuan

Sandra Witelson (1982 dan 1985), dalam penelitiannya pada sembilan otak pria dan lima otak wanita, menemukan bahwa otak perempuan itu, secara keseluruhan, lebih kecil dari otak lelaki. Perbedaan struktur otak itu lelaki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam beberapa hal ini: 1) emosi dan agresivitas, 2) proses berbahasa, 3) kemampuan spasial, 4) proses penuaan, dan 5) keterampilan motorik. Namun, perlu dicatat bahwa ini sama sekali tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan, namun lebih banyak berhubungan dengan cara atau gaya berpikir dan bekerja. Konstruksi itu tidak lantas berarti laki-laki lebih cerdas dibanding dengan perempuan.

## V. Perbedaan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Ekspresi-ekspresi emosional perempuan lebih dalam dan ekspresif dibanding laki-laki. Perempuan juga, dalam beberapa kasus, lebih dapat membahasakan, atau menceritakan, apa yang ia rasakan (status emosi). Ketika marah dengan emosi tak terkontrol, laki-laki akan menyalurkan melalui pukulan tangan, tendangan kaki, dan makian. Ketika marah, seorang perempuan cenderung membelalakan matanya, ketimbang memukul, menendang atau memaki. Rupa-rupanya, perempuan lebih bisa mengontrol emosinya daripada para lelaki. Dalam beberapa kasus, perempuan lebih suka memendam emosi ketimbang menumpahkannya. Sebaliknya, dalam ekspresi bahagia, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan. Namun dalam tingkatan emosi, antara perempuan dan laki-laki mempunyai tingkat yang sama.

**VI. Perbedaan Sifat, Peran, dan Posisi dari Laki-laki dan Perempuan.**

Kemampuan pengenalan ruang lelaki lebih unggul dari perempuan, tetapi itu bukan dasar bagi perbedaan kecerdasan.

**VII. Perbedaan Peran Seks Laki-laki dan Perempuan**

LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1. Hanya merasa bangga karena prestasi bukan karena kamu laki-laki.	1. Meningkatkan kemampuan sesuai minat dan bakatnya
2. Bebas memilih sesuatu tanpa takut dianggap tidak sesuai dengan laki-laki	2. Tidak merasa bersalah jika lebih pandai daripada laki-laki
3. Mau bekerjasama dengan perempuan dan tidak malu bila bekerja di bawah perempuan.	3. Menuntut kesempatan dan perlakuan yang sama serta hak mengambil keputusan sendiri
4. Tidak merasa perlu memberi kesan hebat dan macho	4. Tidak merasa kurang feminin jika prestasinya melebihi laki-laki
5. Tidak merasa malu melakukan pekerjaan yang dianggap "pekerjaan perempuan"	5. Bersedia menjadi pemimpin jika

	memang mampu 6. Tidak merasa canggung untuk melakukan pekerjaan laki-laki
--	--





Lampiran 9

Kode :

**UNTUK ANAK LAKI-LAKI**

**Lembar Kuesioner**  
**Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer**  
**Terhadap Perilaku Peran Seks Pada Anak Sekolah Usia 9-10 Tahun**

---

No Responden :

Petunjuk :

- Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda ( ) pada kolom pilihan yang sesuai.
- Terimakasih atas kesediaan adik-adik membantu saya dalam penelitian ini.

**A. Karakteristik Responden**

Umur : Tahun

Suku :  Jawa  
 Madura  
 Bali  
 Batak  
 Sasak  
 Lain-lain (Sebutkan :.....)

Pendidikan Terakhir Orang Tua

Ayah	Ibu
<input type="checkbox"/> Tidak tamat SD	<input type="checkbox"/> Tidak tamat SD
<input type="checkbox"/> SD	<input type="checkbox"/> SD
<input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMP
<input type="checkbox"/> SMA	<input type="checkbox"/> SMA
<input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi	<input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi

Pekerjaan Orang Tua:

Ayah	Ibu
<input type="checkbox"/> Karyawan Swasta	<input type="checkbox"/> Karyawan Swasta
<input type="checkbox"/> PNS	<input type="checkbox"/> PNS
<input type="checkbox"/> Wiraswasta	<input type="checkbox"/> Wiraswasta
<input type="checkbox"/> Lain-lain (Sebutkan:.....)	<input type="checkbox"/> Ibu Rumah Tangga
	<input type="checkbox"/> Lain-lain (Sebutkan :.....)

Agama :

- Islam
- Protestan
- Katolik
- Hindu
- Budha
- Kepercayaan

Status dalam Keluarga :

- Anak Sulung
- Anak Tengah
- Anak Bungsu
- Lain-lain (Anak ke .....

**B. Pengetahuan Anak tentang Konsep Peran Seks**

**Silanglah huruf a, b, c, d, atau e pada salah satu jawaban yang paling kamu anggap benar!**

1. Berikut ini yang merupakan sifat-sifat dari anak perempuan adalah (jawaban boleh lebih dari satu)....
  - a. Berbicara lembut
  - b. Mandiri
  - c. Senang berkompetisi
  - d. Bisa memenuhi kebutuhan sendiri
  - e. Suka mengobrol
2. Pekerjaan di bawah ini yang sesuai untuk laki-laki adalah (jawaban boleh lebih dari satu)....
  - a. Guru
  - b. Insinyur
  - c. Dokter
  - d. Perawat
  - e. Direktur
3. Jenis Pekerjaan yang sesuai untuk perempuan adalah pekerjaan yang (jawaban boleh lebih dari satu)....
  - a. Memerlukan tenaga besar.
  - b. Memerlukan kepandaian.
  - c. Memerlukan ketelitian
  - d. Memerlukan kekuatan
  - e. Memerlukan keterampilan
4. Apabila ada teman saya yang mendapat peringkat I, baik itu laki-laki atau perempuan, saya akan....
  - a. Iri
  - b. Tidak menghiraukan
  - c. Tidak suka
  - d. Menghargai dengan mengucapkan selamat
  - e. Menuduh dia mencontek
5. Menurut penelitian otak laki-laki lebih besar dari wanita. Hal tersebut berarti....
  - a. Tidak ada perbedaan kecerdasan antara laki-laki dan perempuan.
  - b. Laki-laki lebih pandai daripada laki-laki
  - c. Perempuan lebih pandai daripada laki-laki
  - d. Laki-laki lebih senang berpikir
  - e. Perempuan lebih senang berpikir
6. Jika ada teman perempuanmu yang lebih suka memakai celana panjang, pendapat kamu...
  - a. Tidak suka
  - b. Tidak masalah

- c. Tidak cocok
  - d. Mengingat
  - e. Mengejek
7. Berikut ini perbedaan laki-laki dan perempuan adalah....
- a. Perempuan mempunyai buah dada, laki-laki tidak punya
  - b. Laki-laki mempunyai rahim, perempuan tidak punya
  - c. Laki-laki mempunyai vagina, perempuan punya penis
  - d. Laki-laki mempunyai penis, perempuan punya vagina
  - e. Laki-laki dan perempuan punya rambut di bagian dagu
8. Berikut ini adalah sifat-sifat umum dari wanita, **kecuali**....
- a. Feminin
  - b. Suka emosi
  - c. Lebih sering mengungkapkan emosinya seperti menangis
  - d. Lemah lembut
  - e. Pmarah
9. Kebanyakan temanku adalah....
- a. Sama banyak, laki-laki dan perempuan
  - b. Semua laki-laki
  - c. Semua perempuan
  - d. Teman laki-laki lebih banyak daripada teman perempuan
  - e. Teman perempuan lebih banyak daripada teman laki-laki
10. Anak laki-laki itu lebih cocok menggunakan baju berwarna (jawaban boleh lebih dari satu)....
- a. Biru
  - b. Kuning
  - c. Putih
  - d. Krem
  - e. Hitam

### C. Sikap Anak Terhadap Konsep Peran Seks

Pernyataan tentang sikap pada kuesioner dibawah ini mempunyai (4) Kriteria jawaban :

1. Sangat Setuju (SS), bila pernyataan dibawah ini sangat sesuai dengan yang kamu rasakan.
2. Setuju (S), bila pernyataan di bawah ini sesuai dengan yang kamu rasakan.
3. Tidak Setuju (TS), bila pernyataan dibawah ini tidak sesuai dengan yang kamu rasakan.
4. Sangat Tidak Setuju (STS), bila pernyataan dibawah ini sangat tidak sesuai dengan kamu rasakan.

Berilah tanda ( ) pada salah satu kriteria yang paling kamu anggap sesuai!

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				KODE
		SS	S	TS	STS	
1.	Saya harus mengerti tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.					
2.	Menurut saya informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan sangat berguna.					
3.	Saya tidak akan merasa malu bekerja sama dengan anak perempuan bahkan jika anak perempuan tersebut menjadi pemimpin saya.					
4.	Saya menganggap bahwa perempuan dan laki-laki sama pandainya jika mau belajar.					
5.	Saya menganggap bahwa laki-laki dan perempuan harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci.					
6.	Saya harus bersaing secara jujur dengan teman-teman saya baik laki-laki maupun perempuan dalam hal pelajaran.					
7.	Saya mau berteman dengan siapa saja, baik laki-laki dan perempuan.					
8.	Saya menikmati peran saya sekarang sebagai anak laki-laki.					
9.	Saya akan selalu bersyukur pada Tuhan karena dilahirkan sebagai anak yang sehat baik itu laki-laki.					
10.	Saya akan menghargai dan tidak akan merasa minder jika ada teman yang lebih dari saya baik itu laki-laki maupun perempuan.					
11.	Saya iri jika teman saya mendapat					

	nilai yang lebih bagus					
12.	Saya pasrah jika tidak boleh sekolah atau memilih jurusan sesuai keinginan saya sendiri					
13.	Saya tidak suka jika ada seorang anak laki-laki yang senang memasak.					
14.	Saya menganggap persamaan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada.					
15.	Saya lebih suka berteman dengan anak laki-laki					
16.	Saya menganggap semua anak perempuan itu lemah dan tidak bisa apa-apa.					
17.	Saya menganggap anak perempuan itu lebih rajin dan pandai dari anak laki-laki.					
18.	Saya menganggap anak laki-laki itu kuat.					
19.	Saya tidak suka menjadi anak laki-laki.					
20.	Saya merasa minder kalau bergaul dengan teman laki-laki maupun perempuan.					

**LEMBAR OBSERVASI****Tindakan yang Sesuai dengan Peran Seks Non Tradisional/Sederajat**

Tindakan	Dilakukan	Tidak
1. Hanya merasa lebih unggul karena prestasinya, bukan karena jenis kelaminnya.		
2. Merasa bebas menentukan perilaku yang dipilihnya minat dan kemampuan tanpa merasa takut dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya		
3. Bekerja atas dasar kerjasama dengan perempuan, dan tidak merasa malu bila bekerja di bawah wanita.		
4. Bangga akan prestasi saudaranya yang perempuan, juga bila melebihi prestasinya sendiri.		
5. Tidak merasa malu melakukan pekerjaan yang dianggap "pekerjaan perempuan" didalam atau luar rumah.		

**UNTUK ANAK PEREMPUAN****Lembar Kuesioner****Pengaruh Pembelajaran dengan Media Buku Cerita Kontemporer  
Terhadap Perilaku Peran Seks Pada Anak Sekolah Usia 9-10 Tahun**

No Responden :

Petunjuk :

- Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda ( ) pada kolom pilihan yang sesuai.
- Terimakasih atas kesediaan adik-adik membantu saya dalam penelitian ini.

**A. Karakteristik Responden**

Umur : Tahun

Suku :

- Jawa  
 Madura  
 Bali  
 Batak  
 Sasak  
 Lain-lain (Sebutkan :.....)

Pendidikan Terakhir Orang Tua

Ayah	Ibu
<input type="checkbox"/> Tidak tamat SD	<input type="checkbox"/> Tidak tamat SD
<input type="checkbox"/> SD	<input type="checkbox"/> SD
<input type="checkbox"/> SMP	<input type="checkbox"/> SMP
<input type="checkbox"/> SMA	<input type="checkbox"/> SMA
<input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi	<input type="checkbox"/> Perguruan Tinggi

Pekerjaan Orang Tua:

Ayah	Ibu
<input type="checkbox"/> Karyawan Swasta	<input type="checkbox"/> Karyawan Swasta
<input type="checkbox"/> PNS	<input type="checkbox"/> PNS
<input type="checkbox"/> Wiraswasta	<input type="checkbox"/> Wiraswasta
<input type="checkbox"/> Lain-lain (Sebutkan:.....)	<input type="checkbox"/> Ibu Rumah Tangga
	<input type="checkbox"/> Lain-lain (Sebutkan :.....)



Agama :

- Islam
- Protestan
- Katolik
- Hindu
- Budha
- Kepercayaan

Status dalam Keluarga :

- Anak Sulung
- Anak Tengah
- Anak Bungsu
- Lain-lain (Anak ke .....

**B. Pengetahuan Anak tentang Konsep Peran Seks**

**Silanglah huruf a, b, c, d, atau e pada salah satu jawaban yang paling kamu anggap benar!**

1. Berikut ini yang merupakan sifat-sifat dari anak perempuan adalah (jawaban boleh lebih dari satu)....
  - a. Berbicara lembut
  - b. Mandiri
  - c. Senang berkompetisi
  - d. Bisa memenuhi kebutuhan sendiri
  - e. Suka mengobrol
2. Pekerjaan di bawah ini yang sesuai untuk laki-laki adalah (jawaban boleh lebih dari satu)....
  - a. Guru
  - b. Insinyur
  - c. Dokter
  - d. Perawat
  - e. Direktur
3. Jenis Pekerjaan yang sesuai untuk perempuan adalah pekerjaan yang (jawaban boleh lebih dari satu)....
  - a. Memerlukan tenaga besar.
  - b. Memerlukan kepandaian.
  - c. Memerlukan ketelitian
  - d. Memerlukan kekuatan
  - e. Memerlukan keterampilan
4. Apabila ada teman saya yang mendapat peringkat I, baik itu laki-laki atau perempuan, saya akan....
  - a. Iri
  - b. Tidak menghiraukan
  - c. Tidak suka
  - d. Menghargai dengan mengucapkan selamat
  - e. Menuduh dia mencontek
5. Menurut penelitian otak laki-laki lebih besar dari wanita. Hal tersebut berarti....
  - a. Tidak ada perbedaan kecerdasan antara laki-laki dan perempuan.
  - b. Laki-laki lebih pandai daripada laki-laki
  - c. Perempuan lebih pandai daripada laki-laki
  - d. Laki-laki lebih senang berpikir
  - e. Perempuan lebih senang berpikir
6. Jika ada teman perempuanmu yang lebih suka memakai celana panjang, pendapat kamu...
  - a. Tidak suka
  - b. Tidak masalah

- c. Tidak cocok
  - d. Mengingatkan
  - e. Mengejek
7. Berikut ini perbedaan laki-laki dan perempuan adalah....
- a. Perempuan mempunyai buah dada, laki-laki tidak punya
  - b. Laki-laki mempunyai rahim, perempuan tidak punya
  - c. Laki-laki mempunyai vagina, perempuan punya penis
  - d. Laki-laki mempunyai penis, perempuan punya vagina
  - e. Laki-laki dan perempuan punya rambut di bagian dagu
8. Berikut ini adalah sifat-sifat umum dari wanita, **kecuali**....
- a. Feminin
  - b. Suka emosi
  - c. Lebih sering mengungkapkan emosinya seperti menangis
  - d. Lemah lembut
  - e. Pemarah
9. Kebanyakan temanku adalah....
- a. Sama banyak, laki-laki dan perempuan
  - b. Semua laki-laki
  - c. Semua perempuan
  - d. Teman laki-laki lebih banyak daripada teman perempuan
  - e. Teman perempuan lebih banyak daripada teman laki-laki
10. Anak laki-laki itu lebih cocok menggunakan baju berwarna (jawaban boleh lebih dari satu)....
- a. Biru
  - b. Kuning
  - c. Putih
  - d. Krem
  - e. Hitam

### C. Sikap Anak Terhadap Konsep Peran Seks

Pernyataan tentang sikap pada kuesioner dibawah ini mempunyai (4) Kriteria jawaban :

1. Sangat Setuju (SS), bila pernyataan dibawah ini sangat sesuai dengan yang kamu rasakan.
2. Setuju (S), bila pernyataan di bawah ini sesuai dengan yang kamu rasakan.
3. Tidak Setuju (TS), bila pernyataan dibawah ini tidak sesuai dengan yang kamu rasakan.
4. Sangat Tidak Setuju (STS), bila pernyataan dibawah ini sangat tidak sesuai dengan yang kamu rasakan.

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				KODE
		SS	S	TS	STS	
1.	Saya harus mengerti tentang perbedaan laki-laki dan perempuan.					
2.	Menurut saya informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan sangat berguna.					
3.	Saya tidak akan merasa takut untuk menjadi pemimpin jika saya merasa saya mampu.					
4.	Saya menganggap bahwa perempuan dan laki-laki sama pandainya jika mau belajar.					
5.	Saya menganggap bahwa laki-laki dan perempuan harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci.					
6.	Saya harus bersaing secara sehat dengan teman-teman saya baik laki-laki maupun perempuan dalam hal pelajaran.					
7.	Saya mau berteman dengan siapa saja, baik laki-laki dan perempuan.					
8.	Saya menikmati peran saya sekarang sebagai anak perempuan					
9.	Saya akan selalu bersyukur pada Tuhan karena dilahirkan sebagai anak perempuan yang sehat.					
10.	Saya akan menghargai dan tidak akan merasa minder jika ada teman yang lebih dari saya baik itu laki-laki maupun perempuan.					
11.	Saya iri jika teman saya mendapat nilai yang lebih bagus					
12.	Saya pasrah jika tidak boleh sekolah					

13.	Saya tidak suka jika ada seorang anak perempuan yang memakai celana.					
14.	Saya menganggap persamaan antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada.					
15.	Saya lebih suka berteman dengan sesama jenis.					
16.	Saya menganggap semua anak laki-laki itu pemaarah, suka berkelahi					
17.	Saya menganggap anak perempuan itu lebih rajin dan pandai dari anak laki-laki.					
18.	Saya menganggap anak laki-laki itu sombong.					
19.	Saya tidak suka menjadi anak laki-laki jika saya laki-laki atau tidak suka menjadi anak perempuan jika saya perempuan.					
20.	Saya merasa minder kalau bergaul dengan teman laki-laki maupun perempuan.					

**LEMBAR OBSERVASI****Tindakan yang Sesuai dengan Peran Seks Non Tradisional/Sederajat**

Tindakan	Dilakukan	Tidak
1. Mewujudkan potensinya dalam berbagai kegiatan sesuai minat dan bakatnya.		
2. Menuntut kesempatan dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki.		
3. Bersedia menerima peran pimpinan jika merasa mampu.		
4. Tidak merasa malu untuk bekerja di dalam pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki		
5. Menuntut hak mengambil keputusan sendiri bila menyangkut kehidupan dan minatnya.		

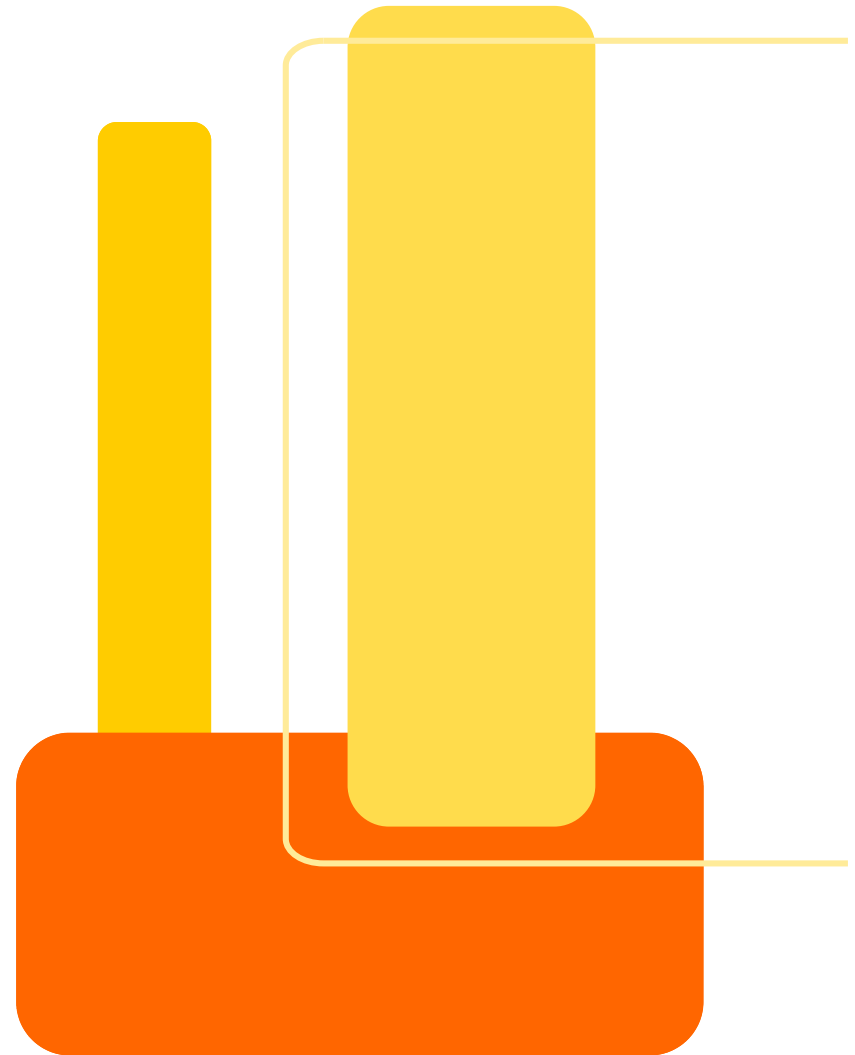
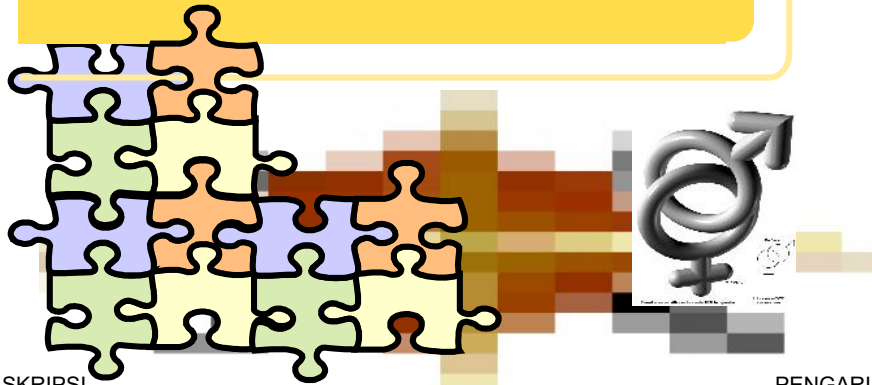
Lampiran 10

*Kumpulan Cerita Anak-Anak*

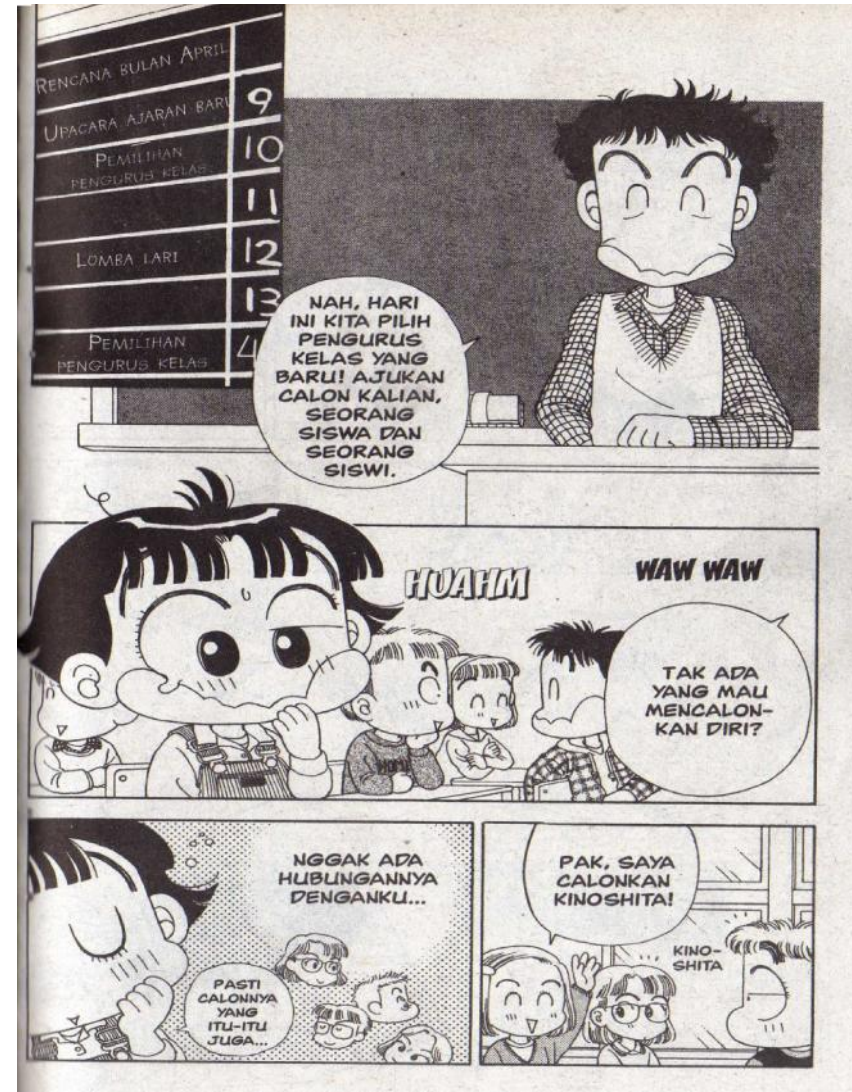


Disusun Oleh:

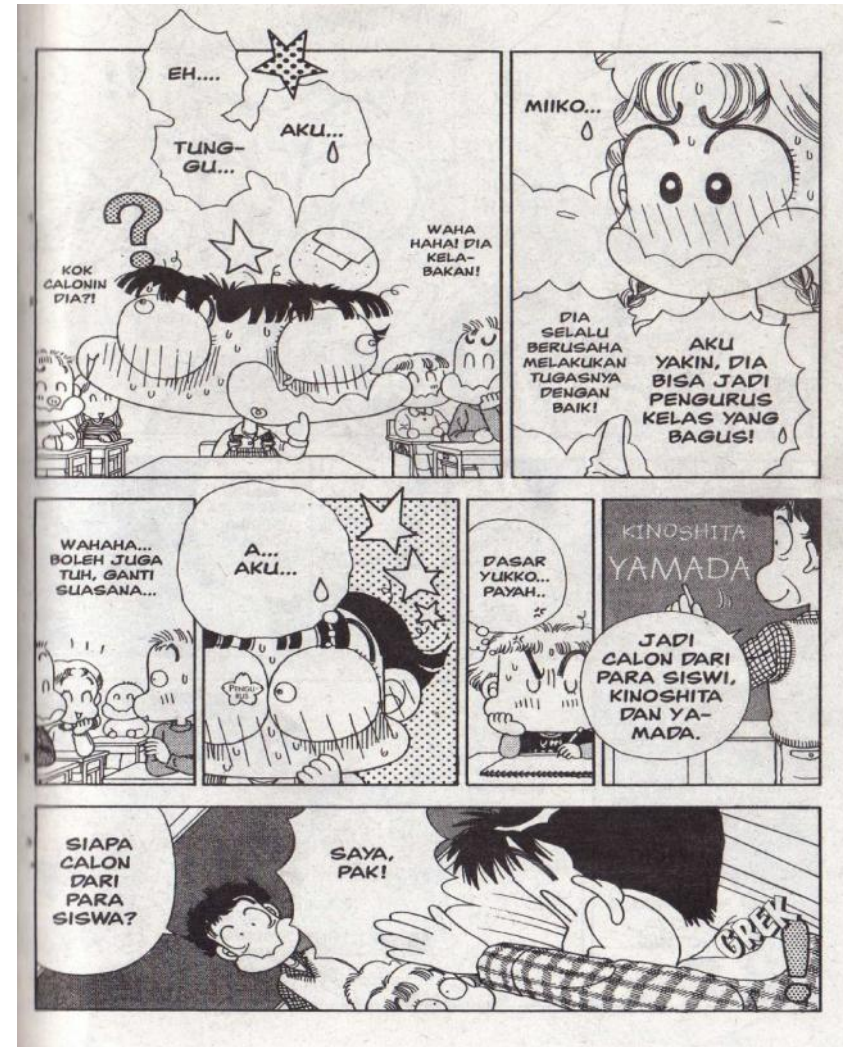
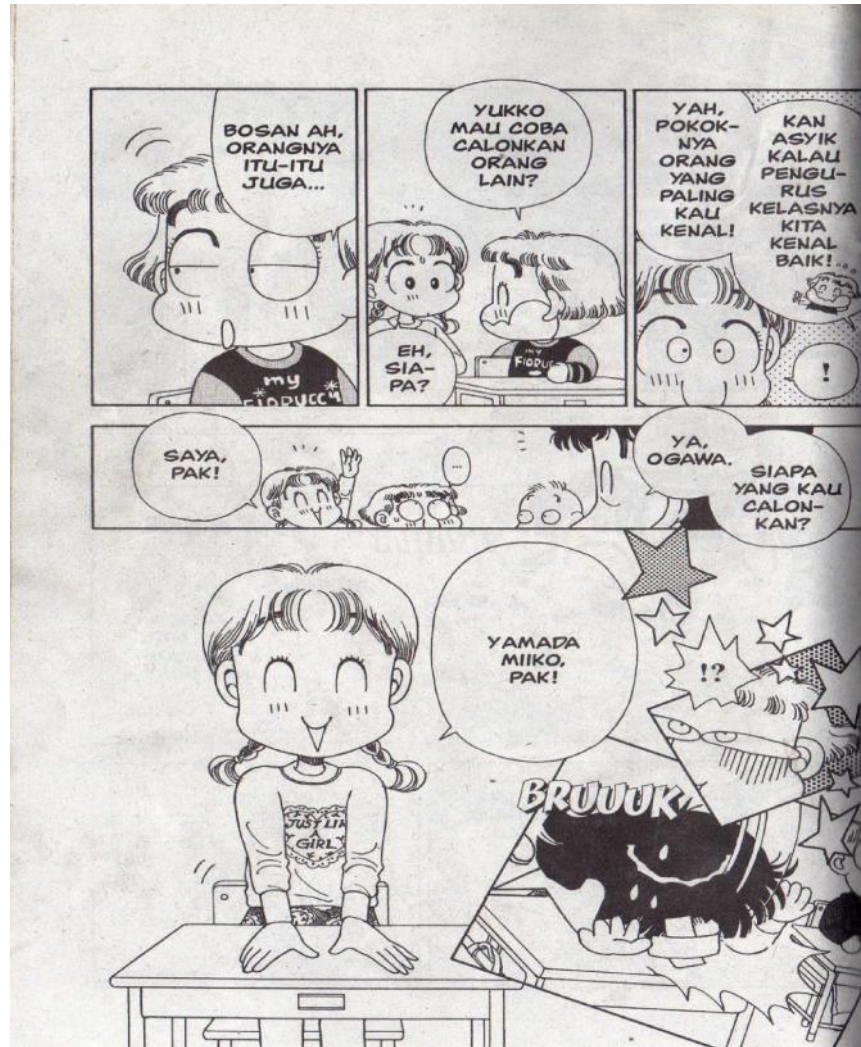
**Aries Chandra Ananditha**



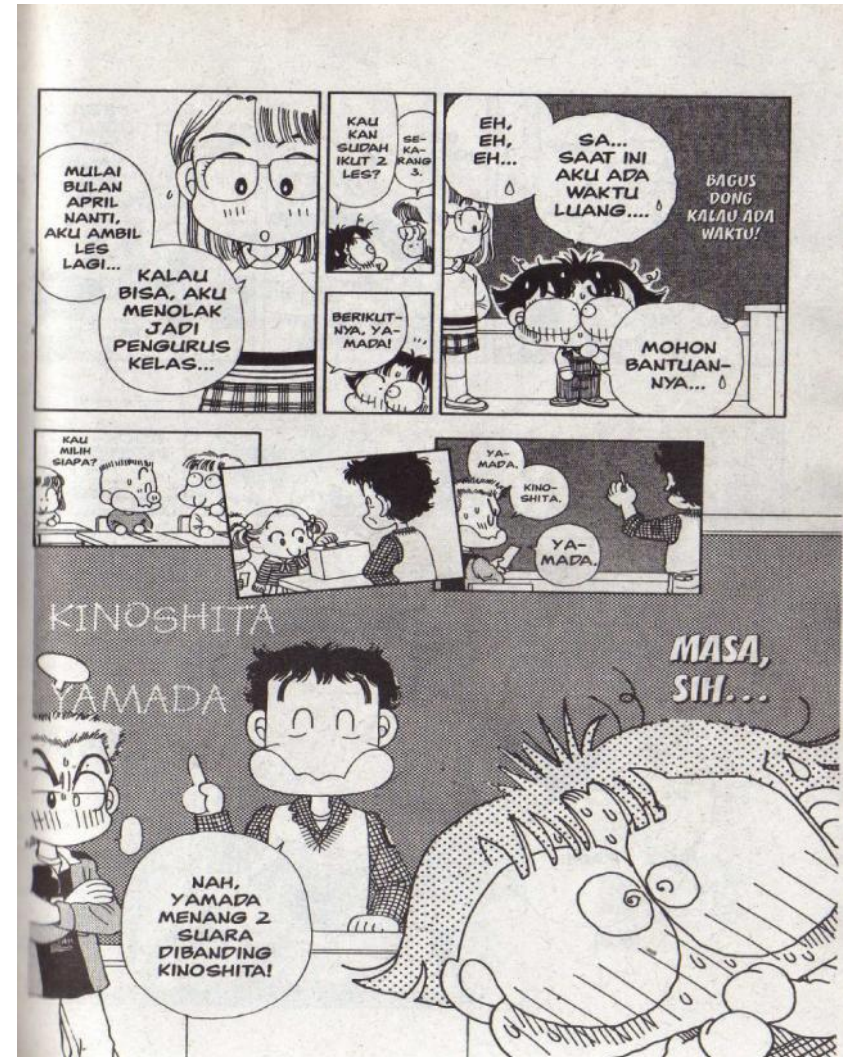




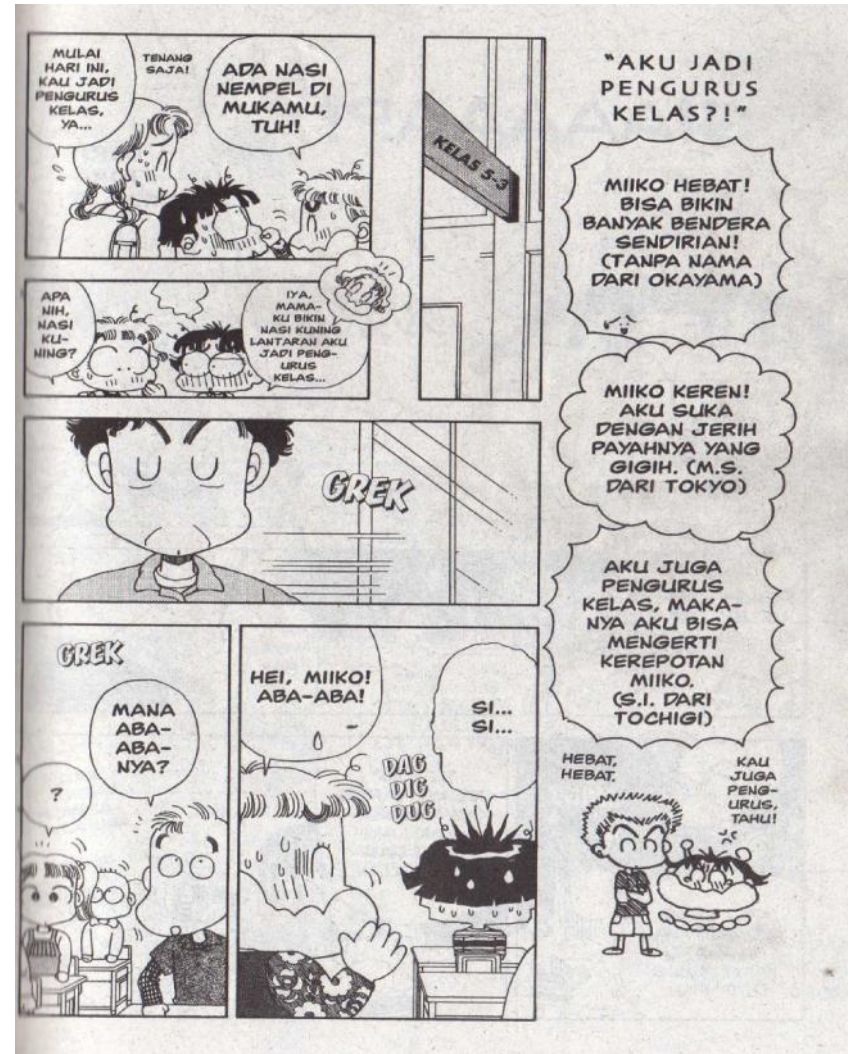




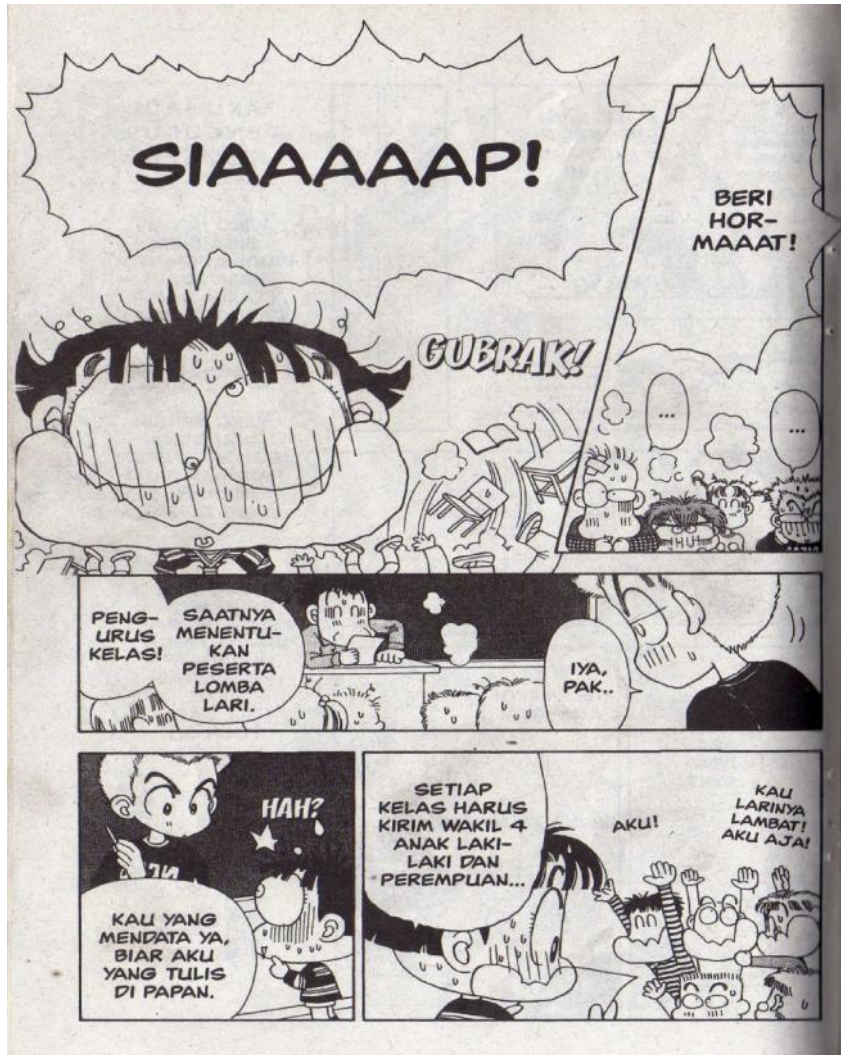




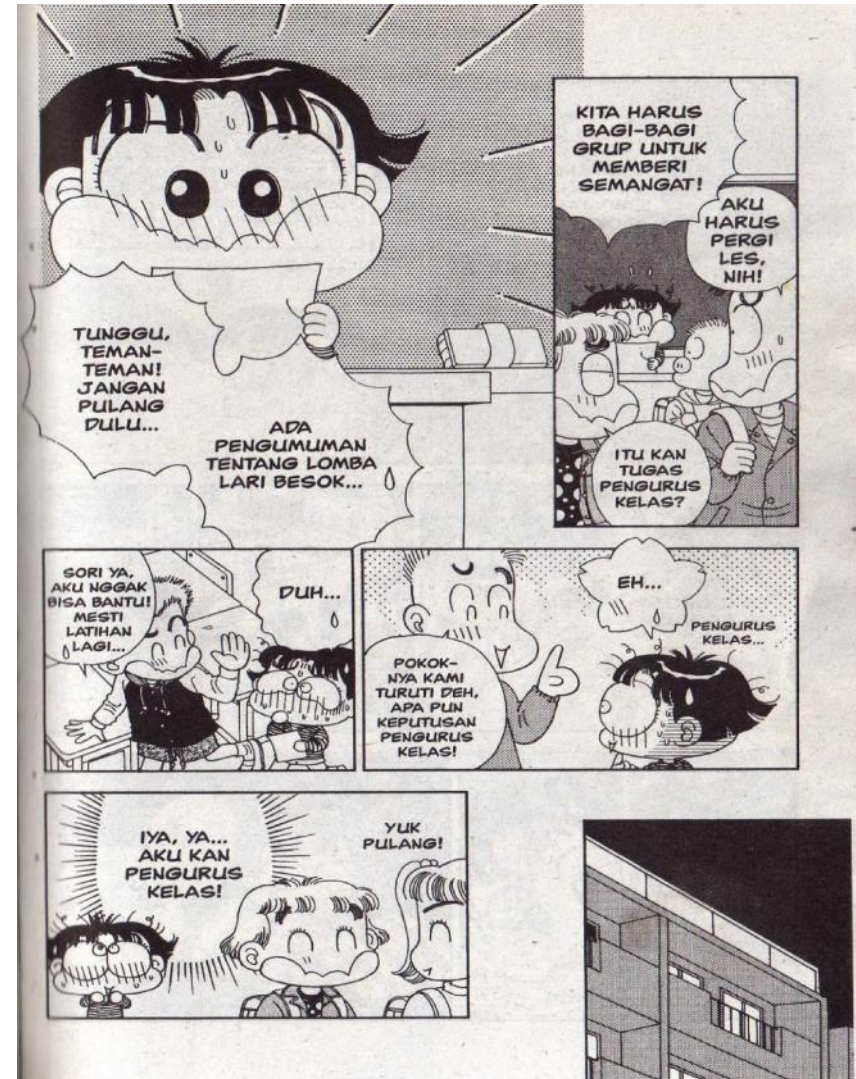




























### Ia Tak Pernah Meninggalkan Andi

Andi terbaring di lantai, menendang-nendang keras dan menjerit sampai lehernya terasa serak, semuanya karena ibu asuhnya meminta Andi menyimpan mainannya.

“Aku benci kamu!” Jerit Andi. Usianya 6 tahun waktu itu dan ia tidak mengerti mengapa selalu marah.

Sejak usia 2 tahun Andi selalu tinggal di keluarga asuh. Ibu kandungnya tidak dapat membesarkan Andi dan kelima kakaknya. Karena Andi tidak mempunyai ayah atau orang lain yang mengurusnya, Andi dimasukkan ke rumah asuh. Andi merasa kesepian dan bingung. Andi tidak tahu bagaimana mengatakan tentang perasaannya yang sakit. Mengamuk adalah satu-satunya cara yang diketahui Andi untuk menunjukkan rasa sepinya.

Karena Andi banyak membuat masalah, akhirnya ibu asuhnya yang terakhir mengirimnya kembali ke panti asuhan sama seperti ibunya dulu.

Andi lalu bertemu dengan Nyonya Katie. Usianya 7 tahun saat itu. Waktu ibu asuhnya mengatakan bahwa Nyonya Katie belum menikah dan ingin mengangkat anak, Andi tidak menyangka Nyonya Katie memilihnya. Andi tidak dapat membayangkan ada orang mau mengadopsinya.

“Aku hanya ingin ada yang menyayangiku.” jawab Andi.

Selama tinggal di rumah Nyonya Katie, Andi merasa senang sekaligus takut. Andi merasa ia dan Nyonya Katie benar-benar asing. Nyonya Katie berkata bahwa ia tidak akan menyakiti Andi seperti ibunya dan orang tua asuhnya yang dulu.

Minggu berikutnya, Andi bertemu dengan kakek, nenek, sepupu, dan saudara-saudara barunya. Rasanya aneh tapi menyenangkan bagi Andi. Mereka semua seakan-akan sudah mengenal Andi lama dan Andi merasa disayangi oleh keluarga barunya.

Waktu pertama kali Andi pindah ke rumah Nyonya Katie, untuk pertama kalinya Andi mempunyai kamar sendiri. Dindingnya dilapisi kertas dan spreinya berwarna sama, ada meja belajar, dan lemari yang besar. Nyonya Katie ternyata juga sudah membelikan Andi beberapa pakaian.

Nyonya Katie baik sekali pada Andi. Nyonya Katie mengajak Andi pergi berjalan-jalan, membelikan binatang peliharaan, menyekolahkanya, dan mengajarnya bermain gitar. Setiap hari Nyonya Katie mengatakan bahwa ia menyayangi Andi. Namun Andi selalu takut jika Nyonya Katie meninggalkannya jika ia nakal seperti sebelumnya.

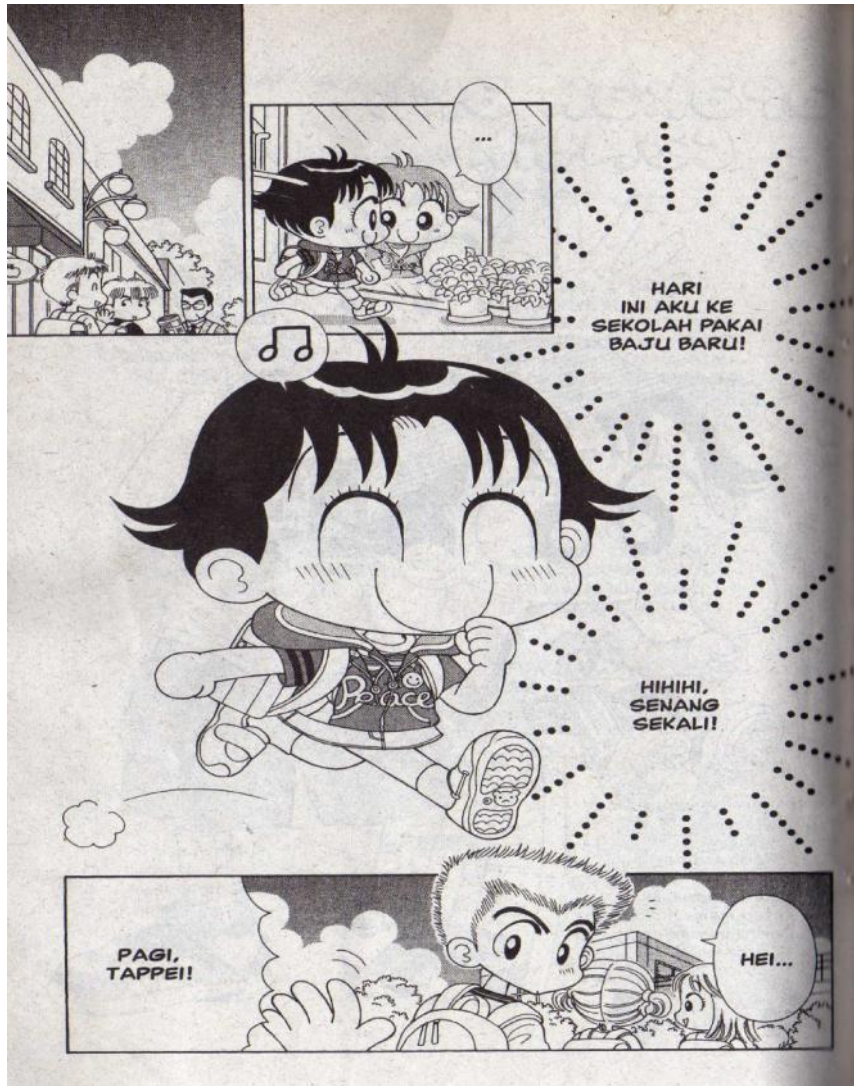
Andipun berpikir untuk menyakiti Nyonya Katie lebih dulu sebelum Nyonya Katie yang meninggalkannya lebih dulu. Andi sering marah-marah, membanting pintu, memukul jika kemauannya tidak dituruti. Kalau Nyonya

berkata bahwa ia tetap menyayangi Andi. Karena Andi jarang sekali belajar jadi nilai-nilai pelajarannya buruk. Nyonya Katie tak pernah berhenti menasehatinya. Pada waktu Andi sedang menonton televisi, Nyonya Katie mematikan televisinya dan menyuruhnya belajar. Tapi Andi malah marah-marah sambil berteriak, "Aku benci kamu, aku tidak mau tinggal disini lagi."

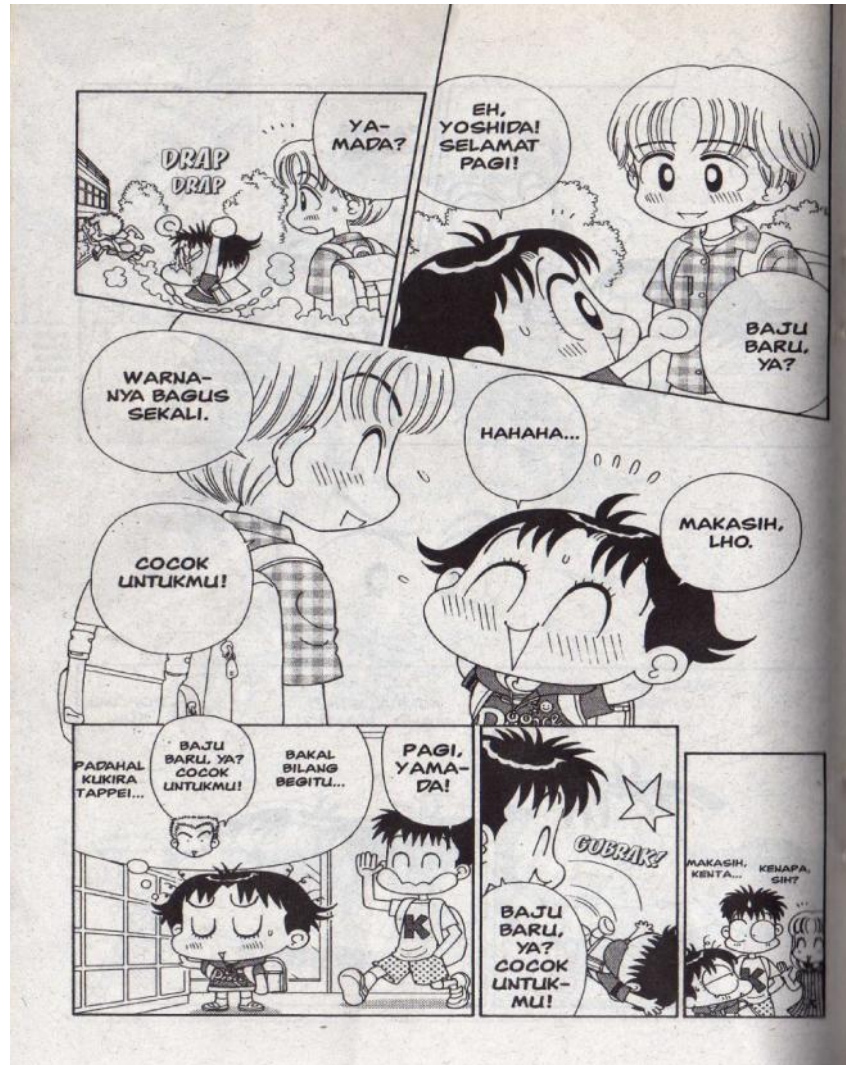
Andi menunggu Nyonya Katie mengusimya karena Andi sudah menyakiti hati Nyonya Katie. Tapi Nyonya Katie malah mengatakan bahwa ia tidak menyukai perbuatan Andi tapi ia tidak akan mengusimya dan ia akan tetap menyayanginya. Andi tersadar bahwa apapun yang dia lakukan, ibunya itu menyayanginya dengan tulus. Seorang ibu akan tetap menyayangi anaknya walaupun anaknya sudah menyakiti hatinya. Jadi Andi berjanji tidak akan menyakiti hatinya lagi. Mereka berdua hidup bahagia dan saling menyayanginya.



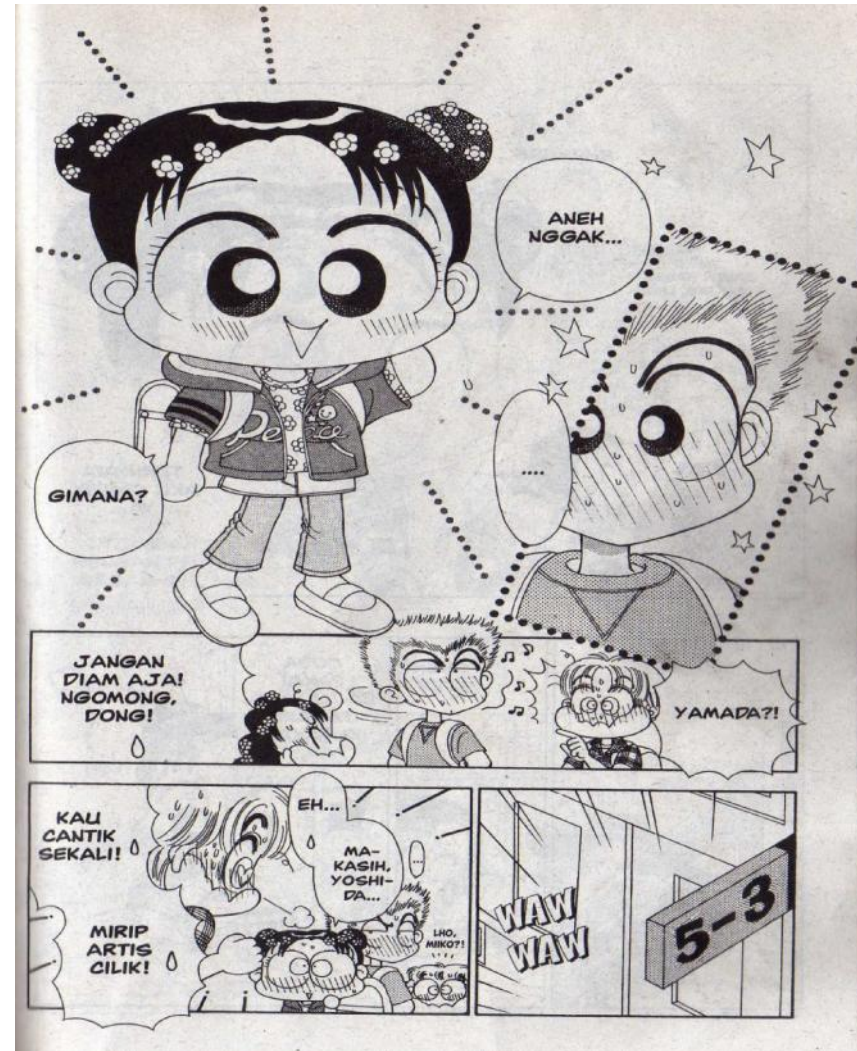








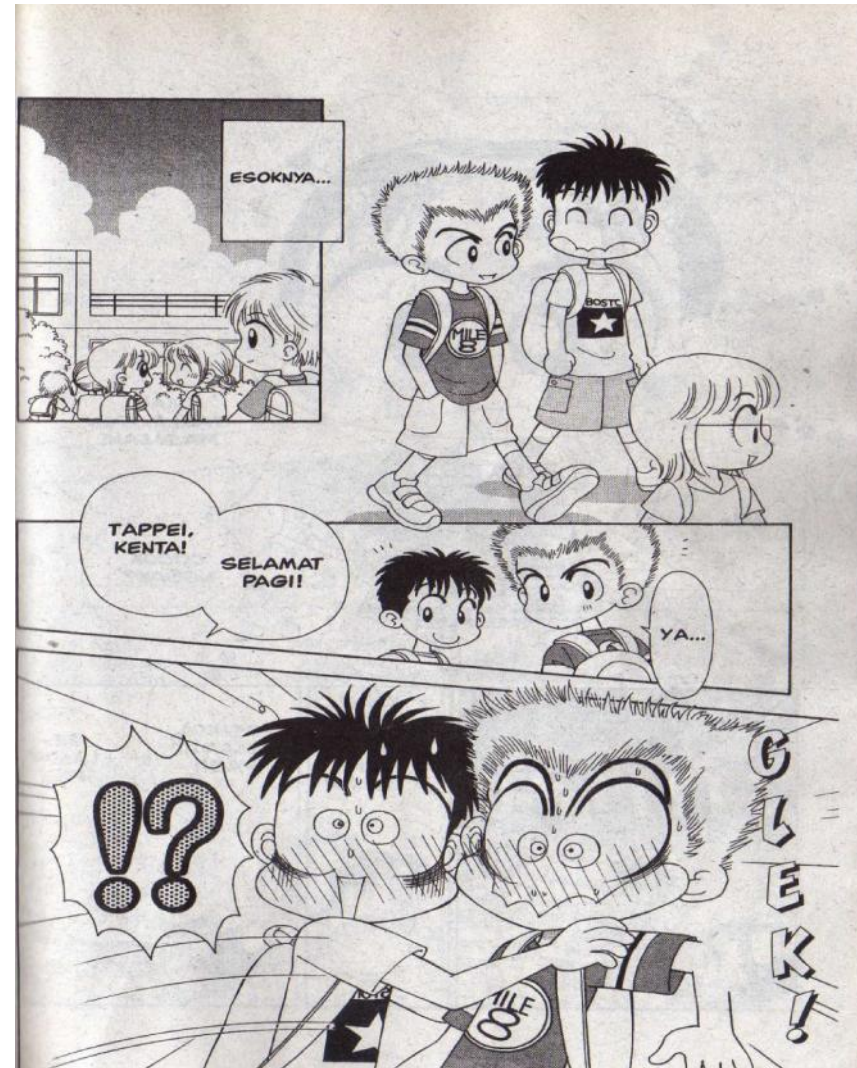
























### Hari Tanpa Rambut

Saat kamu mulai remaja, kamu pasti memperhatikan setiap sentimeter wajahmu. Kamu pasti mengeluh bahwa hidungmu terlalu besar dan ada jerawat muncul lagi. Kamu merasa rambutmu jelek sekali karena tidak hitam lurus dan tidak ada anak laki-laki yang melihatmu.

Mita tidak pernah merasakan hal itu. Dua tahun lalu, ia adalah murid yang cantik, populer, dan pandai, belum lagi posisinya sebagai ketua kelas. Dengan tubuh yang tinggi langsing, matanya yang biru jernih, dan rambutnya yang hitam tebal.

Sore itu, ketika baru pulang dari berjalan-jalan dengan temannya, Mita ingin cepat-cepat mandi dan keramas. Ia membalikkan rambutnya ke depan. Tiba-tiba Ibunya berteriak,

“Mita...rambut kamu kenapa?” Ibunya melihat pitak di puncak kepala anaknya. “Kamu mencukurnya?” ibunya bertanya lagi.

Mereka pun mengira Mita mengikat rambutnya terlalu kencang sehingga rambutnya rontok. Kejadian itupun terlupakan.

Tiga bulan berikutnya, pitak lain ditemukan, lalu menyusul yang lain lagi. Kulit kepala Mita segera dipenuhi pitak-pitak aneh seukuran uang logam. Dokter mendiagnosis Mita hanya mengalami stres sehingga rambutnya banyak yang rontok. Mita lalu diberi obat salep. Namun untuk menyembunyikan kepalanya yang luka tersebut, Mita diijinkan memakai



Kepalanya, tetapi rontok lagi dua minggu kemudian. Ia mengalami penyakit rambut rontok yang disebut *alopecia*.

Semangat ceria Mita dan teman-teman yang mendukungnya telah membantunya, tetapi selalu ada masa-masa sedih. Misalnya, saat adiknya masuk ke kamarnya dengan kepala terbalut handuk, minta rambutnya disisirkan. Waktu ibunya membuka handuknya, Mita melihat rambut tebal yang kusut di sekitar bahu adiknya. Sambil menggenggam seluruh rambut itu, Mita menangis. Itulah pertama kalinya Mita menangis, disaat ia tahu bahwa adiknya juga menderita penyakit *alopecia* seperti dirinya.

Haripun berlalu, dan sekarang bandana menggantikan topi., yang tidak dapat lagi menutupi kulit kepalanya yang terus membotak. Dengan hanya segenggam rambut yang tersisa, sudah waktunya membeli *wig*. Mita membeli *wig* dengan model rambut yang hitam panjang seperti rambutnya dulu. Sehingga seolah-olah rambutnya tidak ada yang hilang. Dengan penampilan barunya itu, Mita merasa percaya dirinya semakin meningkat.

Namun saat musim panas datang, Mita khawatir ia tidak dapat berenang lagi. Mita memang sangat hobi berenang. Mita tentu tidak dapat berenang dengan memakai *wig*. "Lho memangnya kamu sudah lupa cara berenang?!" kata ayahnya. Mita mengerti maksud dari ayahnya tersebut.

Mita pun memutuskan untuk memakai topi penutup saat berenang. Namun Mita merasa sangat tidak nyaman. Mita pun mengumpulkan keberanian untuk tampil botak. Meskipun Mita diliatin dan dikomentari oleh pengunjung kolam renang, "Dasar anak perempuan jaman sekarang, masak anak perempuan rambutnya digunduli begitu. Tidak ada cantik-cantiknya." Namun Mita semakin terbiasa dengan penampilan barunya tersebut.

Saat ke sekolah pun Mita tidak memakai *wig* lagi sekarang. Mita menjadi lebih percaya diri. Bahkan Mita merencanakan untuk ikut lomba cerdas cermat se kotamadya. Walaupun banyak yang mencibir namun Mita terus berjuang. Mita ingat perkataan ayahnya tentang orang-orang besar yang jadi pemimpin dunia namun berpenampilan botak seperti Gandhi dan Mr. Clean. Mereka bisa menjadi orang hebat tanpa ada sedikitpun rasa terganggu karena kepalanya yang tidak berambut.

Kepercayaan dirinya semakin meningkat membuat Mita akhirnya dapat memenangkan lomba tersebut dan membuat juri serta penonton menjadi kagum. Sekarang Mita berhasil membuktikan bahwa penampilan luar bukanlah yang utama, yang paling penting adalah apa yang ada didalam diri kita.

## Lampiran 11

Tabulasi Pengkodean Data Demografi dan Nilai Responden

No. Responden	Usia	Jenis Kelamin	Suku	Agama	Status dalam Keluarga	Pendidikan Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua		PERILAKU							
						Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Pengetahuan		Sikap		Tindakan			
										Pre	Post	Pre	Post	Guru		Orang Tua	
														Pre	Post	Pre	Post
1	2	1	1	1	1	4	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1
2	2	1	1	1	1	2	3	1	5	3	2	2	2	2	1	1	1
3	2	2	1	1	4	4	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1
4	2	1	1	1	2	2	3	1	5	3	1	2	1	2	1	2	1
5	1	1	1	1	3	4	3	3	5	3	2	2	1	2	1	2	1
6	2	1	1	1	1	5	5	1	5	3	2	1	2	1	1	1	1
7	2	1	1	1	2	1	3	1	5	3	1	1	1	1	1	2	1
8	1	1	1	1	1	4	4	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1
9	1	1	1	2	1	2	2	1	5	3	2	1	1	2	1	1	1
10	1	2	1	1	1	2	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1
11	2	2	1	1	1	5	4	1	5	3	1	1	1	1	1	1	1
12	2	2	1	1	1	4	3	3	5	3	2	1	1	1	1	1	1
13	2	1	1	1	3	4	4	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1
14	2	1	1	1	3	4	4	1	5	3	2	2	2	2	1	2	1
15	1	2	1	1	1	4	3	2	5	3	2	1	1	1	1	1	1
16	1	2	1	1	3	4	4	4	5	3	2	1	2	2	1	1	1
17	2	1	1	1	1	3	3	1	5	3	3	2	1	2	1	2	1
18	2	2	1	1	2	4	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1

19	1	1	1	1	3	3	3	3	2	3	3	1	1	2	1	1	1
20	2	1	1	1	2	4	4	1	4	3	2	2	2	1	1	1	1
21	2	1	1	1	1	2	2	3	5	3	1	2	2	2	1	1	1
22	1	1	1	1	2	4	4	4	5	3	2	2	2	1	1	1	1
23	2	1	1	1	2	4	4	4	1	3	3	2	1	2	1	2	1
24	2	2	1	1	3	3	3	1	5	3	2	2	2	2	1	1	1
25	2	1	1	1	2	3	3	1	5	3	1	2	2	3	1	1	1
26	2	1	1	1	3	4	4	3	5	3	3	2	2	2	1	1	1
27	2	1	1	1	1	3	2	3	5	3	2	1	1	1	1	1	1
28	2	1	1	1	3	5	5	4	5	3	3	1	2	2	1	1	1
29	2	1	1	1	2	3	4	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1
30	2	2	1	1	2	4	4	4	4	3	2	1	1	1	1	1	1
31	2	2	1	1	2	4	4	4	5	3	3	2	2	1	1	2	2
32	2	2	1	1	3	2	3	3	5	3	2	2	2	1	1	1	1
33	1	2	1	1	1	2	3	4	5	3	3	1	2	2	1	1	1
34	2	1	1	1	2	2	3	4	1	3	3	2	2	2	2	2	1
35	2	2	1	1	2	4	2	1	5	3	2	1	1	1	2	1	1
36	2	2	1	2	2	4	4	4	5	3	2	1	1	2	1	1	1
37	2	2	1	1	2	2	3	2	5	3	2	2	2	1	1	2	1
38	2	2	1	1	1	5	4	1	4	3	3	1	1	2	1	1	1
39	2	1	1	1	1	3	2	4	2	3	3	2	2	2	1	2	1

## Keterangan :

Usia 1 = 9 tahun  
2 = 10 tahun

Jenis Kelamin 1 = laki-laki  
2 = perempuan

Suku 1 = Jawa  
2 = Madura  
3 = Bali  
4 = Batak  
5 = Sasak  
6 = Lain-lain

Agama 1 = Islam  
2 = Protestan  
3 = Katolik  
4 = Hindu  
5 = Budha  
6 = Kepercayaan

## Status dalam Keluarga

1 = Anak Sulung  
2 = Anak Tengah  
3 = Anak Bungsu  
4 = Lain-lain

## Pekerjaan Orang Tua

Ayah 1 = Karyawan Swasta  
2 = PNS  
3 = Wiraswasta  
4 = Lain-lain

Ibu 1 = Karyawan Swasta  
2 = PNS  
3 = Wiraswasta  
4 = Lain-lain  
5 = Ibu Rumah Tangga



## Pendidikan Orang Tua

- Ayah     1 = Tidak Tamat SD  
          2 = SD  
          3 = SMP  
          4 = SMA  
          5 = Perguruan Tinggi
- Ibu        1 = Tidak Tamat SD  
          2 = SD  
          3 = SMP  
          4 = SMA  
          5 = Perguruan Tinggi

- Pengetahuan   1 = Baik  
                  2 = Cukup  
                  3 = Kurang

- Tindakan      1 = Baik  
                  2 = Cukup  
                  3 = Kurang

- Sikap            1 = Sikap Positif  
                  2 = Sikap Negatif

## Lampiran 12

## Tabulasi Nilai Kuesioner (Pengetahuan dan Sikap)

No. Responden	Soal nomor	Pengetahuan											Sikap																					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
	Nilai Maks	5	5	5	1	1	1	1	1	1	5	26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
1	PRE	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	5	5	4	1	0	4	5	5	5	5	5	1	5	2	5	5	5	5	1	5	1	74	
	POST	2	4	2	1	1	1	1	0	1	3	16	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	1	4	5	4	5	2	2	5	5	87	
2	PRE	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	2	4	2	4	4	4	1	5	4	2	5	1	5	1	2	1	4	1	2	2	56	
	POST	2	3	3	1	1	1	1	0	1	3	16	5	5	4	2	1	4	2	2	4	4	5	5	2	2	4	1	1	4	5	4	66	
3	PRE	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	5	2	4	1	4	1	5	4	5	5	2	5	2	5	5	5	5	4	4	1	74	
	POST	4	3	1	1	1	0	1	1	1	5	18	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	2	1	4	86	
4	PRE	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	5	2	2	5	5	4	4	5	5	2	2	1	2	4	1	1	4	1	5	2	62	
	POST	3	5	4	1	1	1	1	1	0	3	20	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	90	
5	PRE	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	5	4	2	2	2	4	2	4	4	67	
	POST	4	3	2	1	1	1	1	1	0	1	15	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	2	4	2	2	4	5	83	
6	PRE	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	6	4	4	2	5	4	2	4	5	5	4	4	5	2	5	1	4	1	1	5	5	72	
	POST	4	3	3	1	1	1	0	0	0	5	18	5	4	2	4	5	4	2	5	5	4	5	4	5	4	1	5	1	1	5	5	76	
7	PRE	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	6	5	4	2	5	2	4	4	5	5	4	4	2	4	4	1	4	5	0	5	4	73	
	POST	5	4	4	1	0	0	1	1	0	4	20	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	2	4	2	4	4	2	4	4	79	
8	PRE	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	6	4	4	2	5	2	2	4	5	5	4	5	5	5	4	1	2	5	2	4	2	72	
	POST	5	5	5	1	1	0	1	1	1	5	25	4	5	4	5	2	2	4	5	5	4	5	4	5	4	2	4	5	2	4	4	79	
9	PRE	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	4	2	4	5	5	4	4	5	2	4	1	2	5	4	5	5	2	4	4	1	72	

	POST	3	1	5	1	1	1	0	1	1	1	15	5	5	5	2	4	2	4	4	5	1	5	4	5	2	5	5	5	5	4	5	82	
10	PRE	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8	4	4	5	5	4	2	5	4	4	4	5	5	4	4	0	2	4	4	5	4	78	
	POST	5	5	4	1	1	1	1	1	1	5	25	4	5	5	5	4	2	5	5	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	79	
11	PRE	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	2	5	5	4	5	1	87	
	POST	5	5	4	1	1	1	1	1	1	5	25	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	4	4	5	2	4	89
12	PRE	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	5	4	5	2	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	2	2	5	5	2	83	
	POST	5	2	5	1	1	1	1	1	0	1	18	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	5	4	2	5	5	1	86	
13	PRE	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	7	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	1	4	4	5	4	5	4	2	1	5	79	
	POST	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	6	5	4	4	5	4	4	4	4	2	5	1	5	5	5	5	5	4	2	4	4	81	
14	PRE	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	7	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	2	2	4	4	1	2	4	1	1	2	68	
	POST	3	5	2	1	1	1	1	1	0	1	16	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	2	1	2	4	1	2	2	72	
15	PRE	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	5	4	5	5	4	4	5	5	5	1	4	5	2	4	4	2	2	4	5	5	80	
	POST	4	5	2	1	1	1	1	0	1	1	17	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	2	4	1	4	86	
16	PRE	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	7	4	5	5	5	4	2	4	4	5	2	4	5	4	5	2	1	2	2	4	5	74	
	POST	4	5	2	1	1	1	1	1	0	3	19	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	1	1	2	2	4	77	
17	PRE	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	4	4	2	4	2	2	1	5	4	4	2	2	2	4	1	1	5	5	5	5	64	
	POST	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	4	4	4	5	4	2	1	5	4	4	2	2	2	4	1	1	5	5	4	5	68	
18	PRE	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	1	5	4	1	2	4	4	4	1	76	
	POST	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	1	4	5	4	1	4	84	
19	PRE	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	4	5	2	4	4	5	5	5	5	4	5	1	2	5	1	4	5	1	5	5	77	
	POST	2	4	1	1	1	1	1	0	1	3	15	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	0	5	4	5	2	4	5	1	5	1	80	
20	PRE	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7	5	5	2	4	4	1	4	5	5	1	2	1	5	4	1	4	4	2	5	4	68	
	POST	4	4	2	1	1	0	1	1	1	3	18	5	5	4	4	4	2	4	4	5	1	4	4	5	5	1	4	4	4	5	4	78	
21	PRE	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	6	4	2	5	5	4	5	4	2	4	2	4	2	4	1	2	4	2	2	4	4	66	
	POST	5	5	2	1	1	1	1	1	1	3	21	5	5	4	4	4	2	4	2	5	2	4	4	4	1	0	4	4	4	4	2	68	

22	PRE	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	6	5	5	1	5	2	5	1	5	5	5	1	5	5	2	2	5	1	5	4	1	70	
	POST	4	3	4	1	0	1	1	0	0	2	16	4	5	2	4	4	5	4	5	5	4	5	1	2	5	1	4	5	1	5	5	76	
23	PRE	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	7	4	4	1	1	2	5	1	2	5	2	5	5	1	2	4	4	4	4	1	1	58	
	POST	2	1	3	1	1	1	0	1	1	2	13	5	5	4	4	2	5	2	2	5	4	5	4	5	5	5	2	5	4	5	5	83	
24	PRE	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	5	4	4	5	4	1	5	5	5	4	4	5	1	0	1	1	2	4	2	4	66	
	POST	3	5	2	1	1	0	1	1	1	2	17	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	2	2	4	5	1	1	1	2	4	1	70	
25	PRE	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	5	4	2	4	4	4	4	5	5	4	2	4	2	2	1	1	4	1	4	4	66	
	POST	3	4	2	1	1	1	1	1	1	5	20	5	5	4	5	4	4	2	5	5	4	2	4	2	1	1	2	4	1	4	5	69	
26	PRE	1	4	2	0	0	0	0	0	0	1	8	4	2	5	5	4	1	2	1	5	1	4	4	4	5	2	1	2	1	2	5	60	
	POST	2	4	2	1	1	1	0	0	1	1	13	4	2	5	1	4	2	1	5	5	4	4	4	5	5	2	1	5	1	2	4	66	
27	PRE	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8	4	5	5	4	5	4	5	2	5	4	1	5	2	5	4	4	4	4	4	4	80	
	POST	4	2	2	1	1	0	1	0	1	4	16	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	85
28	PRE	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	2	1	4	5	2	5	5	77
	POST	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	7	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	2	1	4	5	2	5	5	77
29	PRE	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	6	5	5	4	5	4	4	2	5	5	5	4	4	2	4	2	4	1	2	4	1	72	
	POST	4	3	1	1	1	1	0	0	1	1	13	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	2	5	4	5	2	4	5	1	5	1	82	
30	PRE	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	2	1	4	4	4	2	4	81	
	POST	3	5	3	1	1	1	1	1	1	2	19	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	2	4	90
31	PRE	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	4	5	4	4	2	2	5	5	5	4	4	4	2	1	1	4	1	1	2	2	62	
	POST	3	2	1	1	0	0	1	1	1	2	12	5	4	5	4	2	5	5	1	5	5	5	5	5	4	2	1	4	1	5	1	70	
32	PRE	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	2	4	5	1	1	1	2	4	1	70	
	POST	4	2	4	1	1	1	1	0	0	2	16	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	2	4	1	2	1	5	4	4	4	76	
33	PRE	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	2	2	1	2	1	5	4	4	4	72	
	POST	2	3	4	1	0	1	1	1	0	1	14	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	74	

34	PRE	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	2	4	4	4	5	1	4	2	2	5	4	5	5	1	1	4	4	4	4	4	4	69	
	POST	1	4	4	1	1	1	0	1	0	1	14	4	4	5	5	5	1	4	2	2	5	4	5	5	1	2	4	5	4	4	4	4	75	
35	PRE	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	4	5	5	4	2	1	5	5	5	4	5	5	5	4	2	2	1	4	5	5	78		
	POST	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	15	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	1	4	5	5	88		
36	PRE	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	4	4	5	5	4	2	5	5	5	5	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	79	
	POST	2	4	3	1	1	1	1	1	1	2	17	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	2	5	4	2	4	4	4	4	4	84
37	PRE	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	4	5	5	4	2	4	4	5	5	5	4	5	1	5	2	1	2	1	2	4	70		
	POST	4	5	2	1	1	1	1	1	1	1	18	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	1	1	1	1	2	4	72	
38	PRE	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	2	1	4	4	4	4	2	4	81	
	POST	4	3	1	1	1	1	0	0	1	1	13	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	2	1	4	4	4	4	4	4	83	
39	PRE	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	6	4	4	2	5	4	4	2	1	5	2	4	2	5	2	4	2	4	2	5	4	67		
	POST	3	2	1	1	1	0	1	0	1	1	11	5	5	2	5	5	4	4	5	5	4	2	1	4	5	1	5	5	2	4	2	75		

## Lampiran 13

**Tabulasi Nilai Kuesioner (Tindakan)**

No. Responden	Soal nomor	Menurut Guru						Menurut Orang Tua					
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
	Nilai Maksimal	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
1	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
2	PRE	1	0	1	1	0	3	1	0	1	1	1	4
	POST	1	0	1	1	1	4	1	0	1	1	1	4
3	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
4	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
5	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
6	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
7	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
8	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	0	4
9	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5

10	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
11	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
12	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
13	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
14	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
15	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	0	4
16	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
17	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	c	1	0	1	0	2	1	1	1	1	0	4
18	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
19	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
20	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
21	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
22	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4

	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
23	PRE	1	1	0	0	0	2	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
24	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
25	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
26	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
27	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
28	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	0	4
29	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
30	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
31	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	0	1	0	3
32	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
33	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
34	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3



	POST	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
35	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	1	5
36	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	5
37	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
38	PRE	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4
	POST	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5
39	PRE	1	1	0	1	0	3	1	1	0	1	0	3
	POST	1	1	1	1	0	4	1	1	1	1	0	4

## Lampiran 14

**Tabulasi Nilai Responden**

No. Responden	Nilai Pengetahuan		Nilai Sikap		Nilai Tindakan			
	PRE	POST	PRE	POST	Guru		Orang Tua	
					PRE	POST	PRE	POST
1	5	16	74	87	4	5	5	5
2	9	15	56	66	3	4	4	4
3	6	18	74	86	4	4	5	5
4	8	20	62	90	3	4	3	5
5	8	15	67	83	3	4	3	5
6	6	18	72	77	4	4	4	5
7	6	20	73	79	4	4	3	4
8	6	25	72	79	4	5	3	4
9	8	15	72	82	3	4	4	5
10	8	26	78	79	4	4	4	4
11	10	25	87	89	4	5	5	5
12	9	18	83	86	4	5	5	5
13	7	6	79	81	4	5	5	5
14	7	16	68	72	3	4	3	5
15	8	17	80	86	4	5	4	4
16	7	19	74	77	3	4	4	4
17	6	6	64	68	3	4	3	4
18	9	15	76	84	4	5	4	5
19	8	13	77	80	3	4	4	5
20	7	18	68	78	4	5	5	5

21	5	21	66	68	3	4	4	4
22	6	16	70	76	3	4	4	4
23	7	13	58	83	2	4	3	4
24	7	17	66	70	3	4	4	5
25	9	20	67	69	4	4	4	5
26	8	14	60	66	3	4	4	4
27	8	16	80	85	4	5	4	5
28	7	7	77	77	4	5	4	4
29	6	13	72	82	4	5	5	5
30	8	19	81	90	4	5	4	5
31	7	12	62	70	3	4	3	3
32	8	16	70	76	3	4	4	4
33	8	14	72	74	4	5	4	5
34	8	14	69	75	3	3	3	4
35	9	15	78	88	4	3	4	5
36	8	17	79	84	3	4	4	5
37	9	18	70	72	3	4	3	4
38	8	13	81	83	4	5	5	5
39	6	11	67	75	3	4	3	4
	Mean=7,4359 SD=1,20950	Mean=16,0769 SD = 4,44489	Mean=71,8205 SD=7,15200	Mean=78,7692 SD=6,91475	Mean=3,4872 SD=0,55592	Mean=4,3077 SD=0,56911	Mean=3,9231 SD=0,70280	Mean=4,5385 SD=0,55470

## Lampiran 15

**Hasil Analisa dengan Wilcoxon Signed Rank Test****1. PENGETAHUAN****NPar Tests  
Wilcoxon Signed Ranks Test****Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	1,00	1,00
Positive Ranks	36 <sup>b</sup>	19,50	702,00
Ties	2 <sup>c</sup>		
Total	39		

a. POST &lt; PRE

b. POST &gt; PRE

c. POST = PRE

**Test Statistics<sup>ϕ</sup>**

	POST - PRE
Z	-5,296 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	39	5,00	10,00	7,4359	1,20950
POST	39	6,00	26,00	16,0769	4,44489
Valid N (listwise)	39				

## 2. SIKAP

### NPar Tests Wilcoxon Signed Ranks Test

#### Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
Positive Ranks	38 <sup>b</sup>	19,50	741,00
Ties	1 <sup>c</sup>		
Total	39		

a. POST < PRE

b. POST > PRE

c. POST = PRE

#### Test Statistics<sup>ϕ</sup>

	POST - PRE
Z	-5,382 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

## Descriptives

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	39	56,00	87,00	71,8205	7,15200
POST	39	66,00	90,00	78,7692	6,91475
Valid N (listwise)	39				

## 3. TINDAKAN (OBSERVASI GURU)

### NPar Tests Wilcoxon Signed Ranks Test

#### Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	16,50	16,50
Positive Ranks	32 <sup>b</sup>	17,02	544,50
Ties	6 <sup>c</sup>		
Total	39		

a. POST < PRE

b. POST > PRE

c. POST = PRE

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	POST - PRE
Z	-5,333 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	39	2,00	4,00	3,4872	,55592
POST	39	3,00	5,00	4,3077	,56911
Valid N (listwise)	39				

**4. TINDAKAN (OBSERVASI ORANG TUA)****NPar Tests****Wilcoxon Signed Ranks Test****Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST - PRE Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
Positive Ranks	21 <sup>b</sup>	11,00	231,00
Ties	18 <sup>c</sup>		
Total	39		

a. POST < PRE

b. POST > PRE

c. POST = PRE

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	POST - PRE
Z	-4,347 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	39	3,00	5,00	3,9231	,70280
POST	39	3,00	5,00	4,5385	,55470
Valid N (listwise)	39				

## Lampiran 16

**Tabel Frekuensi Data Demografi Responden**

## 1. Usia

**USIA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	9	23,1	23,1	23,1
	10	30	76,9	76,9	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

## 2. Jenis Kelamin

**JK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	23	59,0	59,0	59,0
	P	16	41,0	41,0	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

## 3. Suku

**suku**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jawa	39	100,0	100,0	100,0

## 4. Agama

**AGAMA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	37	94,9	94,9	94,9
	Protestan	2	5,1	5,1	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

## 5. Status dalam Keluarga

Status dalam Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Anak Bungsu	9	23,1	23,1	23,1
Anak Sulung	15	38,5	38,5	61,5
Anak Tengah	14	35,9	35,9	97,4
Lain-lain	1	2,6	2,6	100,0
Total	39	100,0	100,0	

## 6. Pendidikan Terakhir Orang Tua

## a. Ayah

AYAH

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PT	4	10,3	10,3	10,3
SD	9	23,1	23,1	33,3
SMA	18	46,2	46,2	79,5
SMP	7	17,9	17,9	97,4
Tidak Tamat SD	1	2,6	2,6	100,0
Total	39	100,0	100,0	

## b. Ibu

IBU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PT	2	5,1	5,1	5,1
SD	6	15,4	15,4	20,5
SMA	14	35,9	35,9	56,4
SMP	17	43,6	43,6	100,0
Total	39	100,0	100,0	

## 7. Pekerjaan Orang Tua

## a. Ayah

Pekerjaan Ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Karyawan Swasta	17	43,6	43,6	43,6
Lain-lain	10	25,6	25,6	69,2
PNS	3	7,7	7,7	76,9
Wiraswasta	9	23,1	23,1	100,0
Total	39	100,0	100,0	



## b. Ibu

**Pekerjaan Ibu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ibu Rumah Tangga	25	64,1	64,1	64,1
Karyawan Swasta	6	15,4	15,4	79,5
Lain-lain	3	7,7	7,7	87,2
PNS	2	5,1	5,1	92,3
Wiraswasta	3	7,7	7,7	100,0
Total	39	100,0	100,0	